

PAHLAWAN NASIONAL GUBERNUR SURYO

OLEH:

Dra. SUTJIATINGSIH

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

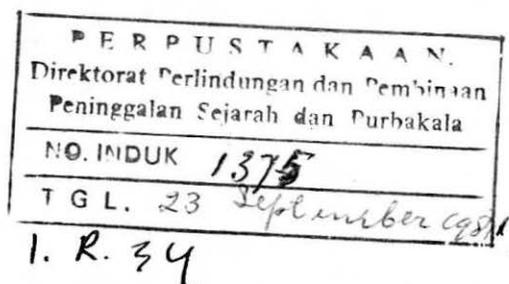
1977

PAHLAWAN NASIONAL GUBERNUR SURYO



OLEH:

Dra. SUTJIATININGSIH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL
1977



**PAHLAWAN NASIONAL GUBERNUR
R.T.M.A. SURYO.**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	7
BAB I.	
PENDAHULUAN	11
BAB II.	
SURYO SEBELUM PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA.	24
BAB III.	
PERJOANGAN PAK SURYO MENEGAKAN INDO- NESIA MERDEKA	71
BAB IV.	
P E N U T U P	176
DAFTAR SUMBER	185

KATA PENGANTAR.

Sejarah Indonesia penuh dengan perjuangan dan perlawanan menentang penjajahan. Kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh sebagai hadiah, tetapi melalui perjuangan dan pengorbanan berupa harta benda, darah dan air mata serta nyawa beribu-ribu rakyat dan pahlawan-pahlawannya.

Seperti kita ketahui dalam sepanjang sejarah berabad-abad lamanya bangsa Indonesia berjuang untuk mencapai kemerdekaannya dan setelah kemerdekaan Indonesia di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia berjuang mati-matian untuk mempertahankan kemerdekaannya dari rongrongan kaum penjajah yang penuh angkara murka.

Setelah kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia diakui oleh seluruh dunia, bangsa Indonesia masih berjuang terus untuk mengisi kemerdekaannya yang telah direnggutnya dari kaum penjajah. Kinipun bangsa Indonesia masih tetap berjuang memerangi kemiskinan dan kebodohan serta untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Rakyat dan Pemerintah Republik Indonesia tidak melupakan jasa-jasa pahlawan-pahlawannya. Sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia dapat memberikan inspirasi dan memelihara jiwa pahlawan serta menyalakan api atau semangat patriotisme di dada rakyat Indonesia untuk membangun masa depan tanah airnya yang gilang gemilang.

Pada Hari-Hari Nasionalnya, bangsa Indonesia mencantumkan tanggal 10 Nopember sebagai *HARI PAHLAWAN* yang setiap tahun diperingati dan dirayakan oleh seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Bangsa dan Pemerintah Indonesia menghargai dan menghormati jasa-jasa pahlawan-pahlawannya : jalan-jalan, taman-taman, lapangan udara-lapangan udara rumah sakit-rumah sakit, universi-

sitas-universitas dan lain-lain sebagainya diberi atau memakainya seorang nama pahlawan.

Tradisi atau kebiasaan ini memang sangat baik untuk dipelihara dan dipupuk terus, karena dengan memperingati dan mengenangkan jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita yang telah gugur dan tiada lagi di tengah-tengah kita bangsa Indonesia dapat memiliki api dan memelihara terus kesegaran jiwa pahlawan-pahlawan itu di dada kita.

Perjuangan pahlawan-pahlawan kita di seluruh tumpah darah Indonesia menunjukkan serta membuktikan kepada kita dan kepada dunia umumnya, bahwa di dalam dada putera-puteri Indonesia ada serta subur rasa harga diri sebagai bangsa. Rasa harga diri ini amat perlu sekali dipelihara serta disuburkan untuk membangun masa depan bangsa Indonesia yang bahagia di dalam masyarakat yang adil dan makmur.

Oleh karena itu maka tiap-tiap putera dan puteri yang mencintai dan mencita-citakan kebesaran tanah airnya harus memiliki kesegaran jiwa pahlawan-pahlawannya. Dan kesegaran jiwa Pahlawan-pahlawannya itu hanya dapat dimiliki jikalau kita mau dan tahu menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita. Hanya dengan cara demikian barulah peringatan-peringatan yang diadakan untuk mengenangkan perjuangan dan jasa-jasa Pahlawan yang manapun di manapun juga mempunyai arti dan nilai positif serta bermanfaat bagi negara dan bangsa.

Salah satu usaha menghargai jasa-jasa Pahlawan itu, ialah dengan meresmikan seorang pahlawan sebagai *PAHLAWAN NASIONAL*. Gelar Pahlawan Nasional itu diteguhkan dengan suatu Surat Keputusan Presiden. Dalam tulisan ini diuraikan sejarah dan perjuangan serta sepak terjang Gubernur Suryo yang dengan Surat Keputusan Presiden No. 294 tanggal 17 Nopember 1964, Gubernur Suryo diteguhkan sebagai Pahlawan Nasional.

Penulisan dan buku-buku Biografi Pahlawan Nasional Indonesia dimaksudkan untuk membina jiwa pahlawan dan me-

melihara nyala api patriotisme di dada rakyat Indonesia, terutama Generasi Mudanya untuk mengisi kemerdekaan dan membangun Negara Indonesia serta meneruskan cita-cita pahlawan-pahlawan yang telah tiada untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Sejarah perjuangan Pahlawan-pahlawan Nasional Indonesia dapat membina kepribadian dan kebanggaan nasional kita. Biografi Pahlawan Nasional Indonesia dapat merupakan alat untuk mengabadikan dan mewariskan semangat pahlawan dan jiwa patriotisme di dada rakyat Indonesia, terutama Generasi Mudanya.

Kepada semua orang dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya dengan ini kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Semoga sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia dapat memberikan inspirasi dan kesegaran jiwa pahlawan kepada kita untuk membangun Negara Indonesia dan mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta bahagia dari Sabang sampai Merauke.

Jakarta, akhir Desember 1976
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL
Pemimpin,

S A G I M U N. M.D.

1977.

I. PENDAHULUAN

Setiap tahun rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke merayakan dan memuliakan hari tanggal 10 Nopember sebagai *HARI PAHLAWAN*. Dengan Surat Keputusan/Instruksi Bersama tiga Menteri, yakni Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Sosial No. 11 Tahun 1975, No. 6/U/1975, No. Huk. 3-1-26/56 tanggal 29 April 1975, pada tiap hari tanggal 10 Nopember anak-anak sekolah, para pemuda dan pelajar, pandu dan lain-lainnya di seluruh Nusantara diinstruksikan atau diwajibkan berziarah ke makam-makam pahlawan dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Mengapa hari tanggal 10 Nopember disebut, dirayakan serta dimuliakan sebagai *HARI PAHLAWAN* ?

Anda tentunya pernah berkunjung ke Surabaya, ibu-kota Propinsi Jawa Timur yang juga terkenal sebagai *KOTA PAHLAWAN*, bukan ? Tahukan anda mengapa kota Surabaya disebut *KOTA PAHLAWAN* ? Memang ada yang mengatakan bahwa kata Surabaya berasal dari kata-kata *Sura ing baya* yang berarti berani dalam (menentang) bahaya. Memang kota Surabaya terkenal dengan "*arek-arek Surabaya*"-nya yang gagah-berani, terkenal di dalam sejarah dengan peristiwa heroiknya yang membakar semangat rakyat Indonesia untuk mempertahankan dan membela kemerdekaan tanah-airnya yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun gelar Kota Pahlawan yang diberikan kepada kota Surabaya, tidak ada hubungannya dengan interpretasi etimologis dari kata-kata *Sura ing baya* yang artinya berani dalam (menentang) bahaya. Gelar Kota Pahlawan yang diberikan kepada kota Surabaya mempunyai latar belakang historis; peristiwa sejarah yang betul-betul terjadi di dalam perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajahan bangsa asing dari tanah-airnya.

Pada masa Revolusi fisik, pada waktu rakyat Indonesia

berjoang mati-matian membela dan mempertahankan proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, kota Surabaya menjadi arena dan anjang pertempuran yang dahsyat.

Kalau anda mengunjungi kota Surabaya, ibu-kota Propinsi Jawa Timur, maka di depan kantor Gubernur Jawa Timur anda akan melihat sebuah tugu yang megah menjulang tinggi ke angkasa. Tugu ini disebut dan terkenal dengan nama *TUGU PAHLAWAN*. Tugu tersebut terbuat dari beton dan memakai kerangka besi. Tingginya 45 m. Tubuh bagian luarnya berbentuk saluran yang membujur dari puncak sampai ke bawah terdiri dari 11 (sebelas) ruas atau bagian. Angka-angka tersebut di atas merupakan angka-angka simbolis yang menunjukkan peristiwa sejarah terjadinya pertempuran yang hebat antara rakyat Indonesia yang mempertahankan serta membela tanah-airnya melawan tentara Inggeris yang dahsyat. Angka-angka simbolis tersebut ialah angka 10 (sepuluh), 11 (sebelas) dan 45 (empat puluh lima) yang menunjukkan hari tanggal 10 bulan 11 (Nopember) tahun 45 (1945). Jadi angka-angka itu menunjukkan tanggal 10 Nopember 1945, yakni hari mulai terjadinya pertempuran besar dan dahsyat di Surabaya. Hari itulah yang setiap tanggal 10 Nopember kita peringati dan rayakan sebagai *HARI PAHLAWAN*.

Kita tidak dapat membicarakan atau menulis tentang pertempuran besar 10 Nopember 1945 di Surabaya tanpa menyinggung dan menyebut nama *PAK SURYO*, karena beliau-lah sebagai Gubernur Jawa Timur, sebagai pimpinan tertinggi di Surabaya dan Jawa Timur, dengan pidato radio beliau pada jam 21.00 (jam 9 malam) dan pada jam 23.00 (jam 11 malam) pada malam tanggal 9 menjelang 10 Nopember 1945 memberikan perasaan "*relieved*", memberikan rasa "*ringan dalam pikiran*", memberikan ketentuan, memberikan ketetapan hati dan tekad serta niat kepada rakyat dan "*arek-arek Surabaya*" untuk berjoang.^{*)}

*) Baca Dr. Ruslan Abdulgani *100 hari di Surabaya* yang menggemparkan Indonesia, penerbit Yayasan Idayu.

Pidato Radio *Pak Suryo* pada malam tanggal 9 menjelang 10 Nopember 1945 yang ditujukan kepada rakyat Jawa Timur pada umumnya dan rakyat Surabaya khususnya itu merupakan komando bagi arek-arek Surabaya untuk membulatkan tekad dan bertempur melawan tentara Inggeris yang sangat dahsyat pada waktu itu. Dalam memorinya almarhum Bapak Mayor Jenderal Sungkono salah seorang pelaku utama dari pemimpin pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya itu, menamakan dan menyebut pidato radio *Pak Suryo* pada malam tanggal 9 menjelang 10 Nopember 1945 itu sebagai pidato atau komando keramat. Menurut Bapak Mayor Jenderal Sungkono, pidato radio *Pak Suryo* yang ditujukan kepada rakyat Jawa Timur itu singkat tapi tegas dan dianggap sangat keramat (Baca Memori Pak Sungkono). *Pak Suryo* atau lengkapnya *Raden Mas Tumenggung Suryo* adalah Gubernur Jawa Timur yang pertama yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan ke seluruh dunia.

Pak Suryo datang ke kota Surabaya sebagai Gubernur Jawa Timur yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia ketika rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat Surabaya khususnya sedang bertempur melawan tentara Jepang. Pada waktu itu tentara Jepang masih bercokol di Surabaya. Tentara Jepang berusaha merahasiakan penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kepada rakyat Indonesia. Namun usaha tentara Jepang itu tidak berhasil. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia akhirnya diterima pula dan segera tersebar luas di kalangan rakyat penduduk kota Surabaya. Semangat kemerdekaan rakyat Indonesia segera meluap dan berkobar tiada dapat ditahan oleh apa dan siapapun juga. Rakyat dan arek-arek Surabaya menyambut dengan gembira berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu. Akhimya tentara Jepang tidak berdaya sama sekali menghadapi semangat kemerdekaan rakyat Indonesia yang sedang bergelora dengan hebatnya itu. Sungguhpun belum banyak terjadi bentrokan bersenjata dengan tentara Jepang yang tidak mau karena takut menyerahkan

senjatanya, namun suasana di kota Surabaya pada waktu itu mulai panas. Sewaktu-waktu dapat terjadi bentrokan bersenjata yang dapat meningkat menjadi pertempuran yang besar.

Pada waktu itu di kota Surabaya juga makin banyak orang-orang Belanda bekas tawanan tentara Jepang. Jumlah mereka makin hari makin bertambah banyak. Rupanya mereka berdatangan ke kota Surabaya dari daerah-daerah lain sekitar kota itu. Orang-orang Belanda ini datang ke kota Surabaya dengan diliputi perasaan sombong. Mereka berlagak seolah-olah merekalah jagoan yang memenangkan Perang Dunia II ini. Kalau tadinya mereka sangat takut dan patuh sekali terhadap tentara Jepang, maka sekarang mereka dengan angkuhnya menuntut kepada tentara Jepang agar orang-orang Jepang yang mengembalikan segala apa yang telah dirampas oleh tentara Jepang dari mereka. Gedung-gedung dan rumah-rumah yang dahulu dirampas dan ditempati oleh tentara Jepang diminta kembali oleh orang-orang Belanda ini. Dan orang-orang Jepang yang kalah dalam peperangan tidak dapat berbuat lain! Kalau tadinya mereka bersikap keras, bahkan kasar terhadap orang-orang Belanda ini, maka sekarang keadaannya berbalik seratus delapan puluh derajat. Sekarang orang-orang Jepanglah yang berbalik sangat takut dan patuh terhadap orang-orang Belanda bekas tawanan mereka. Hal ini juga menambah perasaan sombong yang meliputi orang-orang Belanda itu. Dan celaknya ialah, orang-orang Belanda ini tidak menghiraukan, bahkan mengejek dan menghina kemerdekaan bangsa Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kecongkakan dan penghinaan orang-orang Belanda ini menyebabkan rakyat Indonesia panas hatinya.

Yang mula-mula menjadi sasaran semangat kemerdekaan rakyat yang meluap-luap ialah orang-orang Jepang, terutama yang tidak mau menyerahkan senjatanya. Kemudian kemarahan dan kebencian rakyat Indonesia ditujukan kepada orang-orang Belanda, karena sikap congkak orang-orang Belanda sendiri yang tidak mau mengindahkan bahkan mencemoohkan dan menghina semangat kemerdekaan rakyat Indonesia. Perlawanan

rakyat Indonesia terhadap tentara Jepang yang mau dan berusaha menghalang-halangi kemerdekaan Indonesia tidak pernah mengendor sedikitpun juga. Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia yang dipelopori oleh para pemimpin patriot pembela kemerdekaan tanah airnya dengan giat berusaha memperoleh dan merebut senjata dari tangan tentara Jepang. Usaha itu adakalanya dapat berhasil dengan jalan diplomasi tanpa harus mengadakan pertempuran yang sering tidak sedikit mengambil korban di kedua belah pihak. Akan tetapi dalam menghadapi tentara Jepang yang takut dan patuh kepada tentara Sekutu yang memerintahkan tentara Jepang agar tetap mempertahankan status-quo atau dalam menghadapi orang-orang Jepang yang sama sekali tidak mau mengerti aspirasi dan semangat kemerdekaan rakyat Indonesia, maka sering tidak dapat dielakkan dan terjadi bentrokan bersenjata, bahkan pertempuran yang seru antara tentara Jepang dan rakyat Indonesia yang dipelopori oleh para pemudanya. Rakyat Indonesia sangat membutuhkan senjata untuk membela dan mempertahankan kemerdekaannya yang baru saja diproklamasikan. Orang-orang Belanda ingin mengembalikan penjajahannya di Indonesia, sedang senjata ada di dalam tangan tentara Jepang yang sudah kalah perang. Maka timbullah gerakan-gerakan dan aksi-aksi melawan tentara Jepang dan orang-orang Belanda dengan tekad dan keberanian yang sangat mengagumkan.

Pada saat-saat demikianlah *Pak Suryo* datang ke Surabaya. Beliau datang sebagai Gubernur Jawa Timur yang diangkat dan ditetapkan oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Beliau datang menjelang kedatangan tentara Inggris. Dengan tegas dan tanpa ragu-ragu *Pak Suryo* menyetujui segala kegiatan yang dilakukan dalam mendukung perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan itu. Dengan segera *Pak Suryo* menyusun staf dan melancarkan jalannya Pemerintahan Republik Indonesia di daerah Jawa Timur. Dengan cepat beliau menyusun Staf Gu-

bernuran. *Cak Dul Arnowo* oleh *Pak Suryo* diminta untuk mendampingi beliau sehari-hari. Selain dari pada itu *Pak Suryo* minta pula *Ruslan Abdulgani*, *Mr. Dwijosewoyo*, *Bambang Suparto*, *Subianto* dan beberapa orang tokoh lainnya untuk duduk dalam staf sehari-hari beliau.*) Sinar mata yang menunjukkan suatu kepribadian yang berwatak menunjukkan bahwa *Pak Suryo* seorang yang tegas, berani dan berwibawa. Kecakapannya mengatur dan memimpin pemerintahan beliau peroleh baik melalui pendidikan kepamongprajaan secara formil maupun melalui pengalaman bekerja sebagai pamongpraja pada zaman kolonial Hindia Belanda dan pada zaman pendudukan tentara Jepang di pelbagai daerah di Jawa Timur.

Pak Suryo atau lengkapnya *Raden Mas Tumenggung Suryo* seorang keturunan pegawai pamongpraja. Ayah beliau, yakni *Raden Mas Wiryosumarto*, terakhir menjabat Wedana Punung, Pacitan (Jawa Timur). Kakek beliau dari ayah, yakni *Raden Mas Wiryosukarto* adalah seorang Patih Magetan, berasal dari Caruban (Madiun, Jawa Timur). Ibu beliau, *Raden Ayu Kus-tiyah Wiryosumarto* adalah adik *Raden Ronggo Kusnodiningrat*, Bupati Madiun yang terkenal pada zaman pemerintah Hindia Belanda. Ibu beliau seorang keturunan Bupati Madiun yang terkenal sebagai keturunan *Raden Ronggo Prawirodirjo* yang menurunkan pula *Raden Basah Sentot Prawirodirjo*, senopati atau panglima perang *Pangeran Dipanegara* yang terkenal dalam Perang Dipanegara (1825-1830).

Jadi baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, *Pak Suryo* adalah keturunan Pamongpraja, seorang yang sudah biasa memerintah dan bergaul dengan rakyat. Darah pamong praja memang mengalir di dalam tubuh *Pak Suryo*. Beliau sendiri seorang lulusan Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren atau sering disingkat O.S.V.I.A., yakni sekolah pendidikan kepamong prajaan yang terkenal pada jaman Hindia Belanda. Bahkan *Pak Suryo* pernah pula mendapat kesempatan belajar

*) Dr. H. Roeslan Abdoelgani *100 hari di Surabaya*, halaman 25.

Politie—School atau Sekolah Polisi di Sukabumi (Jawa Barat) dan pada Bestuursschool atau Bestuurs Academie di Batavia (Jakarta). Jadi pendidikan kepamong prajaan yang diperoleh *Pak Suryo* dapat dikatakan lebih dari pada memadai.

Pengalaman dan jenjang karier *Pak Suryo* di bidang pemerintahan mulai sebagai Gediplomeerd Inlandsch Ambtenaar yang dalam tahun 1918 ditempatkan di Ngawi, lalu sebagai Mantri Veldpolitie di Madiun dan berturut-turut sebagai Asisten Wedana Madiun, Asisten Wedana Jetis, Wedana Pacitan, Wedana Gedeg (Mojokerto), Wedana Porong, Sidoarjo, Bupati Magetan pada tahun 1938 dan akhirnya pada jaman pendudukan tentara Jepang menjadi Syucokan atau Residen Bojonegoro sebelum diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur, memperlihatkan suatu pengalaman di bidang pemerintahan yang mantap dan sangat meyakinkan. Melihat keturunan dan asal-usul beliau, mengingat pendidikan dan pengalaman beliau di bidang pemerintahan dan kepamong prajaan, ditambah lagi dengan watak beliau yang berani, tegas dan berwibawa, maka pengangkatan *Pak Suryo* sebagai Gubernur Jawa Timur pada masa pergolakan seperti yang kami telah gambarkan di atas tadi, memang sangat tepat. Memang itu pulalah rupanya pertimbangan yang dipergunakan oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia untuk mengangkat *Pak Suryo* sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama di alam Indonesia Merdeka!

Pak Suryo adalah seorang pemimpin dan pelaku utama yang menentukan terjadinya pertempuran besar tanggal 10 Nopember 1945 yang kini kita kenal dan setiap tahun kita peringati sebagai *HARI PAHLAWAN*. Dalam kancah pertempuran yang sedemikian hebatnya *Pak Suryo* dapat luput dari hamburan peluru tentara Inggeris yang dahsyat. Akan tetapi kemudian, yakni pada tanggal 11 Nopember 1948, jadi hampir tepat tiga tahun setelah pertempuran besar di Surabaya terjadi, *Pak Suryo* gugur bukan terlenda oleh peluru tentara Inggeris, akan tetapi dibunuh oleh gerombolan P.K.I. di daerah Ngawi yang lari dikejar-kejar oleh tentara kita.

Atas jasa-jasa beliau kemudian, yakni dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 17 Nopember 1964 No. 294 Tahun 1964, *Pak Suryo* dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional. Untuk mengenangkan jasa-jasa beliau, kemudian di tempat beliau dibunuh secara kejam oleh gerombolan P.K.I., yakni di desa Bogo, dukuh Pelanglor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi didirikanlah sebuah monumen berujud patung *Pak Suryo*. Monumen ini diresmikan oleh Brigadir Jenderal Witarmin selaku Panglima Daerah Militer atau Pangdam VIII Brawijaya pada tanggal 28 Oktober 1975.

Dalam menguraikan biografi atau riwayat hidup dan riwayat perjuangan *Pak Suryo*, maka tulisan kami ini kami bagi dalam beberapa bab. Dalam bab I, yakni bab pendahuluan secara singkat kami uraikan siapa *Pak Suryo*, keterangan singkat pun bagian bab-bab dalam buku ini, dan metode serta teknik penelitian dan penyusunan buku ini. Dalam bab berikutnya, yakni bab II kami menguraikan tentang *Pak Suryo* sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dalam bab ini kami uraikan apa dan siapa *Pak Suryo*, asal-usul atau keturunan beliau, pendidikan beliau, pengalaman beliau, beberapa sifat dan watak beliau, karier beliau sebagai pamong praja yang sukses.

Dalam bab III yang merupakan bab terpenting dari pada riwayat hidup dan sejarah perjuangan *Pak Suryo*, kami uraikan dengan panjang lebar tentang di sekitar pertempuran Surabaya tanggal 10 Nopember 1945, tentang peranan *Pak Suryo* sebagai seorang Gubernur yang memegang dan memberikan komando, sebagai seorang pelopor yang punya peranan penting dalam melahirkan hari yang setiap tahun kami rayakan dan peringati sebagai *HARI PAHLAWAN*. *Pak Suryo* adalah seorang pemimpin yang punya "aandeel" atau saham yang besar dalam menobatkan kota Surabaya sebagai *KOTA PAHLAWAN*.

Pepatah Inggris mengatakan: "*Good wine needs no garland*". Di dalam bahasa Belanda pepatah ini berbunyi: "*Goede wijn behoeft geen krans*". Maksudnya seorang yang memang baik tidak perlu menggembar-gemborkah tentang diri-

nya. Demikian pula halnya dengan *Pak Suryo*. Beliau ibarat anggur yang sangat baik yang tidak pernah membutuhkan karangan bunga. Beliau ataupun keluarga beliau tidak pernah bergembar-gembor atau menepuk dada, bahwa *Pak Suryo*-lah sesungguhnya pelopor atau pemimpin yang memberi komando sehingga terciptalah apa yang kita kenal sebagai pertempuran besar 10 Nopember 1945 di kota Surabaya. Tidak ada orang Indonesia yang menghormati dan menghargai jasa-jasa pahlawannya yang tidak mengenal sejarah Hari Pahlawan. Namun sungguh aneh sekali jikalau tidak banyak orang yang tidak tahu atau tidak mau tahu, tidak mengenal kenyataan bahwa *Pak Suryo*-lah sesungguhnya orang yang memberikan komando kepada rakyat Jawa Timur, kepada arek-arek Surabaya supaya menetapkan hati dan membulatkan tekad untuk berjoang melawan tentara Inggeris yang mau menghina kita sebagai bangsa yang sudah merdeka. Dalam bab inilah kami ingin menguraikan peranan *Pak Suryo* yang oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama di alam Indonesia Merdeka, bagaimana beliau dengan tenang, namun dengan tegas dan tidak gentar sedikitpun juga menghadapi situasi yang panas dan sangat gawat pada masa awal revolusi kita. Dalam bab ini pula kami ingin memperingatkan kelalaian kita bangsa Indonesia, rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya khususnya yang sampai saat ini kurang menempatkan *Pak Suryo* pada tempat yang sewajarnya sungguhpun beliau telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional, yakni gelar tertinggi yang dapat diperoleh atau dicapai oleh seorang putera, oleh seorang warga negara Republik Indonesia.

Bagaimanapun juga, *Pak Suryo* adalah Gubernur Jawa Timur yang pertama, pejabat tertinggi dan bertanggung jawab di Jawa Timur yang harus menghadapi tentara Inggeris yang pada waktu itu mau menghina bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sudah berani memproklamasikan kemerdekaannya. Jadi tidak dapat dibantah bahwa *Pak Suryo* adalah pejabat dan pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab di Jawa Timur pada

waktu itu. Beliaulah yang berpidato di corong radio kepada rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya ketika Pemerintah Pusat Republik Indonesia menemui jalan buntu dalam perundingan dengan pimpinan tentara Inggris. Pemerintah Pusat Republik Indonesia pada waktu itu menyerahkan segala-galanya kepada pemerintah dan pimpinan perjuangan Jawa Timur yang pada waktu itu dipegang oleh *Pak Suryo* sebagai Gubernur. Pemerintah Pusat Republik Indonesia dalam situasi yang segawat itu menyerahkan sepenuhnya kepada Gubernur Jawa Timur (*Pak Suryo*) untuk mengambil kebijaksanaan dan bertanggung jawab penuh atas keadaan di Jawa Timur. Dan *Pak Suryo* telah memilih bertempur dan berperang mati-matian dari pada menyerah dan menerima serta tunduk pada ultimatum tentara Inggris yang merupakan penghinaan bagi bangsa Indonesia!!! *Pak Suryo* yang oleh kita sekarang seolah-olah sudah dilupakan adalah seorang ksatria yang telah membuktikan tekad bangsa Indonesia yang terkandung dalam pepatah: "**LEBIH BAIK MATI BERKALANG TANAH DARI PADA HIDUP BERCERMIN BANGKAI**".

Dalam bab ini diuraikan pula bahwa setelah menjalankan tugas beliau sebagai Gubernur Jawa Timur yang dengan sukses telah membuktikan kepada seluruh dunia bahwa bangsa Indonesia tidak hanya bermain-main atau omong kosong dengan semboyan perjuangannya: "**MERDEKA ATAU MATI!**", *Pak Suryo* kemudian diangkat dan ditetapkan sebagai Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung (D.P.A.). Dalam kedudukan beliau sebagai Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia, pada waktu hendak kembali ke Magetan/Madiun beliau dicegat oleh gerombolan komunis yang lari dikejar-kejar oleh tentara kita. Kemudian beliau dibunuh oleh gerombolan komunis itu. *Pak Suryo* yang selamat dari hamburan peluru tentara Inggris yang dahsyat akhirnya mati dibunuh oleh gerombolan P.K.I. yang kejam dan tidak mengenal peri kemanusiaan. Oleh karena itu pula maka dalam bab ini kami singgung

pula tentang pemberontakan P.K.I. di Madiun.

Dalam bab IV, yakni bab penutup kami mencoba membuat ringkasan dan beberapa kesimpulan serta mengenangkan jasa-jasa *Pak Suryo* yang seolah-olah dilupakan atau kurang diperhatikan oleh rakyat Indonesia, oleh rakyat Jawa Timur, oleh arek-arek Surabaya, oleh Pemerintah dan penduduk kota Surabaya yang dikenal sebagai *KOTA PAHLAWAN*. Sukar kiranya dapat dibantah bahwa pidato radio atau komando keramat *Pak Suryo* (seperti kata *Bapak Mayor Jenderal Sungkono* tentang pidato radio *Pak Suryo*) yang menyebabkan lahirnya *Hari Pahlawan* 10 Nopember 1945. Sejarah telah mencatat bahwa pidato radio atau komando keramat *Pak Suryo*lah yang membuat dan menobatkan kota Surabaya menjadi *Kota Pahlawan* dengan *Tugu Pahlawannya* yang megah dan menjulang tinggi di depan kantor Gubernur Jawa Timur. Akan tetapi sampai saat kami menulis naskah ini nama *Pak Suryo* untuk jalan raya di Surabaya dan patung *Pak Suryo* sebagai penghargaan dan kenangan terhadap beliau tidak ada tampak di *Kota Pahlawan* itu. Bukankah hal ini menunjukkan adanya suatu ironi? Rakyat Indonesia tahu menghormati dan menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawannya! Arek-arek Surabaya terkenal dengan semangat pahlawannya! Kota Pahlawan Surabaya terkenal dengan *Tugu Pahlawannya*! Akan tetapi di kota Surabaya tidak ada monumen atau patung yang mengingatkan kita kepada jasa-jasa *Pak Suryo*. Sebuah patung yang megah di tengah-tengah Kota Pahlawan Surabaya kiranya bukanlah suatu hal yang mewah. Semoga hal ini tidak berarti bahwa arek-arek Surabaya, bahwa rakyat dan Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan rakyat serta pemerintah kota Surabaya telah melupakan *Pak Suryo*, yang memberi pidato radio dan komando keramat untuk menghadapi tentara Inggeris dengan tekad: "*Merdeka atau mati*". Dalam bab IV kami tambahkan pula hobby *Pak Suryo* dalam membuat tembang, yang menunjukkan bahwa beliau yang berwatak keras, tegas dan berani itu mempunyai pula perasaan yang halus yang dituangkannya dalam tembang-tembang yang

diciptakannya. Dengan ini jelas pula bahwa dalam kesibukannya pun *Pak Suryo* masih juga punya perhatian terhadap kebudayaan bangsanya.

Perlu juga diutarakan di sini bahwa metode dan teknik penelitian serta penyusunan naskah ini mengikuti cara yang lazim dilakukan, yakni pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian kepustakaan mengenai segala tulisan tentang diri *Pak Suryo* dan penelitian lapangan. Pada kesempatan ini kami mengadakan peninjauan ke daerah Yogyakarta, Magetan, Madiun dan Surabaya serta melakukan serangkaian wawancara dengan orang-orang dan tokoh-tokoh yang mengenal dan mengetahui riwayat hidup serta sejarah perjuangan *Pak Suryo*.

Buku ini tidaklah mungkin kami susun dan selesaikan tanpa bantuan *Ibu Raden Ayu Sayid* adik kandung *Pak Suryo* yang sekarang bertempat tinggal di Jalan Kapas Krampung 220 Surabaya, *Ibu Raden Ayu Singgih Wiryosugondo*, ipar dan saudara sepupu *Pak Suryo* yang sekarang tinggal di Jalan Kalimantan No. 2 Madiun, *Ibu Raden Ayu Suprapti Tjokrodiprodo* anak angkat *Pak Suryo* yang diasuh oleh beliau sejak kecil sampai dewasa yang kini bertempat tinggal di Jalan Cik Di Tiro 16 Yogyakarta. Kepada beliau-beliau ini kami tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Juga kepada Bapak Waskito (teman sekolah *Pak Suryo*), Bapak Dul Arnowo, Bapak Dr. H. Ruslan Abdulgani, Bapak Mayor Jenderal (Purnawirawan) Sungkono, Bapak Drs. Moh. Hatta, Bapak Sutomo (yang lebih terkenal dengan nama Bung Tomo) yang telah banyak memberikan keterangan-keterangan yang sangat berharga kepada kami dengan ini kami ucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Khusus kepada Bapak Sagimun M.D. yang telah ikut membaca dan memperbaiki naskah ini kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Dengan selesainya buku yang tidak seberapa ini, penulis mengharapkan kiranya telah dapat menyajikan riwayat hidup dan riwayat perjuangan *Pak Suryo* atau lengkapnya *Raden*

Mas Tumenggung Suryo sebagai seorang Pahlawan Nasional yang telah mengabdikan dirinya kepada negara dan bangsa Indonesia. Karena terbatasnya waktu dan ruang, maka kami yakin bahwa buku ini jauh dari pada sempurna dan di dalamnya masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan.

Dengan ini penulis mengharapkan kritik-kritik yang membangun dan berguna, sehingga dapat diperoleh penulisan yang lebih sempurna jika keadaan mengizinkan. Semoga sumbangan penulis yang tidak seberapa ini dapat bermanfaat hendaknya, terutama bagi Generasi Muda Indonesia dalam membangun dan mengisi kemerdekaan Indonesia yang telah turut dibela dan dipertahankan oleh *Pak Suryo!* Semoga!

Jakarta, 10 Nopember 1977

Penulis,

II. SURYO SEBELUM PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

1. Apa dan siapa Pak Suryo

Suatu biografi tidaklah begitu jelas, jikalau kita tidak mengetahui apa dan siapa orang yang kita tulis biografinya, asal-usul atau keturunan beliau, pendidikan dan lingkungan tempat beliau dibesarkan. Sudah diketahui secara umum bahwa ada hubungan yang erat dan pengaruh timbal-balik antara individu dan masyarakat atau lingkungan tempat ia lahir dan dibesarkan. Bahkan situasi dan kondisi serta jaman besar pula pengaruhnya dalam membentuk watak serta pribadi seseorang. Oleh karena itu, dalam menguraikan biografi *Pak Suryo* yang telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional bangsa Indonesia maka kita perlu mengenal apa dan siapa *Pak Suryo*, asal-usul atau keturunan beliau, situasi-kondisi masyarakat serta jaman di mana beliau hidup. Dalam bab ini kami coba menguraikan semua hal itu.

Pada hari Selasa Kliwon tanggal 9 Juli 1896, lahirlah di Magetan (Jawa Timur) seorang anak laki-laki yang kemudian dikenal sebagai *Raden Mas Tumenggung Suryo* atau disingkat *Pak Suryo*. Menurut *Raden Ayu Kustinah Sayid*, (adik kandung *Pak Suryo*) rumah tempat *Pak Suryo* lahir tepatnya di Kepatihan Magetan. Rumah itu sekarang sudah tidak ada, sudah dibongkar. Di tempat itu sudah didirikan kantor Bank Rakyat Indonesia Magetan. Ayah *Pak Suryo* bernama *Raden Mas Wiryosumarto* yang pada waktu itu menjabat sebagai Ajun Jaksa di Magetan. *Raden Mas Wiryosumarto* terakhir menjabat sebagai Wedana Punung, Pacitan (Jawa Timur) sampai beliau pensiun. Ayah *Raden Mas Wiryosumarto*, jadi kakek *Pak Suryo* dari pihak ayah, bernama *Raden Mas Wiryosukarto*, adalah seorang pensiunan Patih Magetan, berasal dari Caruban, Madiun

(Jawa Timur). Ibu *Pak Suryo* bernama *Raden Ayu Kustiah*. Beliau ini seorang adik perempuan *Raden Ronggo Kusnodiningrat*, Bupati Madiun pada waktu itu. *Raden Ronggo Kusnodiningrat* ini adalah keturunan *Raden Ronggo Prawirodirjo III*, ayah *Sentot Alibasyah Abdul Mustafa Prawirodirdjo* seorang Senopati atau Panglima Perang *Pangeran Diponegoro* yang terkenal gagah berani dan sangat brilian (= hebat, cerdas dan tangkas). Jadi dari pihak ibu, *Pak Suryo* masih keturunan *Raden Ronggo Prawirodirdjo III* yang terkenal di dalam sejarah sebagai seorang yang tewas karena berani menentang *Gubernur Jenderal Daendels* yang terkenal sebagai seorang Gubernur Jenderal Belanda yang keras dan sering mempergunakan tangan besi untuk memaksakan kehendaknya. Ibu dari *Raden Ronggo Prawirodirdjo III* ini adalah seorang putri Sultan *Hamengku Buwana I* (Sultan Swargi), pembangun dan pendiri kerajaan Yogyakarta. Jadi jikalau diteliti dan ditelusuri asal-usulnya, maka *Pak Suryo* masih ada darah keturunan *Sultan Hamengku Buwana I* yang mendirikan dan membangun kerajaan Yogyakarta.

Jadi *Pak Suryo* lahir pada hari Selasa Kliwon. Orang-orang Jawa menamakan hari ini "*Dina Hanggara Kasih*". Hari Selasa Kliwon atau *Dina Hanggara Kasih* juga sangat dimuliahkan oleh orang-orang suku Jawa sebagai hari yang mempunyai arti dan kedudukan yang khusus. Menurut kepercayaan orang-orang Jawa, anak-anak yang lahir pada hari Selasa Kliwon atau *Dina Hanggara Kasih* mempunyai hal-hal yang istimewa.

Demikian pula menurut keterangan adik *Pak Suryo* yang bernama *Raden Mas Sutaji*, ibunda *Pak Suryo* sering berkata bahwa orang yang lahir pada *Dina Hanggara Kasih* mempunyai ciri dan apa yang disebut "*Julung Caplok*", yang mengandung makna, bahwa orang itu akan mengalami saat-saat yang gilang-gemilang di dalam hidupnya, akan tetapi pada suatu saat akan menghadapi bahaya besar. Memang *Pak Suryo* telah mencapai pangkat yang tinggi sebagai Gubernur yang menghadapi hari-

hari yang amat berat dan penuh bahaya pada saat-saat pertempuran yang seru di Surabaya dan memang *Pak Suryo* dibunuh oleh gerombolan P.K.I. Akan tetapi apakah hal ini memang sudah merupakan ramalan nasib yang tepat atau hanya kebetulan saja dialami oleh *Pak Suryo*, Allahu a'lam bissawab!

Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo atau *Pak Suryo* bersaudara 10 (sepuluh) orang dan beliau adalah anak yang nomor dua. Untuk jelasnya, baiklah kita tuliskan anak-anak yang lahir dari perkawinan antara *Raden Mas Wiryosumarto* dan *Raden Ayu Kustiah*:

1. *Raden Mas Singgih Wiryosugondo*. (Sudah wafat. Janda beliau sekarang bertempat tinggal di Jalan Kalimantan No. 2 Madiun).
2. *Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo* (Beliau dan isteri beliau sudah wafat).
3. *Raden Mas Sarjuno* (Beliau juga dibunuh secara kejam oleh P.K.I. Janda beliau juga sudah wafat).
4. *Raden Ajeng Kustinah* (yang kemudian menjadi *Raden Ayu Sayid*. Sekarang beliau bertempat tinggal di Jalan Krapas Krampung 220 Surabaya).
5. *Raden Ajeng Sumarti* (yang kemudian menjadi *Raden Ayu Dr. Dirjosugondo*. Sekarang sudah janda dan bertempat tinggal di Jalan Karanganyar Gunung I/1 Semarang).
6. *Raden Ajeng Suryati* (yang kemudian menjadi *Raden Ayu Asparin*, tinggal di Jalan Kecapi 2 Malang).
7. *Raden Ayu Suselan* (yang kemudian menjadi *Raden Ayu Darsono*, tinggal di Jalan Irian Barat 14 Madiun).
8. *Raden Mas Sutaji*. Beliau terakhir menjabat sebagai Direktur Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri (S.P.M.A.N.) Malang. Sekarang tinggal di Bareng Tengah V/820 Malang.
9. *Raden Ajeng Kustijah Siti Aminah* (yang kemudian menjadi *Raden Ayu Slamet Sudarsono*. Tinggal di Bareng VI/862 Malang).

10. *Raden Ajeng Kustiah* (yang kemudian menjadi Raden Ayu Sudarsono. Beliau sudah wafat. Dudanya tinggal di Jalan Tebet Timur I/11 Jakarta).

Jikalau kita melihat keturunan atau asal-usul beliau, maka *Raden Mas Suryo* atau *Pak Suryo* seperti beliau selalu ingin dipanggil adalah seorang menak atau bangsawan asal Jawa Timur. Pada waktu di daerah asalnya *Pak Suryo* termasuk golongan elite atau lapisan atas masyarakat. Sebagai seorang bangsawan dan sebagai seorang keluarga pamong praja yang terkenal di daerah Jawa Timur beliau tidak pernah mengalami kekurangan seperti apa yang dirasakan oleh kebanyakan rakyat Indonesia. Sungguhpun demikian, Raden Mas Suryo dan saudara-saudara beliau oleh ayah beliau dididik hidup sederhana dan agar supaya selalu bersikap rendah hati, di dalam pergaulan tidak boleh membedakan atau merendahkan orang lain. Kepada anak-anaknya *Raden Mas Wirjosumarto* selalu menanamkan rasa disiplin dan harus menghargai waktu, senantiasa datang tepat pada waktu yang sudah ditentukan. Keluarga *Raden Mas Wirjosumarto* termasuk keluarga pemeluk agama Islam yang kuat. Mereka selalu menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya dengan taat. Keluarga *Raden Mas Wirjosumarto* yang besar itu selalu diliputi suasana yang harmonis dan merupakan keluarga yang berbahagia. Karena banyak bersaudara, maka pada anak-anak *Raden Mas Wirjosumarto* tidak dikenal atau kurang dikenal sifat egoisme atau kebiasaan mementingkan diri sendiri. Mereka sering makan bersama dan segalanya harus dibagi seadil mungkin. Mereka selalu rukun. Yang lebih tua menyayangi adik-adiknya dan adik menghormati serta menghargai kakaknya. Di dalam lingkungan keluarga seperti itulah *Raden Mas Suryo* dilahirkan dan dibesarkan, sehingga tidaklah terlalu mengherankan jikalau kelak beliau tumbuh menjadi seorang pribadi yang sangat menarik, berwibawa dan berwatak. Di dalam "*Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950*" yang diterbitkan oleh Badan Pimpinan Harian Pusat Korps Cacat Veteran Republik Indonesia dan Badan Penerbit Alda C.V.

Jakarta, halaman 28 di bawah gambar *Pak Suryo* tercantum kata-kata sebagai berikut: "Gubernur Jawa Timur, R.M.T.A. Suryo. Pantang menyerah kepada keinginan penjajah. Tenang, bijaksana dan gagah berani". Dari kata-kata itu pun tergambar dan dapat diketahui watak dan pribadi Pak Suryo: "*TENANG, BIJAKSANA dan GAGAH BERANI*".

Pada waktu kecilnya *Pak Suryo* termasuk anak yang bandel, anak yang nakal dan pemberani. Menurut adik beliau, yakni *Raden Ajeng Kustinah* yang kini lebih dikenal sebagai *Raden Ayu Kustinah Sayid* di antara mereka bersaudara yang paling nakal ialah *Pak Suryo*. Beliau paling suka „*njarak*“, paling suka menggoda orang. *Pak Suryo* suka sekali membuat guyon. Beliau senang sekali humor. Beliau sangat humoristis.

Seperti diketahui daerah Madiun dan daerah Magetan terkenal sebagai daerah perkebunan tebu. Daerah itu terkenal dengan pabrik gulanya. *Pak Suryo* sering dimarahi oleh mandor tebu karena mengambil tebu dari lori (kereta atau gerobak tebu yang berjalan di rel). Seraya berlari-lari tebu itu dibawanya pergi. Kemudian tebu itu dimakan beramai-ramai dengan teman-temannya. Bahkan pada waktu sekolah di Madiun *Pak Suryo* masih sering memanjat pohon jambu. Jambu-jambu yang dipetikinya dimakan bersama. Jadi sudah sejak kecil *Raden Mas Suryo* sudah memperlihatkan watak berani mengerjakan dan melakukan sesuatu bukan sekedar untuk kepentingan diri sendiri, akan tetapi untuk kepentingan bersama.

Orang tua beliau sering kewalahan menghadapi kenakalan *Pak Suryo*. Pernah beliau "disetrap" atau dihukum dimasukkan ke dalam kamar mandi karena beliau nakal. Akan tetapi beliau tidak merasa takut. Beliau bahkan merasa senang karena dapat bermain air sepuas-puas hatinya. *Raden Mas Suryo* selalu bermain-main dengan teman-temannya anak-anak rakyat biasa. *Raden Mas Suryo* senang sekali bermain kelereng (knikkeren) dan main layang-layang dengan mereka. Jadi sejak kecil *Pak Suryo* sudah biasa bergaul dengan rakyat biasa. Beliau tidak pernah merasa dirinya anak ningrat atau anak bangsawan

yang harus memisahkan diri dari rakyat biasa. Sejak kecil *Pak Suryo* sudah biasa hidup dalam suasana kerakyatan. Beliau tidak pernah merasa dirinya lebih tinggi dari pada mereka. Inilah salah satu sebab maka *Pak Suryo* kemudian tumbuh menjadi apa yang di dalam "Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950" tadi "*pemimpin rakyat yang pantang menyerah pada kehendak kaum penjajah*".

Menurut *Raden Ayu Kustinah Sayid* (adik perempuan *Pak Suryo*) makanan yang paling disenangi oleh *Pak Suryo* sejak kecil, bahkan sampai beliau menjadi gubernur dan Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung (D.P.A.) ialah hati ayam. Kepada adik perempuannya, *Raden Ayu Kustinah Sayid* beliau sayang sekali. Waktu sekolah di Madiun, kalau *Raden Mas Suryo* libur dan pulang ke kampungnya (Magetan) beliau sering membawa buah tangan atau oleh-oleh untuk adiknya. Akan tetapi kalau sudah datang nakalnya, beliau suka menggoda adiknya itu.

Setelah tiba waktunya untuk bersekolah, *Raden Mas Suryo* dimasukkan ke "*Sekolah Ongko Loro*" atau Tweede Inlandsche School di Magetan. Kemudian *Raden Mas Suryo* pindah ke Hollandsch Inlandsche School (H.I.S.), yakni Sekolah Dasar berbahasa pengantar bahasa Belanda pada jaman Hindia Belanda, juga di Magetan. Setelah lulus dari Hollandsch Inlandsche School (H.I.S.) *Raden Mas Suryo* dikirim oleh orang tua beliau ke Madiun untuk masuk ke Opleidings School Voor Inlandsche (Bestuurs) Ambtenaar yang sering pula disingkat menjadi O.S. V.I.B.A. atau O.S.V.I.A., yakni sekolah pendidikan kepamongprajaan untuk anak-anak Indonesia.

Pada jaman kolonial Hindia Belanda dikenal korps kepegawaian yang disebut "*Binnenlandsch Bestuursambtenaaren*" atau sering disingkat B.B. ambtenaaren (Ambtenaar = pegawai. B.B. atau Binnenlandsch Bestuur = Departemen Dalam Negeri). Sekarang korps pegawai seperti ini lazim disebut Pegawai Pamongpraja. Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda (Nederlandsch Indie) orang-orang Indonesia hanya diperbolehkan pa-

ling tinggi memangku jabatan Regent atau Bupati. Lalu di bawahnya ada Patih, Wedana, Assisten Wedana, Lurah atau Kepala Kampung dan sebagainya. Jadi dalam korps-kepomong-prajaan Regent atau Bupati adalah jabatan tertinggi yang dapat dipangku oleh seorang Indonesia. Jabatan-jabatan seperti Controleur, Assisten Resident, Resident, Gouverneur (=Gubernur), dan Gouverneur Generaal (Gubernur Jenderal) hanya boleh dijabat oleh orang-orang Belanda saja. Jabatan-jabatan ini tidak mungkin dan tidak akan dapat dipangku oleh seorang Indonesia.

Di luar pulau Jawa, setelah Raja-Raja menanda-tangani perjanjian yang disebut Kort Verdrag (Perjanjian Pendek) atau Korte Verklaring, barulah dikenal sebutan atau istilah Gubernemen (dari kata Gouvernement) dan Pemerintah Hindia Belanda atau de Nederlandsch Indische Regeering. Sejak itulah tercipta pemerintahan yang dualistis di wilayah-wilayah kerajaan-kerajaan atau swapraja-swapraja, yaitu:

1. Pemerintahan Swapraja (zelfbesturende landschappen) yang dilakukan oleh Raja-Raja (Kepala-Kepala Swapraja) serta aparat pemerintahan Swapraja.
2. Pemerintahan (kolonial) Hindia Belanda yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dengan pegawai-pegawai pamong praja atau Binnenlandsch Bestuursambtenaaren yang telah kita sebutkan tadi (dari Controleur sampai Gouverneur Generaal) yang sering dibantu oleh Inlandsche Bestuursambtenaren atau Asistent Inlandsch Bestuursambtenaren yang biasanya telah menikmati pendidikan khusus kepomongprajaan pada sekolah-sekolah seperti: M.O.S.V.I.A. (Middelbaar Opleidings School Voor Inlandsehe Ambtenaren), O.S.V.I.B.A. atau O.S.V.I.A. (Opleidings School Voor Inlandsche (Bestuurs) Ambtenaren), C.I.B.A. (Candidaat Inlandsch Bestuurs Ambtenaren = Calon-Calon Pegawai Pemerintahan Bumi Putera), atau Bestuurschool/Bestuursacademie.

Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda ada daerah-daerah yang disebut Zelfbesturende Landschappen (Daerah Swa-

praja) dan ada daerah-daerah yang disebut Gouvernements gebieden atau daerah-daerah Gubernemen.

Pada jaman *Raden Mas Suryo* masih kanak-kanak, pada jaman yang disebut jaman pemerintah Hindia Belanda, tiap orang tua bangsa Indonesia sangat menginginkan agar supaya anak-anaknya menjadi priyayi dan menjadi pegawai pamongpraja adalah jalan yang terbaik untuk menjadi seorang priyayi yang disegani dan dihormati. Demikian pula halnya dengan *Raden Mas Wiryosumarto*, ayah *Raden Mas Suryo*. Beliau mengirimkan ketiga orang puteranya, yakni *Raden Mas Singgih Wiryosugondo*, *Raden Mas Suryo* dan *Raden Mas Sarjuno*, ke Madiun untuk masuk ke O.S.V.I.A. Madiun agar ketiga orang anak beliau itu menjadi pegawai Pamong praja, menjadi priyayi yang disegani dan dihormati. Ketiga orang anak *Raden Mas Wiryosumarto* itu tinggal di rumah kakak ibunya, yakni *Raden Ronggo Kusnodiningrat*, Bupati Madiun pada waktu itu. Ketiga orang anak *Raden Mas Wiryosumarto* itu dididik dan hidup bersama sepupu-sepupunya, anak-anak *Raden Ronggo Kusnodiningrat*. Mereka dididik agar supaya hidup rukun dengan saudara-saudara dan sepupu-sepupunya. Mereka dididik agar supaya suka saling tolong-menolong.

Raden Mas Suryo seorang yang sangat gemar berolah raga. Olah raga yang paling digemari oleh beliau ialah mengangkat halter, main "ringen" yakni olah raga berputar-putar dan berbalik-balik pada dua buah cincin atau gelang besi yang diikat pada seutas tali, olah raga yang disebut "rekstok", yakni berputar-putar pada sebatang besi panjang yang diapit oleh dua buah tiang dan senam (gymnastik). Oleh karena itu maka badan *Raden Mas Suryo* sehat, tegap dan kekar. Beliau bahkan sering menjadi pemimpin olah raga senam di sekolahnya. Karena suka mengangkat halter, maka badan *Raden Mas Suryo* bundar, bentuknya hampir menyerupai botol. Oleh karena itu maka oleh teman-teman beliau, *Pak Suryo* dijuluki "Suryo Gendul" artinya "Suryo botol" (Bahasa Jawa gendul = botol). Kebiasaan seperti ini merupakan kelaziman di kalangan anak-anak muda

yang sangat intim pergaulannya. Sekarang kebiasaan seperti ini, yakni memberi nama julukan kepada seorang teman akrab masih merupakan kelaziman di kalangan anak-anak muda. Hal ini sering pula menunjukkan adanya rasa persahabatan yang akrab di antara mereka. Dengan demikian dapat dilihat bahwa *Raden Mas Suryo* sangat akrab dengan teman-temannya.

Di samping olah raga yang sudah disebutkan tadi, *Raden Mas Suryo* juga senang kepada kesenian. Beliau juga pandai dan mahir main sulap. Kalau pertunjukan atau pentasan petilan wayang, *Pak Suryo* sering memegang peranan sebagai Semar atau Buta (=raksasa). Kemudian beliau juga suka dan sering memperhatikan soal kesusasteraan (Jawa). Beliau senang dan cukup banyak membuat tembang dan syair-syair di dalam bahasa Jawa. *Raden Mas Suryo* juga sering dan gemar main pencak silat. Beliau gemar dan pengikut pencak-silat S.H. atau Setia Hati yang pada waktu itu berpusat di daerah Madiun.

Di dalam pergaulan sehari-hari dan di sekolah *Raden Mas Suryo* selalu memperlihatkan tanda-tanda kepemimpinannya. Beliau selalu tegas, berwatak jujur dan sportif serta ksatria. Pada waktu *Raden Mas Suryo* masih duduk di Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren (O.S.V.I.A.) di Madiun pernah ada empat orang kawannya dikeluarkan (dipecat) dari sekolah. Mereka dipecat, karena keempat orang itu menolak dan tidak mau ikut merayakan Hari Ulang Tahun yang ke seratus kemerdekaan atau pembebasan negeri Belanda dari kekuasaan Perancis.

Seperti diketahui, pada tanggal 15 Nopember 1913 Pemerintah Hindia Belanda bermaksud hendak merayakan Hari Ulang Tahun ke seratus pembebasan negeri Belanda dari penjajahan Perancis. Di dalam sejarah kita tentunya telah membaca bahwa pada waktu *Napoleon Bonaparte* berkuasa di Perancis sebagai Kaisar Perancis negeri Belanda pernah diduduki dan dijajah oleh Perancis. Bahkan seorang saudara laki-laki *Napoleon Bonaparte* yang bernama *Lodewijk Napoleon* menjadi

Raja Belanda pada tahun 1806. Kemudian pada tahun 1813 tentara Perancis yang dipimpin oleh *Napoleon Bonaparte* dikeroyok oleh pasukan-pasukan dari pelbagai bangsa (pasukan-pasukan dari Austria, dari Prusia-Jerman, dari Rusia dan dari Swedia). Pertempuran di mana pelbagai bangsa terlibat, dikenal di dalam sejarah dengan nama "*The Battle of Nations*" artinya "*Pertempuran Bangsa-Bangsa*". Pertempuran ini terjadi di Leipzig di daerah wilayah Jerman. Di dalam "*Battle of Nations*" di Leipzig inilah tentara Perancis di bawah pimpinan *Napoleon Bonaparte* mengalami kekalahan yang hebat. Pada saat-saat itulah kemudian negeri Belanda berontak dan membebaskan diri dari penjajahan Perancis. Peristiwa inilah seratus tahun kemudian, yakni di dalam tahun 1913 hendak diperingati dan dirayakan secara besar-besaran dan sangat meriah oleh orang-orang Belanda di Indonesia.

Perayaan kemerdekaan negeri Belanda ini di Indonesia sangat ditentang oleh para pemimpin rakyat Indonesia. Salah seorang pelopor dan pemimpin yang menentang perayaan ini ialah *Raden Mas Suwardi Suryaningrat* atau yang lebih dikenal sebagai *Ki Hajar Dewantara*. Seperti diketahui salah satu sebab *Ki Hajar Dewantara* dibuang ke negeri Belanda ialah karena beliau sangat menentang perayaan ini. Bahkan beliau menulis sebuah karangan yang terkenal dengan judul "*Als ik een Nederlander ben*" artinya: Kalau saya seorang Belanda. Dalam karangan itu beliau dengan keras dan dengan pedasnya mengemukakan pemerintah kolonial Belanda. Perayaan itu pulalah rupanya ditolak oleh keempat orang murid O.S.V.I.A., teman *Raden Mas Suryo* itu, sehingga mereka dipecat dan dikeluarkan dari sekolah. Sebagai reaksi atas pemecatan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah terhadap kawan-kawannya, maka *Raden Mas Suryo* kemudian secara diam-diam memberikan bantuan kepada teman-temannya yang pada waktu itu sedang bermusuhan dan bertentangan dengan Sinyo-Sinyo Belanda yang sombong dan sering mengejek murid-murid O.S.V.I.A. dan menghina orang-orang Indonesia pada umumnya. Rupanya sinyo-

sinyo Belanda itu merasa tidak senang dengan adanya O.S.V.I.A. itu. Sikap *Raden Mas Suryo* yang menaruh simpati terhadap perjuangan teman-temannya yang bermusuhan dan menentang sinyo-sinyo Belanda itu, menunjukkan bahwa dalam diri *Raden Mas Suryo* yang berketurunan pamong praja itu ada dan bersemi benih cinta kepada bangsa dan tanah-airnya.

Dari sikap *Raden Mas Suryo* itu terbukti bahwa di dalam diri beliau sudah ada dan subur jiwa patriot menentang perlakuan bangsa asing yang merendahkan dan menghina bangsanya. Di dalam diri *Raden Mas Suryo* sudah ada rasa harga diri sebagai seorang putera bangsa, sudah ada jiwa patriot yang tidak mau dihina oleh bangsa lain. Rasa harga diri sebagai bangsa dan jiwa patriot yang tidak mau dihina oleh bangsa lain inilah kemudian terutama pada jaman pendudukan tentara Jepang dan pada waktu Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan ke seluruh dunia berkembang dan tumbuh dengan pesat menjadi suatu watak dan pribadi seorang pemimpin rakyat yang pantang menyerah dan seorang patriot yang berani menentang ultimatum tentara Inggris yang hendak menghina bangsa Indonesia yang sudah merdeka.

Waktu masih sekolah, *Raden Mas Suryo* memang suka dan sering berkelahi, terutama melawan anak-anak Cina dan sinyo-sinyo Belanda yang sering suka mengejek anak-anak O.S.V.I.A. Bahkan pada suatu hari pada waktu beliau tinggal di asrama O.S.V.I.A. pernah *Raden Mas Suryo* kedapatan oleh seorang guru beliau sedang membersihkan pusakanya (keris). Melihat hal itu, lalu guru beliau, yakni *Bapak Sastrohutomo* bertanya: "Mengapa anak membersihkan pusaka itu?" Pak Suryo lalu menjawab dengan tenang: "Kangge njagi menawi wonten tiyang ingkang kurang ajar". artinya: "Untuk menjaga-jaga jikalau ada orang yang kurang ajar". Pak *Sastrohutomo* segera mengerti jawaban *Raden Mas Suryo* yang tegas itu. Maksudnya jelas akan dipergunakan untuk melawan sinyo-sinyo Be-

landa yang sering berlaku kurang ajar dan menghina anak-anak O.S.V.I.A. Karena khawatir terhadap tindakan yang akan diambil oleh *Raden Mas Suryo* dan karena takut kalau terjadi hal yang tidak diinginkan, maka *Bapak Sastrohutomo* segera melaporkan hal tersebut kepada ayah dan ibunda *Raden Mas Suryo* di Magetan. Maka seketika itu juga *Raden Mas Wiryosumarto* dan *Raden Ayu Wiryosumarto* (ayah dan ibunda *Raden Mas Suryo*) datang ke Madiun. Kemudian *Raden Mas Suryo* dinasehati oleh ayah dan ibu beliau agar jangan suka menurutkan hati mudanya. *Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna*. Hendaklah sesuatu pekerjaan itu dipikirkan lebih dahulu buruk-baiknya, agar supaya kita terpelihara dari pada sesal dan dukacita. Demikianlah kira-kira inti-sari dari pada nasehat kedua orang tua *Raden Mas Suryo*. Dan beliau, meskipun terkenal sebagai seorang yang nakal dan suka berkelahi, akan tetapi selalu taat dan hormat kepada orang tua. Beliau selalau mau mendengar nasehat dan kata-kata orang tua beliau. Oleh karena itu pula, maka apa yang dikhawatirkan dan ditakuti oleh *Bapak Sastrohutomo* tidak sampai terjadi. Kalau seandainya *Raden Mas Suryo* seorang anak yang tidak mau mendengarkan nasehat dan kata-kata orang tua beliau, entah apa yang terjadi. Allahu a'lam bissawab!

Sementara itu ayah *Raden Mas Suryo* dipindahkan dari Magetan untuk menduduki jabatan Assisten Wedana di Sampung. Kemudian *Raden Mas Wiryosumarto* menjadi Wedana di Balong. Akhirnya sampai pensiun *Raden Mas Wiryosumarto* menjabat sebagai Wedana Punung (Pacitan). *Raden Mas Suryo* sendiri dan saudara-saudara beliau tetap tinggal di Madiun sampai mereka menamatkan pelajaran mereka di O.S.V.I.A. Kemudian kakak yang tertua *Pak Suryo*, yakni *Raden Mas Singgih Wiryosugondo* diambil menantu oleh Bupati Madiun *Raden Ranga Kusnodiningrat*. Kakak *Pak Suryo* itu dikawinkan dengan seorang anak perempuan *Raden Ranga Kusnodiningrat* yang bernama *Raden Ajeng Kusmari* yang setelah nikah terkenal sebagai *Raden Ayu Singgih Wiryosugondo*.

Pada tahun 1918 *Raden Mas Suryo* berhasil menamatkan pelajaran beliau di O.S.V.I.A. Madiun. Pada waktu itu beliau berusia kurang lebih 22 (dua puluh dua) tahun. Beliau kemudian diangkat dan ditempatkan di Ngawi sebagai *Gediplomeerd Inlandsch Bestuurs-Ambtenaar*. Di sekitar tahun 1923 *Raden Mas Suryo* memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan beliau, yaitu beliau mendapat tugas belajar di *Politie School* (Sekolah Polisi) di Sukabumi (Jawa Barat). Seorang yang ingin menjadi pegawai pamong praja yang baik harus pula mengetahui dan mempelajari soal-soal kepolisian, terutama dalam menghadapi kejahatan-kejahatan di daerah yang dikuasainya. Biasanya sebelum diangkat dan menduduki kepamongprajaan yang bertanggung jawab, calon pamong praja itu ditempatkan dulu sebagai mantri polisi. Demikian pula sebenarnya halnya dengan *Pak Suryo*. Sesudah beberapa lamanya menjadi kandidat (= calon) di kantor *Controleur* Ngawi dan sebelum menjadi *Assisten Wedana* di Karangrejo *Glodok* Madiun, *Raden Mas Suryo* pernah menjadi mantri polisi di Madiun. Jadi pengetahuan dan pengalaman kepolisian memang penting sekali artinya dan sangat berguna bagi seorang pegawai pamong praja. Kurang lebih dua tahun lamanya *Raden Mas Suryo* belajar di *Politie School* Sukabumi.

Setelah bekerja beberapa tahun lamanya, yakni pada tahun 1930 sekali lagi *Raden Mas Suryo* mendapat kesempatan belajar untuk menambah, memperluas dan meningkatkan pengetahuannya tentang ilmu pemerintahan dan kepamongprajaan. Kali ini selama kurang lebih dua tahun di *Bestuurschool* atau *Bestuursacademie* di Batavia (Jakarta). Dengan demikian maka pendidikan dan pengetahuan yang diperoleh *Raden Mas Suryo* di bidang pemerintahan dan kepamongprajaan dapat dikatakan lebih dari pada memadai.

Pada tahun 1926 *Raden Mas Suryo* menikah dengan *Raden Ayu Mustapeni*, anak perempuan *Raden Adipati Aryo Hadiwinoto*, Bupati Magetan pada waktu itu. *Raden Ayu Mustapeni* sebenarnya sudah mempunyai seorang puteri yang masih

kecil. Ayah puteri kecil ini sudah meninggal dunia. Jadi *Raden Mas Suryo* 'menikah dengan seorang janda yang sudah mempunyai seorang anak perempuan yang masih kecil. Namun *Pak Suryo* sangat berbahagia. *Raden Mas Suryo* menganggap anak perempuan yang masih kecil ini sebagai anak kandung beliau sendiri. Apalagi setelah beberapa lamanya kawin beliau sendiri tidak mempunyai keturunan. Segala cinta kasih beliau, beliau curahkan sepenuhnya kepada isteri dan anak angkatnya itu. Puteri kecil ini bernama *Raden Ajeng Suprapti* yang kemudian menjadi *Raden Ayu Tjokrodiprojo*. Demikianlah sungguhpun tidak mempunyai anak kandung, *Pak Suryo* hidup berbahagia dengan isteri dan anak tiri yang sudah diangkat dan dianggapnya sebagai anak kandung sendiri. Ketiga orang suami-isteri dan anak itu hidup rukun dan saling cinta-mencintai.

Menurut *Raden Ayu Suprapti Tjokrodiprojo* dalam wawancara kami dengan beliau di rumah beliau di Jalan Cik di Tiro No. 16 Yogyakarta, *Pak Suryo* sangat sayang kepada beliau dan beliau juga mencintai *Pak Suryo* sebagai ayah kandung beliau sendiri. *Raden Ayu Suprapti Tjokrodiprojo* sendiri, sampai saat beliau nikah, tidak tahu dan tidak percaya kalau *Pak Suryo* bukan ayah kandung beliau sendiri. *Pak Suryo* begitu sayang dan sangat cinta kepada beliau. Pada waktu akan nikah dengan *Pak Tjokrodiprojo*, maka menurut adat yang sudah dilazimkan *Pak Suryo* wajib menceriterakan segalanya dengan terus terang. Tidak ada hal yang boleh disembunyikan atau dirahasiakan. Dengan hati yang sangat berat *Pak Suryo* terpaksa harus berterus-terang kepada *Raden Ajeng Suprapti* bahwa beliau bukan anak kandung *Pak Suryo*. Bagaikan disambar petir *Raden Ajeng Suprapti* mendengar pengakuan *Pak Suryo* itu. *Raden Ajeng Suprapti* hampir pingsan pada waktu mendengar kenyataan sebenarnya yang tidak boleh disembunyikan dan dirahasiakan itu. Beliau mula-mula tidak percaya sama sekali apa yang beliau dengar itu. *Pak Suryo* begitu baik dan begitu sayang kepadanya. *Raden Ajeng Suprapti* kawin dengan *Pak Tjokrodiprojo* pada tahun 1946.

Raden Ayu Suprapti Tjokrodiprodjo menceritakan dengan penuh haru betapa kerasnya *Pak Suryo* dalam memegang disiplin dan peraturan yang telah beliau tetapkan. Kalau *Pak Suryo* sudah menetapkan bahwa Raden Ajeng Suprapti harus tidur siang pada jam 14.00 (jam 2 siang) maka beliau harus taat dan harus ada di tempat tidur pada waktu yang sudah ditetapkan oleh *Pak Suryo* itu. Pada suatu waktu *Raden Ajeng Suprapti* kedapatan sedang ke luar kamar. Maka langsung *Pak Suryo* menyetrap (= menghukum) *Raden Ajeng Suprapti*. *Pak Suryo* memasukkan anak perempuan yang disayanginya itu ke dalam gudang.

Pada suatu liburan panjang *Raden Ajeng Suprapti* tidak mau dan segan kembali ke Surabaya. Pada hari-hari pertama biasanya belum ada pelajaran. Anak-anak juga belum banyak yang masuk sekolah. Beliau masih ingin bermanja-manja di rumah. Meskipun *Pak Suryo* juga masih ingin menahan anak gadis yang sudah dianggapnya anak kandungnya sendiri itu, namun karena sudah sampai waktunya untuk pulang ke Surabaya, maka *Pak Suryo* dengan tegas mengharuskan *Raden Ajeng Suprapti* segera kembali ke Surabaya untuk bersekolah. Memang *Pak Suryo* seorang yang tegas. Dalam menegakkan disiplin *Pak Suryo* tidak mengenal tawar-menawar dan *Raden Ajeng Suprapti* tidak berani membantah lagi. Beliau berangkat ke Surabaya.

Pak Suryo juga sering melatih *Raden Ajeng Suprapti* agar supaya dan menghilangkan perasaan takut yang menghinggapinya. Pernah pada waktu *Raden Ajeng Suprapti* berusia kurang lebih 7 atau 8 tahun beliau diajak piknik atau berdarmawisata ke sebuah pancuran di pegunungan di daerah Pacitan. Oleh *Pak Suryo* *Raden Ajeng Suprapti* disuruh mandi di pancuran itu. Melihat batu-batu dan keadaan lapangan yang begitu licin timbul rasa takut pada diri *Raden Ajeng Suprapti*. Akan tetapi *Pak Suryo* mengharuskan beliau mandi di pancuran itu. Karena takutnya *Raden Ajeng Suprapti* jatuh sakit. Beliau men-

dapat zenuwitslag. Tetapi beliau sampai juga ke pancuran itu.

Demikian pula kalau ada kapal K.P.M. berlabuh di Pacitan di pantai Selatan. K.P.M. atau Koninklijke Paketvaart Maatschappij adalah sebuah perusahaan kapal angkutan yang terkenal pada jaman Hindia Belanda. *Pak Suryo* mengajak *Raden Ajeng Suprapti* naik ke atas kapal dengan maksud melatih anak perempuan kecil itu supaya berani dan mengalahkan rasa takutnya. *Pak Suryo* mengajak *Raden Ajeng Suprapti* naik sekoci atau motorboot yang diombang-ambingkan oleh gelombang Lautan Indonesia (Samudera Hindia) yang cukup mengerikan, apalagi bagi seorang anak perempuan yang masih kecil. Dari sekoci atau motorboot yang masih olang-oleng itu mereka harus melalui sebuah tangga tali yang sering bergoyang-goyang naik ke atas kapal. Kalau dengan ayah (*Pak Suryo*) *Raden Ajeng Suprapti* tidak boleh merasa takut. Jadi *Pak Suryo* membawa dan mengajak *Raden Ajeng Suprapti* naik ke kapal K.P.M. yang sedang berlabuh itu tidak lain dari pada bermaksud agar supaya anak perempuan yang masih kecil itu berani dan selalu dapat mengatasi rasa takutnya.

Menurut keterangan *Raden Ayu Suprapti Tjokrodiprodjo*, olah raga yang paling digemari dan disenangi oleh *Pak Suryo* ialah senam, turnen, dan rekstok. Beliau juga senang menonton sepak bola. Memang sejak kecil *Pak Suryo* senang berolah raga. Bahkan pada tahun 1947 pada waktu beliau sedang berada di Magetan, *Pak Suryo* pernah berjalan kaki dengan ibu di jalan antara Magetan-Ponorogo. Seperti diketahui jarak antara Magetan-Ponorogo ada kurang lebih 37 km. Di tengah jalan *Pak Suryo* dan ibu bertemu dengan *Raden Ayu Suprapti Tjokrodiprodjo*. Pada waktu itu *Bapak Tjokrodiprodjo* menjabat Bupati.

Menurut keterangan *Raden Ayu Suprapti Tjokrodiprodjo*, pada waktu masih menjabat sebagai Bupati Magetan, pada hari-hari libur *Pak Suryo* senang sekali piknik ke puncak Gu-

nung Lawu. Teman-teman beliau antara lain Mr. Ali Sastroamijoyo. Alam pegunungan yang indah sedikit banyak mempertebal dan mempersubur rasa cinta tanah-air *Pak Suryo* yang memang sudah ada dan bersemi di lubuk hati beliau.

Demikianlah beberapa ceritera atau kisah dan uraian tentang *Pak Suryo* pada masa beliau masih kecil sampai sebelum beliau mengemban tugas yang berat sebagai gubernur yang harus menghadapi tentara Inggeris yang dahsyat. Demikian pula telah diuraikan beberapa sifat serta watak *Pak Suryo* yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadikan beliau seorang pemimpin rakyat yang tak mengenal menyerah kepada kehendak serakah kaum penjajah, seorang pemimpin rakyat yang sudah membulatkan tekad: lebih baik hancur-lebur dari pada dijajah kembali. *Pak Suryo* adalah seorang gubernur dalam masa perjuangan yang tenang, tegas dan gagah berani. Mudah-mudahan dengan ini dapatlah kita mempunyai sekedar gambaran tentang apa dan siapa *Pak Suryo*, seorang tokoh pencetus api semangat pahlawan 10 Nopember 1945 yang hendak kami uraikan riwayat hidup dan riwayat perjuangannya di dalam buku ini.

2. Karier Pak Suryo sebagai seorang Pamongpraja

Setelah menguraikan tentang apa dan siapa *Pak Suryo*, sekarang marilah kita mencoba mengikuti karier beliau di bidang pemerintahan sebagai seorang pegawai pamongpraja yang mengalami tiga jaman, yakni: Jaman kolonial pemerintah Hindia Belanda atau *Nederlandsch Indie*, jaman pendudukan tentara Jepang, dan jaman Indonesia Merdeka di bawah pemerintahan Republik Indonesia.

Sebelum itu terlebih dahulu kami ingin secara singkat mengulangi beberapa hal. *Pak Suryo* atau lengkapnya *Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo* adalah seorang keturunan pamongpraja. Ayah beliau, yakni *Raden Mas Wiryo Sumarto* adalah seorang pegawai pamongpraja. Terakhir beliau ini menjabat

sebagai Wedana Punung, Pacitan (Jawa Timur). Kakek *Pak Suryo* dari pihak ayah, yakni *Raden Mas Wiryosukarto* juga seorang pamong praja. Beliau seorang bekas Patih Magetan, berasal dari Caruban, Madiun (Jawa Timur). Ibu *Pak Suryo*, yakni *Raden Ayu Kustiah Wiryosumarto*, adalah adik *Raden Ranga Kusnodiningrat*, Bupati Madiun. Jadi Ibu *Pak Suryo* masih keturunan Bupati-Bupati Madiun, bahkan di jaman kesultanan Yogyakarta pada waktu diadakan Perjanjian Giyanti (1755) yang membagi dua kerajaan Mataram menjadi: Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, Bupati Madiun adalah Bupati Wadana (= Bupati Kepala) daerah-daerah Mancanegara Yogyakarta. Kalau diteliti dan ditelusuri daftar keturunan atau silsilah beliau, ternyata bahwa *Pak Suryo* masih berdarah keturunan *Sultan Hamengku Buwana I*, Sultan yang mendirikan dan membangun kerajaan Yogyakarta. Tegasnya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu *Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo* adalah seorang keturunan pegawai pamong praja, orang yang sudah biasa memerintah dan bergaul rapat dengan rakyat. Jadi darah pamong praja memang mengalir di dalam tubuh *Pak Suryo*.

Dari pendidikan atau sekolah yang pernah beliau alami, terutama O.S.V.I.A. Madiun, Politie-School Sukabumi ditambah dengan bestuursacademie di Batavia (Jakarta), dapat kita lihat bahwa *Pak Suryo* seorang pamong praja yang "qualified", seorang yang secara formil ahli di dalam bidang pemerintahan dan kepamongprajaan. Melihat darah keturunannya ditambah dengan pendidikan formilnya apalagi jikalau ditambah watak serta kepribadiannya, maka tidak heran jikalau nanti di dalam sejarah hidupnya, *Pak Suryo* mempunyai karier yang gilang-gemilang sebagai seorang pegawai pamong praja.

Pada tahun 1918 *Raden Mas Suryo* berhasil menamatkan sekolahnya pada Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren (O.S.V.I.A.) di Madiun. Beliau kemudian menjadi Gediplomeerd Assistent Inlandsch Bestuursambtenaar atau sering disingkat G.A.I.B. di kantor Controleur Ngawi. Di Ngawi Ra-

den Mas Suryo tinggal menumpang atau mondok di rumah adik beliau *Raden Ayu Kustinah* yang pada waktu itu telah menikah dengan *Raden Mas Sayid*. Ipar beliau itu (R.M. Sayid) juga bekerja di lapangan kepomongprajaan di Ngawi. Setelah ipar beliau (*Raden Mas Sayid*) pindah ke Ponorogo, *Raden Mas Suryo* tinggal bersama eyangnya, Patih Magetan yang sedang menikmati masa pensiunnya di Ngawi.

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1920 *Raden Mas Suryo* dipindahkan ke Madiun sebagai Mantri Veld Politie. Di Madiun beliau bekerja sampai kira-kira tahun 1922. Kemudian *Pak Suryo* mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan menambah pengetahuan beliau ke Sekolah Polisi (Politie-School) di Sukabumi (Jawa Barat). Pengetahuan kepolisian sangat berguna dan penting sekali artinya dalam menunjang tugas kepomongprajaan seorang pegawai pamongpraja. Di Politie-School Sukabumi *Pak Suryo* berlajar dua tahun lamanya. Setelah lulus dari Sekolah Polisi Sukabumi (Jawa Barat), *Pak Suryo* ditempatkan lagi di Jawa Timur, yakni sebagai Asisten Wedana (sekarang kira-kira sama dengan Camat) di Karangrejo - Glodog, Madiun. Di tempat ini *Raden Mas Suryo* masih membujang. Oleh karena itu maka beliau diembani atau ditunggui (dijaga) oleh nenek perempuan beliau dari pihak ibu.

Pada tahun 1926 *Raden Mas Suryo* dipindahkan lagi untuk menduduki jabatan Asisten Wedana di Kota Madiun. Sebagai seorang pegawai pamongpraja *Pak Suryo* memang selalu harus siap untuk berpindah-pindah tempat. Hal itu memang sudah menjadi tradisi di kalangan para pegawai pamong praja dan merupakan pula suatu ujian dalam jenjang jabatan atau karier beliau. Mungkin karena asal-usul atau keturunan beliau, dan mungkin pula karena pendidikan beliau, *Raden Mas Suryo* termasuk seorang pegawai pamong praja yang cukup cepat mencapai kemajuan dan mempunyai masa depan yang cerah. Pada masa memangku jabatan sebagai Asisten Wedana di kota Madiun inilah *Raden Mas Suryo* mengakhiri masa membujang

beliau. *Raden Mas Suryo* menikah dengan puteri sulung Bupati Magetan *Raden Adipati Hadiwinoto* yang bernama *Raden Ayu Mustapeni*. Seperti yang sudah disinggung tadi, puteri *Raden Adipati Hadiwinoto* ini sudah berstatus janda dan mempunyai seorang anak perempuan kecil yang kemudian dianggap sebagai anak kandung *Pak Suryo* sendiri. Jadi kini *Raden Mas Suryo* menjadi seorang anak menantu Bupati Magetan.

Dari Madiun *Raden Mas Suryo* dipindahkan dan diangkat sebagai Asisten Wedana di Jetis (Ponorogo). Kemudian, yakni pada tahun 1926 beliau dinaikkan pangkatnya menjadi Wedana dan dipindahkan ke Pacitan. Setelah kurang lebih dua tahun menjadi Wedana di Pacitan, maka *Raden Mas Suryo* mendapat lagi tugas untuk belajar. Beliau diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan kepomongprajaan di Bestuursschool atau Bestuursacademie di Batavia (Jakarta). Pada waktu itu adik iparnya (*Raden Mas Sayid*) juga mengikuti pendidikan di Bestuursschool Batavia. Jadi *Raden Mas Suryo* dan *Raden Mas Sayid* mendapat tugas belajar di Batavia. Tidak seperti halnya pada waktu bekerja di Ngawi, di Batavia *Pak Suryo* tidak tinggal bersama adik dan adik iparnya. *Pak Suryo* tinggal di Kebon Sirih, sedang keluarga adiknya tinggal di Tanah Abang.

Kurang lebih dua tahun lamanya *Raden Mas Suryo* belajar di Bestuursschool Batavia. Setelah selesai belajar di Bestuursschool Batavia *Raden Mas Suryo* ditempatkan sebagai Wedana di Gedeg, Mojokerto (Jawa Timur). Rupanya *Pak Suryo* selalu mendapat tempat tugas di wilayah Jawa Timur. Pada tahun 1933 *Raden Mas Suryo* dipindahkan lagi menjadi Wedana di Porong, Sidoarjo (Jawa Timur). Berkat didikan dan ajaran-ajaran ayah beliau, *Raden Mas Suryo* selalu memperhatikan kehidupan rakyat kecil. Beberapa usaha diikhtiarkan oleh beliau untuk memperbaiki dan menaikkan tingkat hidup rakyat di daerah pemerintahan beliau. Daerah Porong di Jawa Timur terkenal sebagai daerah banjir. Setiap tahun boleh dikatakan daerah ini selalu dilanda banjir. Di daerah ini para petani hampir setiap tahun mengalami kerugian yang besar

akibat banjir itu. Rakyat banyak yang menderita karena kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh banjir itu. Banjir sering membawa malapetaka yang hebat di daerah Porong ini. Oleh karena itulah maka *Raden Mas Suryo* berusaha mencari jalan dan segala ikhtiar dijalankan untuk menanggulangi bahaya banjir yang hampir setiap tahun melanda daerah itu, antara lain dengan memperbaiki bendungan-bendungan dan saluran-saluran air di daerah aliran Sungai Porong. *Raden Mas Suryo* lalu berusaha mencari dana untuk biaya perbaikan irigasi di daerah pemerintahan beliau. *Raden Mas Suryo* merasa bertanggung jawab dan wajib berusaha untuk meringankan penderitaan dan kesengsaraan rakyat yang hampir setiap tahun dilanda banjir itu. *Raden Mas Suryo* memerintahkan agar supaya rakyat dan penduduk setempat melakukan penjagaan terhadap bendungan-bendungan dan agar supaya mereka bergotong-royong memperbaiki tanggul-tanggul serta pengairan apabila musim hujan hampir tiba. Dengan demikian para petani dapat terhindar dari bahaya banjir yang setiap tahun melanda dan membawa malapetaka kepada rakyat. Dengan mengambil langkah-langkah sebagai persiapan menghadapi musim hujan, paling tidak penderitaan rakyat dapat dikurangi dan diringankan. Sebagai seorang pamong praja yang baik dan setia kepada tugas kewajibannya *Raden Mas Suryo* selalu memperhatikan dan berusaha memperbaiki nasib rakyat di bawah pemerintahan beliau.

Pada tahun 1938 *Raden Mas Suryo* dipanggil kembali ke tanah kelahiran beliau. *Pak Suryo* dipindahkan ke Magetan. Beliau dinaikkan pangkatnya dan diangkat menjadi Bupati Magetan menggantikan ayah mertua beliau, yakni *Raden Adipati Aryo Hadiwinoto*. Selama menjadi Bupati Magetan *Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo* selalu menunjukkan sikap beliau yang baik dan penuh tanggung jawab sebagai seorang pamong praja dan pemimpin rakyat. *Pak Suryo* dikenal oleh rakyat Magetan sebagai seorang Bupati yang berani dan tegas. Sikap beliau terhadap rakyat selalu terbuka dan sebagai pe-

lindung, sehingga beliau sangat dicintai oleh rakyat Magetan. Apalagi karena beliau memang seorang golongan menak, seorang bangsawan dan kelahiran daerah itu.

Banyak kemajuan dan pembangunan yang telah diusahakan oleh Pak Suryo selama beliau menjadi Bupati Magetan. Antara lain memperbaiki jalan antara Magetan dan Sarangan. Jalan itu diperlebar dan diaspal tanjakan-tanjakan dan belokan-belokan yang berbahaya dikurangi sedemikian rupa sehingga dapat dilalui dengan aman dan mudah oleh kendaraan bermotor tanpa mengundang terlalu banyak bahaya. Hal ini tentu saja sangat penting dan besar sekali artinya bagi daerah Magetan dan daerah Sarangan sendiri. Perekonomian rakyat dengan sendirinya makin maju dan bertambah hidup. Sarangan dengan danaunya dan pemandangannya yang indah merupakan tempat berlibur dan tempat rekreasi yang sangat menarik dan menyenangkan hati. Udaranya yang sejuk dan nyaman serta letaknya yang indah di lereng Gunung Lawu merupakan daya tarik yang hebat bagi para pelancong. Apalagi di atas danau itu, di lereng Gunung Lawu terdapat sebuah air terjun yang sangat indah.

Berjalan kaki mendaki lereng dan danau yang indah itu ke air terjun, selain sangat baik untuk olah raga dan kesehatan badan juga merupakan tamasya ke alam pegunungan yang tak mudah dilupakan. Banyak wisatawan terutama dari daerah Magetan dan Madiun, bahkan juga dari Surabaya dan sekitarnya datang untuk berlibur dan bersenang-senang di Sarangan. Rumah-rumah penginapan dan hotel-hotel yang indah makin banyak didirikan orang. Orang-orang yang menambangkan perahu, para pemilik kuda tunggangan, para penjual makanan dan penjual buah-buahan serta para pengrajin atau pembuat barang-barang kerajinan tangan dan lain-lainnya memperoleh hasil yang lumayan. Penghasilan rakyat makin meningkat dengan makin ramainya orang berkunjung dan berlibur ke Sarangan. Demikian pula penghasilan Pemerintah Daerah tentu dengan sendirinya meningkat.

Di samping itu daerah Sarangan dan daerah di sekitarnya merupakan daerah penghasil sayuran dan buah-buahan terutama bagi daerah Magetan dan daerah Madiun. Dengan diperbaikinya jalan antara Sarangan dan Magetan kehidupan rakyat dapat ditingkatkan dan penghasilan daerah dengan sendirinya turut pula meningkat. Perhubungan menjadi lancar, lalu-lintas bertambah ramai, sungguhpun kendaraan bermotor pada waktu itu belumlah sebanyak sekarang. Ini adalah antara lain jasa *Pak Suryo* yang tidak akan dilupakan oleh rakyat.

Menurut *Pak Wawardi*, Ketua Perintis Kemerdekaan seluruh Jawa Timur yang mengenal *Pak Suryo* pada waktu *Pak Suryo* menjadi Bupati Magetan *Pak Suryo* adalah seorang patriot dan seorang yang mencintai bangsanya. Hal ini dialami sendiri oleh *Pak Wawardi*. Pada waktu menjelang kedatangan tentara Jepang, jadi pada saat-saat terakhir masa Pemerintah Hindia Belanda, *Pak Wawardi* karena dianggap sebagai seorang kaum pergerakan yang berbahaya bagi Belanda dikucilkan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke daerah Plaosan, yakni sebuah tempat yang terletak di antara Magetan dan Sarangan. *Pak Wawardi* adalah salah seorang tokoh dan pemimpin *PARINDRA* (Partai Indonesia Raya) yang dianggap berbahaya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Karena Plaosan termasuk daerah *Regentschap* atau Kabupaten Magetan, maka sebagai seorang pergerakan yang dikucilkan dan dianggap berbahaya oleh Pemerintah Hindia Belanda *Pak Wawardi* diharuskan melaporkan diri kepada Regent atau Bupati Magetan yang pada waktu itu dijabat oleh *Pak Suryo*. Dalam pertemuan pertama dengan *Pak Suryo* itu *Pak Wawardi* mendapat kesan bahwa *Pak Suryo* bukan seorang bupati yang berjiwa feodal, meskipun bagi daerah Jawa Timur beliau termasuk seorang menak, seorang keturunan bangsawan yang disegani. Bagi kita yang hidup sekarang, mungkin sukar sekali untuk membayangkan betapa tinggi dan betapa agung kedudukan seorang Bupati pada jaman Pemerintah Hindia Belanda. Pada jaman itu seorang Regent atau seorang Bupati sangat tinggi kedudukannya dan besar sekali pengaruh

serta kekuasaannya. Pada jaman Hindia Belanda seorang Bupati atau seorang Regent adalah seorang yang paling berkuasa dan sangat dihormati serta amat disegani di daerahnya. Seorang Regent atau seorang Bupati adalah seorang Raja yang sangat berkuasa di daerahnya. Pada jaman itu tidak sembarang orang yang boleh dan dapat diangkat menjadi seorang Regent atau Bupati. Ia haruslah seorang yang berdarah dan keturunan ningrat.

Dalam pertemuan pertama antara *Pak Suryo* dan *Pak Wawardi* itu, *Pak Wawardi* bahkan mendapat kesan yang dalam bahwa *Pak Suryo* seorang nasionalis, seorang patriot yang tetap mencintai bangsanya. Seperti yang sudah kami singgung di depan tadi, *Pak Suryo* pada waktu masih bersekolah di O.S.V.I.A. Madiun menaruh simpati dan secara diam-diam memberikan bantuan kepada teman-temannya dan dikeluarkan dari sekolah, karena teman-teman beliau itu tidak mau turut merayakan hari ulang tahun yang keseratus bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Perancis. Tadi sudah kami singgung pula bahwa *Pak Suryo* sering dan suka berkelahi melawan sinyo-sinyo Belanda yang sering menghina bangsanya. Hal ini sedikit banyak membuktikan bahwa di dalam diri *Pak Suryo* sudah tumbuh dengan subur benih nasionalisme, benih patriotisme. Jadi, jikalau kita mengingat hal ini, maka tidaklah terlalu mengherankan jikalau *Pak Wawardi* mendapat kesan seperti itu pada waktu untuk pertama kali beliau bertemu dengan *Pak Suryo*. Ada beberapa kalimat yang masih mendengung-dengung di telinga *Pak Wawardi* dalam pertemuan beliau yang pertama kali dengan *Pak Suryo* antara lain: "Tidak usah takut kepada saya. **Blijf een goed nationalist en houd moed!**" Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kira-kira: "Tetaplah menjadi seorang nasionalis yang baik. Tabahlah, jangan berputus asa."

Sejak itulah terjadi hubungan yang baik antara Regent atau Bupati Magetan *Raden Mas Tumenggung Suryo* dan seorang pemimpin pergerakan kebangsaan yang dianggap berbahaya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bahkan kepada *Pak*

Hudoyo yang pada waktu itu menjabat sebagai Wedana Magetan (yang kemudian menjadi Patih Malang), *Pak Suryo* minta tolong agar *Pak Wawardi* dicarikan rumah yang cukup baik di Plaosan. Karena setiap kali harus menghadap dan melapor kepada Bupati, maka *Pak Wawardi* sering bertemu dengan *Pak Suryo*. Bahkan *Pak Wawardi* sering dipanggil oleh *Pak Suryo*. Dan hampir selalu *Pak Suryo* berpesan: "Houd moed!", (= Jangan putus asa, taballah!) kepada *Pak Wawardi*. Pada waktu Jepang sudah menguasai dan menduduki tanah-air kita, makin yakinlah *Pak Wawardi* bahwa *Pak Suryo* betul-betul seorang patriot, seorang nasionalis yang mencintai bangsanya. Kepada *Pak Suhud*, seorang tokoh P.N.I. (Partai Nasional Indonesia yang dibunuh oleh P.K.I. dan kepada pegawai-pegawai bawahannya *Pak Suryo* sering berpesan agar jangan sampai membantu orang-orang Jepang mencari wanita. Menurut *Pak Wawardi*, beliau mengenal ada dua orang Regent atau Bupati yang berani menentang orang-orang Belanda, yaitu *Pak Sam* (Raden Adipati Aryo Sam) Regent atau Bupati Malang dan *Pak Suryo* sendiri.

Betapa baiknya hubungan antara seorang buangan Belanda yang bernama *Wawardi* dan seorang Regent atau Bupati jaman Hindia Belanda yang dikenal sebagai *Pak Suryo* dapat kita lihat pada waktu *Pak Suryo* oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur. *Pak Suryo* segera memanggil *Pak Wawardi* dan *Pak Suryo* mengangkat *Pak Wawardi* sebagai Kepala Pertanian Keresidenan Surabaya yang juga mengurus soal persediaan makanan rakyat (semacam kepala badan urusan logistik atau bulog sekarang).

Demikianlah kesan-kesan seorang pemimpin pergerakan kebangsaan Indonesia yang sekarang menjadi ketua kaum perintis kemerdekaan seluruh Jawa Timur tentang *Pak Suryo*. Seorang Bupati jaman Hindia Belanda yang menghargai dan menaruh simpati terhadap orang-orang pergerakan yang justeru menjadi musuh atau lawan pemerintah kolonial Belanda. Seorang bangsawan atau menak yang sederhana dan berjiwa kerakyatan!

Seorang patriot yang mencintai bangsanya. Sampai tentara Jepang masuk ke tanah air kita Pak Suryo menjabat Bupati Magetan.

Pada tanggal 8 Desember 1941 Angkatan Perang Kemaharajaan Jepang dengan tidak memberi permakluman perang lebih dahulu, secara mendadak dan tidak disangka-sangka terutama oleh Amerika Serikat telah menyerang Pearl Harbour, sebuah pusat kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat di kawasan Lautan Teduh atau Pasifik. Karena serangan tentara Jepang itu sangat mendadak sifatnya, maka Angkatan Perang Amerika Serikat sangat terkejut dan menderita kerugian yang sangat besar. Serangan Angkatan Perang Jepang yang dahsyat dan sangat mendadak sifatnya cukup melumpuhkan kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat. Maka sejak saat itu terbukalah tabir peperangan yang sangat dahsyat yang terkenal dengan nama Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya. Orang-orang Jepang menamakan peperangan yang dahsyat ini "*Dao Toa no senso*" artinya Perang Asia Timur Raya. Jadi serangan Angkatan Perang Dai Nippon terhadap Pearl Harbour itu membuka front peperangan yang baru dan sangat luas wilayahnya. Perang Dunia kedua yang tadinya hanya terbatas sampai di medan peperangan Eropa dan Afrika saja, kini meluas dan menjalar pula sampai ke kawasan Asia dan Lautan Teduh. Bahkan seluruh dunia tenggelam dalam api peperangan yang sangat mengerikan.

Dengan siasat perang kilatnya yang terkenal dengan nama "*blitz-krieg*" (bahasa Jerman: Blitz = kilat; krieg = pertempuran, perang atau peperangan) Angkatan Perang Jepang dalam waktu yang sangat singkat telah menduduki hampir seluruh Asia Tenggara, termasuk tanah-air kita Indonesia. Serangan Angkatan Perang Jepang yang dahsyat ini sangat mengagumkan. Hongkong dapat direbut oleh Tentara Jepang pada tanggal 26 Desember 1941. Kapal penempur *Prince of Wales* dan kapal penjelajah *Repulse*, dua buah kapal perang yang menjadi kebanggaan dan andalan Angkatan Laut Inggris di Timur Jauh

dengan sekejap mata saja dapat ditenggelamkan oleh pasukan-pasukan berani mati Angkatan Perang Jepang. Peristiwa ini membuat Inggris dan sekutu-sekutunya sangat terkejut dan mau tidak mau harus mengakui kehebatan dan keunggulan Angkatan Laut Jepang.

Pada tanggal 15 Pebruari 1942 Singapura jatuh ke tangan Angkatan Perang Jepang. Pada tanggal 22 Pebruari 1942 *Jenderal Douglas Mac Arthur* mendapat perintah dari *Presiden Roosevelt* agar supaya dengan segera memindahkan markasnya ke Australia*). Maka terbuka lebarlah jalan bagi Angkatan Perang Jepang untuk menyerang dan menduduki Indonesia. Sungguhpun tentara Belanda pada mulanya bergembar-gembor akan bertempur sampai tetesan darah terakhir dengan sembojannya yang terkenal pada waktu itu: "*beter staande sterven dan knielend leven*" (= lebih baik mati berdiri daripada hidup bertekuk lutut. Maksudnya lebih baik mati dengan terhormat dalam peperangan dari pada menyerah dan hidup dihina). Dalam sekejap mata saja Indonesia yang dahulu dikenal sebagai *Nederlandsch Oost Indie* atau *Hindia Belanda* jatuh ke tangan balatentara Jepang. Pada tanggal 8 Maret 1942 tentara Belanda yang dipimpin oleh *Letnan Jenderal H. Ter Poorten* bersama *Gubernur Jenderal A.W.L. Tjarda Van Starckenborgh-Stachouwer* menyerah tanpa syarat kepada Jepang yang dipimpin oleh *Letnan Jenderal Imamura*. Dengan penyerahan tentara Belanda tanpa syarat kepada tentara Jepang itu, maka berakhir pulalah kekuasaan Belanda yang sudah berabad-abad lamanya di Indonesia. Sejak itu pula dengan resmi Indonesia berada di bawah kekuasaan kekaisaran Jepang.

Kedatangan tentara Dai Nippon mula-mula diterima dengan baik sekali oleh rakyat Indonesia. Jepang atau Dai Nippon sebagai penguasa baru di Indonesia sangat pandai memberikan janji-janji yang menggiurkan dan harapan-harapan yang muluk-muluk kepada rakyat Indonesia yang mendambakan kehidupan

*) *Esposito Vincent J, A Concise History of World War II, Frederick A. Praeger, New York, 1964, halaman 241.*

yang lebih baik dan lebih cerah. Jepang yang mengerti keadaan dan semangat rakyat Indonesia yang merindukan kemerdekaan tanah-airnya berusaha merebut simpati rakyat dan para pemimpin kita dengan membiarkan Sang Merah Putih berkibar. Sang Merah Putih adalah lambang cita-cita kemerdekaan yang sudah amat lama menjadi impian rakyat Indonesia. Meskipun pengibaran Bendera Merah Putih tidak begitu diinginkan oleh bala-tentara Jepang, namun melihat semangat rakyat Indonesia yang meluap-luap dan mengingat propagandanya sendiri, maka hal itu dibiarkan saja.

Pemerintah Pendudukan Tentara Jepang bahkan mulai membuat semboyan-semboyan yang muluk-muluk dan sangat mena-hari rakyat Indonesia. Mula-mula, dan juga sebelum tentara Je-pang menginjakkan kakinya di tanah-air kita, lagu "*Indonesia Raya*" sering didengung-dengungkan oleh Radio Jepang. Pada jaman penjajahan Belanda lagu "*Indonesia Raya*" jarang sekali didengar oleh rakyat Indonesia. Bahkan Pemerintah Hindia Belanda melarang lagu "*Indonesia Raya*" dinyanyikan oleh rakyat, apalagi untuk disiarkan melalui radio. Lagu Indonesia Raya dilarang dan dianggap berbahaya oleh Pemerintah Ko-lonial Belanda. Selain itu Pemerintah Hindia Belanda sebenar-nya sangat takut melihat kenyataan dan tekad kemerdekaan bangsa Indonesia. Belanda takut sekali kalau lagu Indonesia Raya sering dinyanyikan, semangat kemerdekaan bangsa In-donesia akan lebih berkobar lagi dan dengan demikian kedu-dukan Pemerintah Hindia Belanda pasti terancam. Lagu In-donesia Raya dapat mengobarkan semangat kemerdekaan rakyat Indonesia. Hal ini pasti dapat menggoncangkan sendi-sendi ke-kuasaan Pemerintah Hindia Belanda.

Dengan demikian maka tindakan Jepang yang membiarkan Sang Merah Putih berkibar di angkasa dan mengumandangkan lagu Indonesia Raya tentu saja sangat membesarkan hati dan memberikan harapan bagi rakyat Indonesia. Apalagi setelah kemudian Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda. Mau tidak mau bahasa Indonesia terpaksa harus tampil ke depan

menggantikan kedudukan bahasa Belanda terutama sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Seperti diketahui pada masa itu banyak orang terutama kaum terpelajar dan para pemimpin bangsa Indonesia, golongan elite masyarakat Indonesia, lebih mahir dan lebih suka berbahasa Belanda dari pada berbahasa Indonesia. Buku-buku pelajaran, terutama untuk Sekolah Lanjutan ke atas masih ditulis di dalam bahasa Belanda. Hal ini memang merupakan politik kolonial Belanda. Kalau mau pinter, kalau mau maju harus belajar dan menguasai dengan baik bahasa kaum penjajah. Jadi larangan Jepang untuk memakai bahasa Belanda ini memperkuat kedudukan dan mempercepat proses kemajuan bahasa Indonesia. Semua orang, terutama kaum terpelajar bangsa kita, mau tidak mau harus belajar dan mempermahir dirinya berbahasa Indonesia. Semua buku terpaksa harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Larangan Jepang untuk berbahasa Belanda dan menggantikan bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia, mempercepat proses perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan bahasa Negara Republik Indonesia. Hal ini merupakan jasa terbesar pendudukan tentara Jepang yang tidak disengaja dan disadarinya. Kalau diadakan penelitian yang seksama, mungkin tidaklah ada bahasa di dunia ini dan di jaman manapun juga yang begitu cepat proses perkembangannya dan sedemikian pesat kemajuannya melebihi cepatnya perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia pada jaman pendudukan Jepang dan masa awal revolusi kita. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat penghubung antara penguasa (bangsa Jepang) dan rakyat (bangsa Indonesia), antara kita sesama bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mau tidak mau harus tampil menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Melihat Sang Merah Putih berkibar dengan megahnya di angkasa tanah air, mendengar lagu Indonesia Raya berkumandang di udara Indonesia dan mengingat betapa pesatnya perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia setelah menggan-

tikan kedudukan bahasa Belanda, maka balatentara Jepang disambut dengan gembira oleh seluruh rakyat Indonesia yang melihat adanya perubahan yang menggembirakan. Pada waktu itu rakyat Indonesia memang sudah sangat mendambakan suasana hidup yang bebas di alam tanah-air yang merdeka. Rakyat Indonesia sudah terlalu lama menderita di bawah telapak sepatu penjajahan Belanda. Tidak heran kita jikalau semboyan yang ada pada waktu itu sering terdengar: "*Asia untuk bangsa Asia*" dan semboyan "*Untuk kemakmuran bersama di Asia Timur Raya*" betul-betul sangat menarik dan berkenan betul di hati sebagian besar rakyat Asia yang memang sudah lama menderita di bawah sepatu kekuasaan bangsa Asing.

Rakyat Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda. Pelbagai rakyat di Asia dijajah oleh bangsa Inggeris dan bangsa Perancis serta bangsa Portugis. Rakyat Filipina dijajah oleh bangsa Amerika. Jadi kita tidak usah heran jikalau pada mulanya rakyat Asia Tenggara dan rakyat Indonesia khususnya menyambut dengan gembira kedatangan balatentara Jepang yang disangkanya datang untuk membebaskan mereka dari belenggu penjajahan bangsa asing. Karena semboyan Jepang yang muluk-muluk dan selalu mengandung harapan, maka rakyat Indonesia betul-betul mengira bahwa kedatangan tentara Jepang memang untuk membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Semboyan: *Asia untuk bangsa Asia* betul-betul telah memikat hati rakyat Indonesia. Kemudian dikatakan lagi bahwa Jepang atau Dai Nippon adalah saudara tua bangsa Indonesia. Sebagai saudara tua Jepang datang memberikan bimbingan kepada rakyat Indonesia. Jepang akan membimbing dan memberikan kemakmuran kepada rakyat Indonesia. Juga dikatakan bahwa Jepang adalah "*Pelindung, Pemimpin dan Cahaya Asia*".

Akan tetapi kemudian ternyata bahwa semuanya itu adalah propaganda kosong dan tipu muslihat Jepang belaka. Pada waktu itu rakyat jelata belum tahu betul tentang sikap dan watak tentara Jepang. Dengan semboyan-semboyan itu ternyata

bahwa rakyat Indonesia telah tertipu oleh propaganda kosong dan janji muluk-muluk tentara Jepang. Beberapa bulan sesudah kekuasaan dan bendera kerajaan Dai Nippon terpancang dengan kokohnya di Indonesia, mulailah tentara pendudukan Jepang melarang pengibaran bendera Merah Putih, lambang cita-cita kemerdekaan rakyat Indonesia. Mula-mula larangan itu dilakukan dengan perlahan-lahan, tetapi akhirnya dengan kekejaman. Partai-partai politik dilarang melakukan kegiatan. Lambat-laun makin terasa bahwa penjajahan Jepang lebih kasar dan lebih kejam dari pada Pemerintah kolonial Belanda. Kemudian makin ternyata bahwa penjajahan Jepang lebih serakah dan lebih rakus dari pada penjajahan Belanda. Pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh balatentara Jepang terhadap rakyat Indonesia tidak mengenal peri kemanusiaan, kasar, kejam dan sangat bengis.

Peperangan yang kejam dan pemerasan serta penindasan yang dilakukan oleh balatentara Jepang membawa akibat yang sangat menyedihkan bagi rakyat Indonesia. Beribu-ribu romusha atau "*prajurit kerja-paksa*" bangsa Indonesia telah menjadi korban penipuan dan kekejaman balatentara Jepang. Rakyat Indonesia makin lama makin menderita dan makin sengsara hidupnya. Dengan berkedok sebagai saudara tua, Jepang telah memperbudak dan menindas rakyat Indonesia. Pada masa penjajahan Jepang itulah banyak orang Indonesia yang terpaksa memakai karung atau bagor sebagai bahan pakaian. Di desa-desa bahkan banyak orang yang telanjang. Rakyat Indonesia menderita kelaparan. Petani-petani dipaksa menyerahkan padi hasil panennya kepada Pemerintah Pendudukan Jepang. Hasil bumi, terutama bahan pangan yang dihasilkan oleh para petani diambil dengan paksa oleh tentara Jepang untuk supply tentara mereka di medan perang. Para petani sendiri akhirnya kekurangan makan. Bahkan tidak sedikit orang Indonesia yang terpaksa harus makan bekicot.

Tegasnya, pada masa pendudukan balatentara Jepang rakyat Indonesia mengalami penderitaan dan penghinaan yang luar

biasa. Tidak sedikit wanita dan gadis Indonesia yang diperkosa dan dijerumuskan ke dalam lembah kehinaan oleh tentara Jepang yang kasar dan sangat bengis. Di mana-mana tentara Jepang bertindak sewenang-wenang. Penjajahan Jepang ternyata membawa malapetaka yang lebih hebat bagi rakyat Indonesia.

Dengan ini rakyat Indonesia makin sadar bahwa penjajahan yang dilakukan oleh bangsa manapun juga tidak ada yang baik dan tidak ada yang menguntungkan bagi rakyat Indonesia. Penjajahan pada dasarnya memang penuh dengan nafsu angkara murka. Semua bangsa penjajah berwatak kejam dan serakah serta selalu bertindak sewenang-wenang terhadap bangsa yang dijajahnya. Rakyat Indonesia telah mengalami penjajahan bangsa Belanda dan penjajahan bangsa Jepang. Kedua-duanya mengutamakan kepentingan penjajahannya dan sedikitpun tidak memikirkan kepentingan rakyat Indonesia. Kedua-duanya serakah dan penuh nafsu angkara murka. Oleh karena itu maka rakyat Indonesia makin cinta dan makin rindu kepada kemerdekaannya. Rakyat Indonesia mulai merasa benci dan sangat kecewa terhadap sikap dan tindakan Pemerintah Pendudukan Tentara Jepang. Untuk menghilangkan penderitaan bangsa Indonesia mempunyai keyakinan yang teguh bahwa penjajahan oleh bangsa apapun harus dilenyapkan dari muka bumi Indonesia.

Di mana-mana terjadilah perlawanan rakyat Indonesia terhadap tentara Jepang. Kesabaran rakyat Indonesia sudah tidak dapat ditahan-tahan lagi. Yang terkenal ialah perlawanan para *santri di daerah Sukamanah Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya (Jawa Barat) yang dipimpin oleh Kyai Haji Zainal Mustafa. Di Aceh, di Sulawesi-Selatan* dan di tempat-tempat lainnya terjadi pula perlawanan-perlawanan menentang kesewenang-wenangan tentara Jepang. Pada saat-saat terakhir Pemerintahan Jepang, yakni pada tanggal 14 Pebruari 1945 terjadi pemberontakan tentara *PETA (Pembela Tanah Air)* di Blitar (Jawa Timur) yang dipimpin oleh *Supriyadi* dan kawan-kawan beliau. Semua perlawanan itu ditindas dengan bengis oleh tentara Jepang. Namun rakyat Indonesia tetap mencintai dan mendambakan kemerdekaannya.

Kemerdekaan adalah hak suci setiap orang dan setiap bangsa. Untuk kemerdekaan itu telah banyak orang dan bangsa yang memberikan pengorbanannya. Memang untuk mencapai kemerdekaan harus ada pengorbanan. Demikian pula kemerdekaan Indonesia adalah hak suci bagi bangsa Indonesia. Namun, untuk mencapai kemerdekaan itu orang harus bertindak bijaksana dan berlaku sangat hati-hati. Untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, terutama para pemimpinnya, harus bijaksana dan berhati-hati dalam menghadapi kekuasaan tentara Jepang, karena tentara Jepang terkenal sangat bengis dan kejam sekali.

Kemerdekaan Indonesia memang harus diperjuangkan dan perjuangan itu harus disertai pengorbanan. Kemerdekaan Indonesia tidak akan diterima sebagai hadiah. Kemerdekaan Indonesia adalah soal yang harus dipecahkan dan diselesaikan oleh rakyat Indonesia sendiri, tidak dapat digantungkan pada orang lain atau bangsa lain. Kalau bangsa Indonesia mau merdeka, maka mereka harus berjuang dan bersedia memberikan pengorbanan. Bangsa Indonesia tidak boleh menggantungkan nasibnya pada bangsa lain dan tidak boleh mengharapkan kemerdekaan yang dihadiahkan oleh orang ataupun bangsa lain.

Demikianlah selama masa pendudukan tentara Jepang, meskipun balatentara Jepang sering dapat menindas secara bengis perlawanan rakyat Indonesia dan berusaha menekan rasa benci rakyat Indonesia akibat sikap dan tindakan tentara Jepang sendiri, namun harapan dan cita-cita rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya tidak dapat dihancurkan begitu saja. Harapan dan cita-cita kemerdekaan sudah tumbuh dan makin subur di dada rakyat apalagi di dada pemuda patriot bangsa Indonesia.

Jadi kemerdekaan adalah hak setiap orang dan setiap bangsa. Kemerdekaan itu harus diperjuangkan dan tidak boleh diterima sebagai hadiah dari siapapun atau dari bangsa manapun juga. Namun orang harus berlaku dan bertindak bijaksana. Orang

harus berhati-hati dalam menghadapi kekuasaan militer Jepang yang terkenal sangat bengis dan kejam. Kemerdekaan Indonesia memang tetap menjadi cita-cita setiap pemimpin dan setiap patriot bangsa Indonesia yang sejati. Namun taktik yang dipergunakan tidak selalu harus sama, bahkan sering berbeda untuk mencapai kemerdekaan tanah-airnya. Demikian pula sikap dan perjuangan para pemimpin bangsa Indonesia. Mereka tetap mencita-citakan dan mendambakan Indonesia Merdeka. Jadi strategi perjuangan tetap sama, yaitu untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Namun taktik dan cara yang mereka pergunakan berbeda dan memang tidak perlu sama. Ada yang mengadakan perlawanan di bawah tanah. Ada pula yang terpaksa bekerja sama dengan tentara Jepang yang berkuasa. Dengan jalan demikian golongan ini dapat dan selalu berusaha mendekati rakyat agar dapat memimpin serta mengarahkan perjuangan dan gerakan rakyat pada tujuan yang tidak pernah berubah dan selalu tetap seperti semula, yakni untuk mencapai "*Indonesia Merdeka*".

Kedua golongan ini, yakni golongan yang mempergunakan taktik bergerak di bawah tanah dan golongan yang bekerja sama dengan tentara Jepang sering pula mengadakan kontak, bahkan mengadakan kerja sama yang erat untuk mencapai Indonesia Merdeka. Mereka, baik golongan yang mempergunakan taktik gerakan di bawah tanah maupun golongan yang bekerja sama dengan tentara Jepang, kedua-duanya adalah patriot-patriot bangsa yang mendambakan kemerdekaan tanah-airnya. Kedua golongan itu sama-sama ingin mencapai "*Indonesia Merdeka*" menurut cara dan taktik mereka masing-masing.

Demikianlah pada waktu tentara Jepang menyerbu dan menduduki tanah-air kita Indonesia, *Pak Suryo* menjabat sebagai Bupati Magetan. Pada waktu tentara Jepang memasuki dan menduduki kota Magetan, banyak rakyat yang ketakutan. Kota Magetan sunyi-senyap, bagaikan dialahkan garuda. Orang-orang pada takut ke luar rumah, apalagi anak-anak gadis dan kaum wanita. *Pak Suryo* tidak takut. Beliau berusaha agar

rakyatnya tidak perlu takut. Oleh karena itu maka setiap pagi *Pak Suryo* dengan sengaja berjalan-jalan di sekitar alun-alun Magetan. Bahkan beliau membawa serta *Ibu Suryo* berjalan-jalan. Maksudnya agar supaya rakyat Magetan tahu bahwa Bupati mereka ada di kota dan tidak meninggalkan mereka. Jadi agar supaya rakyat tidak perlu takut. Sebagai pamong yang berarti pengasuh atau pendidik dan sebagai bapak rakyatnya, *Pak Suryo* memberikan contoh agar rakyat tidak perlu dicekam rasa ketakutan. Melihat Bupati mereka berada di tengah-tengah mereka banyak rakyat yang mulai berani ke luar rumah untuk menjalankan tugas kewajiban mereka sehari-hari. Kehidupan sehari-hari di Magetan mulai berjalan seperti biasa. Hal ini antara lain berkat contoh yang diberikan oleh *Pak Suryo* sebagai pamong dan sebagai bapak rakyatnya. Rakyat Magetan menaruh kepercayaan kepada *Pak Suryo* sebagai Bupati mereka yang memang terkenal sebagai seorang Bupati yang berani membela rakyatnya. Hal ini diketahui dan sangat dihargai oleh para pembesar tentara Jepang. Mereka tentunya senang bahwa kehidupan sehari-hari kembali seperti biasa berkat contoh yang diberikan oleh *Pak Suryo*.

Sungguhpun *Pak Suryo* tidak dapat mengelak dan termasuk golongan yang terpaksa harus bekerja sama dengan tentara Jepang, namun sebagai seorang bangsawan dan priyayi Jawa yang banyak mendengar dan pasti juga banyak membaca buku-buku ke-susasteraan Jawa, beliau juga tentu yakin bahwa Pemerintahan Jepang seperti yang diramalkan tidak panjang umurnya. Ramalan Jayabaya yang terkenal dan juga karangan Ranggawarsito seorang pujangga keraton Surakarta yang terkenal ada menyinggung bahwa Pemerintahan Jepang hanya semumur jagung usianya, maksudnya tidak begitu lama usianya.

Pak Suryo seperti juga rakyat Jawa pada umumnya memang yakin bahwa kekuasaan bangsa Jepang tidak akan lama di tanah-air kita. *Pak Suryo* pun yakin bahwa setelah bangsa kate

(maksudnya Jepang) kembali ke tanah-airnya rakyat Indonesia akan merdeka. Oleh karena itu maka *Pak Suryo* tidak mau menjilat pada Pemerintah Pendudukan tentara Jepang. Memang beliau bukan seorang yang berwatak penjilat. Bahkan *Pak Suryo* terkenal sebagai seorang Regent atau Bupati yang berani menentang orang-orang Belanda. *Pak Suryo* terkenal sebagai seorang pegawai pamong praja yang berani membela kepentingan rakyat. Bahkan setelah melihat kerakusan dan kekurang-ajaran orang-orang Jepang terhadap kaum wanita kita, maka salah satu pesan *Pak Suryo* kepada teman-teman sejawat dan anak buahnya yang akrab: "Jangan sampai mau disuruh mencari-kan wanita oleh dan untuk orang-orang Jepang."*)

Demikianlah *Pak Suryo*, meskipun terpaksa harus bekerjasama dengan tentara Jepang yang menduduki dan menguasai tanah-air kita, namun beliau tetap berjiwa patriot dan tetap mencintai bangsanya. Pada suatu hari, yakni pada waktu *Pak Suryo* sedang berada di kantor beliau, datanglah beberapa orang perwira tentara Jepang. Tanpa diketahui sebab-sebabnya seorang di antara perwira Jepang terus marah-marah dan membentak-bentak di dalam bahasa Jepang. Orang-orang di kantor pada ketakutan. Lalu rupanya untuk menakut-nakuti orang-orang Indonesia yang ada di situ, terutama *Pak Suryo*, perwira Jepang itu menghunus pedang samurainya. Orang-orang makin takut, akan tetapi *Pak Suryo* sedikitpun tidak gentar.

Dengan tenang tetapi dengan nada yang keras dan tegas beliau menjawab perwira Jepang itu di dalam bahasa Jawa: "*ORA NEMU PIRANG PERKARA; KOWE TEKA-TEKA ORA KULANUWUN LAN NEPUNGNE DISIK, NING BANJUR NESUNESU ORA KARU-KARUWAN. AKU ORA RUMANGSA SALAH LAN ORA WEDI*". Artinya kurang lebih: "*Sungguh aneh sekali! Kamu datang tanpa permissi dan memperkenalkan di-*

*) Wawancara dengan Bapak Wawardi, Ketua Perintis Kemerdekaan seluruh Jawa Timur.

ri terlebih dahulu, tetapi lalu marah-marah tidak karu-karuwan. Saya tidak merasa bersalah dan tidak takut!"

Suasana menjadi tegang! Orang-orang yang hadir menahan nafas! Mereka ingin tahu apa yang akan terjadi! Apakah orang-orang Jepang itu betul-betul akan menebas dan membunuh *Pak Suryo* dengan pedang samurainya? Orang-orang pada cemas dan takut kalau orang-orang Jepang itu sampai membunuh *Pak Suryo*. Akan tetapi sungguh aneh bin ajaib! Orang-orang Jepang itu tidak berbuat apa-apa. Sikap *Pak Suryo* yang begitu tenang dan berwibawa, suara beliau yang tegas dan lantang membuat perwira Jepang itu terkejut dan kagum! Perwira Jepang itu tidak menduga sama sekali kalau *Pak Suryo* begitu tenang dan begitu berani. Bangsa Jepang memang sunguhpun sangat kasar, namun selalu menghormati, mengagumi dan menghargai orang-orang yang berani dan tegas. Oleh karena itu, maka mau tidak mau perwira Jepang itu terpaksa harus kagum terhadap sikap dan pribadi *Pak Suryo*. Begitu tenang dan berwibawa serta begitu berani! Keributan itu kemudian berakhir dengan baik. Kemudian setelah pamitan dengan baik-baik orang-orang Jepang itu kembali lagi ke Madiun.

Rupanya kekaguman perwira Jepang atas sikap dan pribadi *Pak Suryo* yang begitu berwibawa itu mempunyai akibat lebih lanjut yang justru menguntungkan *Pak Suryo*. Selang beberapa saat setelah kejadian di Magetan itu, *Pak Suryo* dinaikkan tingkatannya dan diangkat menjadi Syucokan atau Residen Bojonegoro.

Pada jaman Jepang untuk seluruh pulau Jawa dan Madura, kecuali kedua "*Koci*", yakni Surakarta dan Yogyakarta dibagi atas *syu, syi, ken, gun, son* dan *ku*. *SYU* kira-kira sama dengan daerah keresidenan pada jaman Hindia Belanda. *SYI* kira-kira sama dengan daerah Haminte Kota atau kotapraja (*Stads-gemeente*) dahulu. *KEN* kira-kira sama dengan daerah Afdeling atau daerah *Regentschap*. *GUN* kira-kira sama dengan daerah

distrik dahulu sedang daerah *GUN* dibagi lagi atas beberapa *SON* dan *KU*. Kepala sebuah *SYU* disebut *SYUCO*; kepala sebuah *SYI* disebut *SYICO*. Sebuah *KEN* dikepalai oleh seorang *KENCO* atau *KENKANRIKAN*, sebuah *GUN* dikepalai oleh *GUNCO*. Kepala sebuah *SON* disebut *SONCO*, sedang kepala sebuah *KU* disebut *KUCO*.

Jadi pada jaman Jepang, Propinsi Jawa Barat, Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Timur dihapuskan. Sebagai gantinya maka pada tanggal 8 Agustus 1942 dibentuk daerah pemerintahan *Syu*. Ada 17 (tujuh belas) *syu* di pulau Jawa. Sebuah *syu* diperintah oleh seorang *Syucokan*. Kekuasaannya sama dengan seorang gubernur, tetapi daerah kekuasaannya sama dengan keresidenan.*) Pada waktu itu tidak banyak orang Indonesia yang menduduki jabatan seperti yang dipangku oleh *Pak Suryo*. Pada jaman pendudukan Jepang pengangkatan orang-orang Indonesia untuk menduduki jabatan-jabatan yang tinggi dimulai dengan pengangkatan *Prof. Husein Jayadinigrat* sebagai Kepala Departemen Urusan Agama. Pengangkatan ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 1943. Kemudian pada tanggal 10 Nopember 1943 *Mas Sutardjo Hadikusumo* diangkat sebagai *Syucokan* Jakarta dan *Raden Mas Tumenggung Aryo Suryo* sebagai *Syucokan* Bojonegoro (di Jawa Timur). Pada pertengahan bulan September 1943 tujuh orang Indonesia diangkat sebagai penasehat pada Pemerintah Militer Jepang, yakni:

1. Ir. Soekarno
untuk *SOMUBU* (Departemen Urusan Umum)
2. Mr. Suwandi
untuk *NAIMUBU* (Departemen Urusan Dalam Negeri)
3. Dr. Abdul Rasyid
untuk *NAIMUBU*
4. Prof. Mr. Dr. Supomo
untuk *SYIHOBU* (Departemen Kehakiman)
5. Mochtar bin Prabu Mangkunegoro

*) Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia* jilid VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976, halaman 8.

- untuk *KOTSUBU* (Departemen Lalu-Lintas)
6. Mr. Muh. Yamin
untuk *SENDENBU* (Departemen Propaganda)
 7. Prawoto Sumodilogo
untuk *SANGYOBU* (Departemen Ekonomi).

Dengan demikian dapat kita melihat bahwa *PAK SURYO* termasuk di antara orang Indonesia yang tidak banyak yang menduduki suatu jabatan penting dalam pemerintahan pada jaman pendudukan Jepang. Hal itu tidak lain karena kecakapan dan dedikasi beliau pada tugas pekerjaan beliau, dan karena wibawa serta pribadi beliau sebagai seorang pamongpraja yang berani dan tegas.

Pada jaman Jepang inilah para pemimpin bangsa Indonesia, termasuk *Pak Suryo* menghadapi ujian yang sangat berat. Apalagi sebagai seorang Syucokan atau Residen yang sering secara langsung harus berhadapan dengan rakyatnya. *Betul-betul bagai makan buah malakama, dimakan mati ibu, tidak dimakan mati bapak.* Tugas *Pak Suryo* betul-betul sulit dan serba salah. Memihak Jepang salah, terlalu membela rakyat berbahaya. *Pak Suryo* menjalankan tugas seperti yang dikandung dalam pepatah: *Pipit tuli makan di hujan, tak dihalau padi habis, bila dihalau kain basah.* Dikerjakan susah, tidak dikerjakan pun susah juga.

Pada waktu itu rakyat Indonesia betul-betul hidup terkucil dari segala hubungan dunia luar. Radio-radio disegel oleh Pemerintah Pendudukan Tentara Jepang. Orang tidak boleh dan tidak dapat mendengarkan berita-berita luar negeri selain dari pada radio yang selalu mempropagandakan kehebatan dan menyiarkan berita-berita kemenangan gilang-gemilang dan kemajuan-kemajuan pesat tentara Jepang di semua front. Siapa yang berani melanggar larangan tentara Jepang ini akan mendapat hukuman berat, yakni akan dipancung kepalanya. Karena tentara Jepang terkenal bengis dan sangat kejam, maka tidak ada orang Indonesia yang waras pikirannya yang berani melanggar larangan ini. Surat kabar umum dilarang terbit, kecuali surat

kar yang diusahakan oleh Pemerintah Pendudukan Tentara Jepang. Mengeritik atau mengecam Pemerintah Jepang dilarang dengan keras. Siapa yang berani mengeritik atau mengecam Jepang akan dihukum berat, bahkan bukan tak mungkin jiwa tantangannya.

Rakyat dilarang membaca surat-kabar-surat-kabar, majalah-majalah atau mass media lainnya yang tidak diizinkan atau tidak diselenggarakan oleh Pemerintah Jepang. Isinya tentu saja harus berisi propaganda, kemenangan-kemenangan dan kemajuan-kemajuan tentara Jepang. Tentara Jepang menjalankan politik isolasi yang sangat ketat dan keras sekali. Semuanya disensor dengan keras. Tidak ada berita yang merugikan kepentingan perang Jepang yang dapat lolos begitu saja dari sensor yang keras.

Rakyat makin diperas tenaganya. Rakyat diwajibkan untuk membantu "*perang suci* yang dilakukan oleh tentara Jepang untuk *kemakmuran bersama di Asia*". Untuk itu antara lain Jepang menjalankan latihan-latihan dan pendidikan Militer untuk orang-orang Indonesia. Maka dibentuklah bermacam-macam badan atau wadah seperti Seinendan, Heiho, Keibodan, PETA atau Pembela Tanah Air dan lain-lainnya. Karena Tentara Jepang harus bertempur dan mempertahankan wilayah sangat luas yang sudah direbutnya, maka Jepang betul-betul kewalahan menghadapi Sekutu. Tentara Jepang sangat membutuhkan tenaga manusia untuk membela kepentingan perangnya. Heiho yang semula tidak diperuntukkan tugas tempur, karena tentara Jepang kekurangan pasukan tempur, maka banyak Heiho bangsa Indonesia yang dikirim ke garis depan. Setelah kegiatan perangnya harus ditingkatkan akibat serangan balasan tentara Sekutu makin menggebu, maka Jepang dapat dikatakan mengerahkan seluruh rakyat Indonesia untuk mengikuti latihan-latihan militer yang diadakan oleh tentara Jepang. Anak-anak sekolah dan para pemuda, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan juga orang-orang tua dianjurkan bahkan dipaksa untuk mengikuti latihan-latihan militer yang sengaja diadakan oleh pihak Jepang. Murid-

murid sekolah tergabung dalam Seinentai dan Gakkotai. Kemudian untuk pembelaan tanah air (Indonesia), yang maksudnya membantu dan bersama-sama tentara Jepang melakukan perang gerilya di Indonesia jikalau tentara Jepang terpaksa harus mundur, maka dibentuklah tentara *PETA* atau Pembela Tanah Air.

Keadaan di Indonesia dan di Jawa Timur tempat *Pak Suryo* menjalankan tugas beliau sebagai seorang pamongpraja pada jaman pendudukan tentara Jepang makin parah dan menyedihkan. Seluruh kekayaan bumi Indonesia dikuasai dan dikuras habis oleh tentara Jepang. Pertambangan, perindustrian, perikanan, pertanian dan lain-lain sebagainya semuanya menjadi milik tentara Jepang, setidak-tidaknya berada di dalam kekuasaan atau di bawah pengawasan tentara Jepang.

Di Jawa Timur dan juga di daerah-daerah lainnya tentara Jepang melakukan pembelian padi dan hasil bumi lainnya secara paksa. Rakyat harus menyerahkan jatah padi yang sudah ditetapkan oleh tentara Jepang, sehingga para petani sering tidak mempunyai lagi beras untuk dimakan sendiri serta keluarganya. Bahkan sering pula untuk benih pun sudah tidak ada. Oleh karena itu maka banyak petani yang kekurangan makan. Nasib mereka sungguh sangat menyedihkan. Keadaan mereka seperti kata pepatah: "*Ayam bertelur di atas padi mati kelaparan*".

Di dalam keadaan seperti inilah dapat kita bayangkan betapa berat dan betapa sukarnya tugas *Pak Suryo* sebagai seorang pamongpraja. Oleh Pemerintah Pendudukan Tentara Jepang yang terkenal bengis dan sangat kejam *Pak Suryo* diwajibkan mengumpulkan dan menyerahkan sejumlah jatah bahan pangan untuk kepentingan peperangan Jepang yang katanya untuk kepentingan dan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Di samping itu beliau harus pula memperhatikan kepentingan rakyat yang makin celaka nasibnya. *Pak Suryo* betul-betul mendapat ujian yang sangat berat. Dikerjakan susah, tidak dikerjakan pun susah juga. Sebagai seorang pamong dan pemimpin rakyat, ibarat nakhoda sebuah kapal beliau harus

pandai menjalankan bahtera yang menjadi tanggung jawab beliau di antara sela-sela batu karang dan pulau-pulau karang yang penuh bahaya. *Pak Suryo* harus menyelamatkan bahtera yang dipimpinnnya. Beliau betul-betul harus bijaksana. Beliau tidak boleh melupakan nasib rakyat yang beliau pimpin.

Rakyat petani yang menanam dan menghasilkan padi harus puas dengan makan jagung, ubi jalar atau singkong yang dibakar atau direbus. Beras amat sukar diperoleh. Beras diangkut oleh tentara Jepang untuk keperluan pasukan-pasukannya di medan pertempuran. Rakyat tidak hanya kekurangan pangan. Sandang atau bahan pakaian pun amat sukar diperoleh. Rakyat banyak yang sudah memakai pakaian yang sudah usang. Bahkan banyak rakyat yang sudah berpakaian compang-camping, pakaian yang ditambah-tambal dan tidak sedikit pula yang sudah memakai bagor dan karung. Kesengsaraan ini ditambah lagi dengan kerja paksa yang dengan kata mentereng disebut "*Kinrohosi*" artinya kerja suka rela. Kemudian ada golongan pekerja sukarela atau romusha yang oleh propaganda Jepang disanjung sebagai "*Pahlawan pekerja*". Akan tetapi nasib para romusha ini tidak lebih baik dari pada nasib budak belian. Rakyat banyak yang disuruh (dipaksa) bekerja menggali lubang-lubang perlindungan dan liang-liang pertahanan tentara Jepang. Mereka disuruh menebang dan mengangkut kayu, membawa batu dan mengerjakan segala macam pekerjaan yang berat-berat. Mereka tidak diberi makan yang cukup. Akibatnya mereka lambat-laun ambruk. Tentu saja, disuruh bekerja berat tetapi tidak diberi makan yang cukup. Tempat tinggal mereka pun tidak diperhatikan oleh pihak Jepang. Akibatnya ialah mereka banyak yang mati kelaparan atau dengan sangat mudah terserang penyakit dan wabah seperti malaria, typhus, kolera atau disentri. Banyak yang meninggal dunia dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Banyak rakyat Indonesia yang mati kelaparan, karena terserang penyakit atau wabah dan tidak sedikit pula yang mati karena dianiaya dan dibunuh oleh tentara Jepang. Rakyat Indonesia sangat menderita akibat peme-

rasan dan penindasan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Penderitaan yang diakibatkan oleh tentara Jepang sering pula menimbulkan pemberontakan dan perlawanan di kalangan rakyat Indonesia. Misalnya seperti yang sudah kami singgung tadi, di Aceh, di Singaparna (Jawa Barat), di Sulawesi Selatan, pemberontakan tentara *PETA* di Blitar dan lain-lainnya.

Semuanya pasti didengar dan diketahui pula, bahkan banyak yang pula dihayati sendiri oleh *Pak Suryo* baik pada waktu beliau menjabat sebagai Bupati Magetan maupun setelah beliau menjadi Syucokan atau Residen Bojonegoro. Seperti juga halnya tentara *PETA* Blitar pun tentara *PETA* yang bertugas di daerah Bojonegoro mengandung niat untuk mengadakan perlawanan terhadap tentara Jepang yang bertindak sewenang-wenang serta sangat kejam terhadap bangsa Indonesia. Pemberontakan tentara *PETA* di Blitar secara militer memang mengalami kegagalan, akan tetapi pemberontakan ini cukup berhasil memberikan pukulan mental kepada tentara Jepang yang sombong dan kejam. Perlawanan rakyat Indonesia, sedikit banyak memberi peringatan kepada tentara Jepang yang congkak dan kejam itu bahwa rakyat Indonesia bukanlah rakyat yang tidak akan melawan jikalau terlalu disakiti. Bagi rakyat Indonesia pemberontakan tentara *PETA* di Blitar dan perlawanan rakyat di tempat-tempat lainnya membuktikan bahwa bangsa Indonesia masih mempunyai harga diri dan dapat melawan pada waktunya. Bagi rakyat Indonesia perlawanan-perlawanan itu memberi kepercayaan pada diri sendiri. Rakyat Indonesia makin sadar dan percaya akan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri. Rakyat Indonesia makin percaya bahwa tentara Jepang bukanlah suatu kekuatan yang tidak dapat dilawan oleh bangsa Indonesia, apabila rakyat Indonesia mau bersatu-padu.

Sementara itu kekalahan-kekalahan yang diderita oleh tentara Jepang di pelbagai medan pertempuran, baik di front darat Asia di sebelah barat dan lebih-lebih di medan pertempuran Pasific di sebelah barat, terdengar dan sampai pula kepada para pemuda Indonesia. Apalagi setelah pesawat-

pesawat terbang Sekutu sering muncul di angkasa tanah air kita. Bahkan pesawat-pesawat pembom Sekutu sering mengadakan pemboman terhadap pertahanan Jepang di Morotai, di Sulawesi, di Kalimantan dan tempat-tempat lainnya. Kenyataan-kenyataan seperti ini tidak dapat disembunyikan oleh tentara Jepang.

Seperti sudah kami katakan di depan tadi, ada juga golongan patriot-patriot Indonesia yang tidak mau bekerja-sama dengan tentara Jepang. Mereka melakukan gerakan-gerakan di bawah tanah. Pemuda-pemuda golongan inilah yang mula-mula mendengar berita-berita tentang kekalahan-kekalahan yang diderita oleh tentara Jepang itu dari siaran-siaran radio luar negeri yang berhasil mereka tangkap. Pemuda-pemuda ini termasuk golongan yang melakukan gerakan di bawah tanah. Di Surabaya *Ruslan Abdulgani* termasuk salah seorang yang mendengarkan siaran radio luar negeri. Pada waktu itu di Surabaya ada beberapa tempat yang khusus untuk mendengarkan berita-berita siaran luar negeri. Tempatnya tentu saja sangat dirahasiakan dan tidak diketahui oleh tentara Jepang. Jikalau tidak, tentu mereka akan ditangkap dan berurusan dengan *Kenpetai*, yakni Polisi Militer Jepang yang terkenal sangat kejam dan bengis sekali. Mereka pasti akan disiksa dan dihukum berat, bahkan mungkin akan dibunuh dengan kejam. Ada juga beberapa tempat untuk mendengarkan berita-berita siaran luar negeri yang sampai digrebeg oleh *Kenpetei* seperti di Kembang Kuning, Darmo dan di Ngagel. Hal ini tentu saja karena adanya laporan dari mata-mata Jepang.

Dengan dapatnya berita-berita siaran radio luar negeri itu ditangkap oleh pejoang-pejoang bangsa Indonesia yang bergerak di bawah tanah dapatlah diketahui situasi dan kondisi peperangan yang sebenarnya yang selalu disembunyikan oleh tentara Jepang. Kekalahan-kekalahan tentara Jepang selalu ditutup-tutupi oleh pihak Jepang. Yang disiarkan oleh radio Jepang kepada bangsa Indonesia adalah berita-berita bohong semuanya yang sudah diputar-balikkan kenyataannya. Yang disiarkan oleh radio Jepang selalu tentang kemenangan-kemenangan

tentara Jepang yang gagah-berani, sedang sesungguhnya tentara Jepang sudah tidak mampu lagi untuk membendung serangan balasan tentara Sekutu yang makin gencar. Armada Jepang dengan angkatan udaranya yang pada permulaan peperangan memang hebat dan sangat mengagumkan kini sudah lumpuh. Satu demi satu daerah-daerah yang tadinya direbut dan dikuasai oleh tentara Jepang direbut kembali oleh tentara Sekutu yang bergerak maju dengan mantap dan pasti dari arah tenggara dan timur menuju ke negeri induk orang-orang Jepang. Indonesia, terutama pulau Jawa memang boleh dikatakan tidak dimasukkan ke dalam peta sasaran serangan balasan tentara Sekutu. Pada saat-saat terakhir peperangan tentara Jepang sesungguhnya sudah lumpuh. Angkatan Perang Jepang sudah tidak mempunyai kapal perang dan pesawat udara yang cukup untuk membendung serangan balasan tentara Sekutu yang makin dahsyat dan mantap.

Oleh para pejoang di bawah tanah itu telah dapat dipastikan Jepang tidak lama lagi pasti akan kalah. Rakyat Indonesia apalagi rakyat Indonesia di pulau Jawa memang tidak pernah percaya bahwa Jepang akan lama berkuasa di Indonesia. Ramalan atau jangka Jayabaya dan tulisan pujangga Ranggawarsita sudah terlalu merata diketahui dan dalam sekali meresap dalam kepercayaan rakyat Indonesia di pulau Jawa. Demikian pula halnya dengan *Pak Suryo*. Sebagai seorang priyayi dan pencinta kesusasteraan Jawa beliau tentunya juga membaca dan meresapi tulisan-tulisan pujangga Jawa seperti Ranggawarsita, ramalan Jayabaya dan lain-lainnya.

Demikianlah di Surabaya para pemimpin pemuda mulai mempersiapkan rakyat Surabaya untuk sewaktu-waktu digerakkan melawan tentara Jepang. Apalagi setelah tentara PETA di Blitar di bawah pimpinan *Supriyadi* dan *Muradi* mengadakan pemberontakan pada tanggal 14 Pebruari 1945. Jepang yang kejam dan serakah sudah tidak disenangi, bahkan dibenci oleh rakyat. Demikianlah keadaannya di Jawa Timur, tempat *Pak Suryo* menduduki jabatan yang tinggi. Sebagai seorang pamong

praja yang berpengalaman beliau pun tahu apa yang ada dan hidup di dalam hati sanubari rakyat yang dipimpinnya. Beliau pun tahu bahwa rakyat tidak senang bahkan benci kepada Jepang yang bengis dan serakah serta penuh dengan angkara murka. Sebagai pejabat tinggi, sebagai pamong praja yang langsung berhubungan dengan rakyat serta pejabat yang bertanggung jawab atas nasib rakyat di daerahnya mengetahui betul dan menghayati penderitaan rakyat itu. Namun beliau harus bertindak hati-hati sekali. Pengalaman tentara PETA di Blitar dapat dijadikan contoh dan bahan pelajaran. Semangat kemerdekaan harus tetap dinyalakan dan dikobarkan di dalam dada, akan tetapi kebijaksanaan dan pikiran tidak boleh dihanyutkan oleh emosi kebencian serta tidak boleh dikalahkan oleh perasaan yang sebenarnya sudah meluap-luap di dalam hati sanubari rakyat. *Pak Suryo* pun yakin bahwa tidak ada pengorbanan yang sia-sia. Sebagai seorang pamong praja dan priyayi Jawa yang baik *Pak Suryo* tahu betul akan makna pepatah atau semboyan di dalam bahasa Jawa yang berbunyi: "*JER BASUKI MAWA BEA*". *Pak Suryo* menyadari betul bahwa tidak ada kemuliaan yang tidak disertai pengorbanan. Kalau bangsa Indonesia mau merdeka dan menghendaki kemuliaan, maka mereka harus berani berkorban. Namun dalam menghadapi tentara Jepang yang masih berkuasa dan bersenjata lengkap serta terkenal sangat kejam, bangsa Indonesia harus berhati-hati dan bertindak bijaksana.

Pada tanggal 1 Juli 1945 pemuda di Surabaya mengadakan rapat. Rapat itu diizinkan oleh tentara Jepang dengan syarat harus bertepatan dengan "*Mendukung Perang Asia Timur Raya*". Akan tetapi di dalam kenyataannya tema rapat itu mengarah kepada tujuan "*Indonesia Merdeka*", sehingga rapat akhirnya dibubarkan oleh tentara Jepang. Bahkan beberapa orang pemuda pemimpin rapat itu ditangkap dan ditahan oleh Kenpetei, polisi militer Jepang yang terkenal sangat kejam. Namun semangat kemerdekaan pemuda dan arek-arek Surabaya tidaklah luntur apalagi padam.

Di dalam situasi demikianlah *Pak Suryo* menjadi pemimpin yang menduduki salah satu kursi pemerintahan yang tinggi di Jawa Timur. Pada jaman pendudukan tentara Jepang *Pak Suryo* mencapai puncak kariernya sebagai seorang pamongpraja, sebelum beliau diangkat menjadi gubernur. Seperti diketahui, sebelum itu *Pak Suryo* sebagai seorang pegawai pamongpraja telah berpindah-pindah tempat dan ditempatkan di pelbagai daerah di Jawa Timur. Jadi pengalaman *Pak Suryo* di daerah Jawa Timur cukup memberi jaminan bahwa beliau mengenal dengan baik daerah ini serta watak rakyatnya. Demikianlah pada akhir jaman pendudukan tentara Jepang *Pak Suryo* menjabat *Syucokan* atau *Residen Bojonegoro*, suatu jabatan yang pada waktu itu belum lazim dijabat oleh seorang bangsa Indonesia. Jabatan *Syucokan* atau *Residen Bojonegoro* dipangku oleh *Pak Suryo* sampai saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan ke seluruh dunia dan pemerintahan Republik Indonesia disusun, *Pak Suryo* oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur. Dengan demikian *Pak Suryo* telah mencapai puncak karier beliau sebagai seorang pegawai pamongpraja. *Pak Suryo* adalah Gubernur Jawa Timur yang pertama di dalam Negara Republik Indonesia.

III. PERJOANGAN PAK SURYO MENEGAKKAN INDONESIA MERDEKA

1. Situasi dan kondisi kota Surabaya sebelum Pak Suryo tiba.

Mengapa kita harus menghubungkan kedatangan Pak *Suryo* dengan kota Surabaya dan situasi serta kondisi Kota Pahlawan itu pada awal Revolusi kita? Seperti kita sudah sama maklum, kota Surabaya terkenal sebagai Kota Pahlawan dan di depan kantor Gubernur Jawa Timur tegak dengan megahnya Tugu Pahlawan yang seperti sudah diuraikan di depan tadi bentuk perwujudannya melambangkan angka-angka 10 (sepuluh), 11 (sebelas) dan 45 (empat puluh lima). Angka-angka itu mengingatkan kita pada hari tanggal 10 bulan 11 (Nopember) tahun 1945, hari terjadinya pertempuran yang maha seru di Surabaya antara pejoang-pejoang dan patriot-patriot bangsa Indonesia melawan tentara Inggeris yang sangat dahsyat pada waktu itu. Kita bangsa Indonesia semuanya sudah tahu bahwa hari tanggal 10 Nopember setiap tahun kita peringati sebagai *Hari Pahlawan*. Dan jikalau kita berbicara atau menulis tentang Hari Pahlawan 10 Nopember 1945 dan pertempuran-pertempuran seru yang terjadi di kota Surabaya, maka mau tidak mau kita harus menyebut atau menyinggung nama *Pak Suryo*, karena bagaimanapun juga harus diakui bahwa *Pak Suryo* adalah Gubernur Jawa Timur yang pertama yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Dan sebagai Gubernur Jawa Timur, harus pula diakui bahwa sejak beliau tiba di kota Surabaya, beliaulah pemimpin umum dan pemimpin tertinggi perjuangan di Surabaya. Seperti yang akan kita lihat nanti segala situasi dan kondisi, semua hal pun yang mengenai perjuangan bersenjata dan pertempuran-pertempuran di Surabaya dilaporkan kepada dan diketahui oleh beliau.

Ketika *Jenderal Mansergh* pada tanggal 7 Nopember 1945

pamit meninggalkan sidang dan minta *Kolonel Pugh* mewakili pihak Inggris, *Pak Suryo* juga segera pergi dan menugaskan *Cak Dul Arnowo* bersama *Kolonel Sungkono* untuk meneruskan perundingan mewakili pihak Indonesia.*) Waktu pihak Inggris (*Jenderal Mansergh*) menuduh bahwa tank-tank dan tentara Indonesia telah mengambil posisi di lapangan udara (Morokrembangan) *Pak Suryo* minta *Pak Dirman* (Residen Sudirman) dan *Pak Mohammad* untuk segera pergi ke Morokrembangan untuk menyelidiki bohong-tidaknya tuduhan Jenderal Inggris itu. Waktu membalas surat *Jenderal Mansergh*, *Pak Suryo* minta agar *Pak Dirman* (Residen Surabaya), *Pak Roeslan Abdulgani* dan *Pak Kundan* mengantarkan surat beliau itu ke Markas *Jenderal Mansergh* di Jalan Jakarta, Surabaya.

Tegasnya dan untuk menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya, mau tidak mau harus diakui bahwa *Pak Suryo* adalah Gubernur Jawa Timur pertama yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia yang juga merangkap sebagai pemimpin umum perjuangan di Surabaya. Mau tidak mau harus diakui bahwa beliaulah sesungguhnya sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama di dalam Negara Republik Indonesia, yang memberi komando dan mencetuskan pertempuran yang dahsyat yang melahirkan Hari Pahlawan 10 Nopember 1945, sehingga kota Surabaya mendapat julukan dan gelar kehormatan "*Kota Pahlawan*". Jadi antara kedatangan *Pak Suryo* dan situasi serta kondisi kota Surabaya pada masa awal Revolusi kita memang ada, kalau tidak dapat dikatakan erat sekali hubungannya.

Kalau di dalam bab ini kami seolah-olah mulai menguraikan tentang perjuangan *Pak Suryo* pada saat setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan ke seluruh dunia, maka hal itu tidaklah berarti bahwa sebelum tanggal 17 Agustus 1945, *Pak Suryo* tidak berjuang, atau sebelum Indonesia Merdeka *Pak Suryo* tidak pernah melakukan atau berbuat

*) Dr. H. Roeslan Abdulgani *100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*, Yayasan Idayu 1974 halaman 72.

apa-apa untuk kepentingan bangsa dan tanah air Indonesia. Jauh panggang dari api! Seperti yang telah kami singgung beberapa kali, meskipun *Pak Suryo* seorang menak, seorang keturunan feodal dan seorang pegawai pamong praja didikan Belanda, namun beliau seorang patriot yang mencintai bangsanya. *Pak Suryo* terkenal sebagai seorang pegawai pamong praja yang berani menentang orang-orang Belanda kolonial untuk membela kepentingan rakyatnya. Sudah sejak duduk di bangku sekolah *Pak Suryo* terkenal sebagai seorang yang sering berkelahi dengan sinyo-sinyo Belanda yang suka mengejek dan menghina orang-orang Indonesia. Tegasnya, sudah sejak masa muda *Pak Suryo* telah memiliki benih patriotisme dan rasa cinta kepada bangsanya. Benih dan perasaan itu berkembang dengan sangat pesat pada masa penderitaan dan tekanan hidup dalam jaman pendudukan tentara Jepang. Kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap rakyat Indonesia adalah sebab yang terutama timbulnya rasa benci bangsa Indonesia terhadap bangsa Jepang dan terhadap penjajahan. Rakyat Indonesia makin sadar, bahwa penjajahan oleh siapapun dan oleh bangsa apapun juga, selalu membawa malapetaka bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia, termasuk pula *Pak Suryo* sangat merindukan dan mendambakan Indonesia Merdeka. Sebagai seorang putera Indonesia, *Pak Suryo* pun merindukan kemerdekaan tanah-air dan bangsanya. Oleh karena itu setelah mendengar kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, tanpa ragu-ragu *Pak Suryo* berdiri di belakang dan mendukung Proklamasi itu. *Pak Suryo* langsung terjun ke dalam kancah Revolusi Indonesia. Bahkan beliau memegang peranan yang amat penting, terutama dalam mencetuskan peperangan yang dahsyat di Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945, yang sekarang kita kenal dan setiap tahun kita peringati sebagai *Hari Pahlawan*. Bahkan tidaklah berlebihan jikalau dikatakan bahwa *Pak Suryo* adalah seorang pencetus Hari Pahlawan 10 Nopember 1945.

Agar mempunyai gambaran yang lebih jelas, maka baiklah kita mulai pada saat bangsa Indonesia memproklamasikan

kemerdekaannya! Pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 W.I.B. (Waktu Indonesia Bagian Barat) bertempat di Jalan Pegangsaan Timur (sekarang Jalan Proklamasi) No. 56 Jakarta Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Proklamasi yang ditandatangani oleh Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia itu adalah suara hati nurani bangsa Indonesia. Gema lonceng Proklamasi Kemerdekaan Indonesia segera berkumandang ke seluruh tanah air dan segenap penjuru dunia.

Dengan Proklamasi itu tercapailah Indonesia Merdeka yang memang sudah sangat lama dirindukan dan didambakan oleh bangsa Indonesia. Namun hal itu tidaklah berarti bahwa tugas bangsa Indonesia sudah selesai. Jauh dari pada itu, karena Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu sangat menggemparkan dunia, terutama bagi orang-orang Belanda kolonial. Mereka sama sekali tidak menyangka dan tidak mau mengerti bahwa bekas negeri jajahan mereka dapat begitu saja memerdekakan dirinya. Orang-orang Belanda kolonial tidak rela dan tidak mau mengerti kalau bangsa Indonesia sudah merdeka. Mereka masih ingin tetap menjajah bangsa Indonesia. Menurut orang-orang Belanda kolonial, bangsa Indonesia belum masak untuk merdeka, untuk memerintah sendiri negeri mereka, belum matang untuk berdiri sendiri. Menurut orang-orang Belanda, merekalah yang menyandang tugas suci untuk mendidik dan menuntun bangsa Indonesia selangkah demi selangkah untuk kemudian pada suatu waktu yang dikehendaki oleh orang-orang Belanda "*yang baik hati*" bangsa Indonesia sudah dianggap matang untuk merdeka dan mampu berdiri sendiri. Pada waktu itulah baru "*Indonesia Merdeka*" diserahkan oleh orang-orang Belanda "*yang sangat bijaksana*" sebagai hadiah kepada bangsa Indonesia. Kapan waktu itu tiba, ada pendapat yang sangat berbeda antara pemuda patriot bangsa Indonesia yang mendambakan Indonesia Merdeka secepat-cepatnya dan orang-orang Belanda kolonial yang merasa dirinya "*dibebani tugas suci*"

untuk mendidik dan membimbing bangsa Indonesia sampai matang untuk merdeka dan mampu berdiri sendiri.

Kalau pada tahun 1925 pemuda-pemuda Indonesia yang tergabung dalam "*Perhimpunan Indonesia*" sudah mengemukakan slogan atau semboyan "*Indonesia Merdeka sekarang juga*", maka lain pula pendapat orang-orang Belanda kolonial yang di dalam hal ini diwakili oleh *Gubernur Jenderal B.C. de Jonge*. Waktu dalam tahun 1935 *Gubernur Jenderal B.C. de Jonge* ditanya oleh seorang wartawan bekas diplomat bangsa Inggris bernama *Bruce Lockhart* kapan kira-kira waktunya bangsa Indonesia sudah dianggap matang untuk merdeka dan berdiri sendiri, jawab pembesar tertinggi Hindia Belanda pada waktu itu: "*Kami bangsa Belanda di sini (di Indonesia, penulis) sudah tiga ratus tahun. Kami masih akan ada di sini tiga ratus tahun lagi. Sesudah itu kita dapat berunding.*"

Kata-kata ini diucapkan oleh *Gubernur Jenderal B.C. De Jonge* dalam tahun 1935. Jadi kalau kita mengikuti jalan pikiran orang-orang Belanda kolonial sesuai dengan ucapan pembesar tertinggi Belanda di Hindia Belanda pada waktu itu, maka baru pada tahun 2235 (tahun 1935 + 300 tahun) akan diadakan perundingan untuk tentang kemungkinan kemerdekaan Indonesia.

Jadi teranglah bahwa berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 itu diterima dengan sangat terkejut oleh orang-orang Belanda kolonial yang merasa dirinya "*mendapat beban suci*" untuk memerdekakan bangsa Indonesia melalui pendidikan dan bimbingan yang sebaik-baiknya sampai bangsa Indonesia betul-betul sudah matang untuk itu. Menurut orang-orang Belanda kolonial seperti *Dr. H.J. van Mook*, *Ch. O. Van der Plas* dan lain-lainnya, bahkan juga orang-orang Indonesia seperti *R. Abdulkadir Widjoatmodjo*, pada tanggal 17 Agustus 1945 belumlah waktunya bagi bangsa Indonesia untuk berdiri sendiri sebagai bangsa yang merdeka. Menurut mereka bangsa Indonesia belum matang, belum sanggup berdiri sendiri. Menurut mereka, bangsa

Indonesia masih sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang-orang Belanda.

Dengan ini jelas pulalah bahwa setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 tugas bangsa Indonesia belum selesai, bahkan makin bertambah berat, karena bangsa Belanda belum rela melepaskan Indonesia. Bangsa Belanda masih berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan penjajahannya di Indonesia, dengan jalan apapun dan dengan cara bagaimanapun juga. Tegasnya, bangsa Indonesia harus siap memberikan pengorbanan apapun juga untuk membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan tanah-airnya.

Proklamasi 17 Agustus 1945 didukung oleh seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, dari segenap golongan, segenap lapisan dan segenap aliran. Pada waktu itu tidak ada satu golongan tertentu, tidak ada satu lapisan masyarakat tertentu dan tidak ada satu aliran tertentu yang menonjol. Seluruh rakyat Indonesia, dari golongan, lapisan atau aliran apapun bersatu padu bagaikan semen beton yang sudah dipadu mendukung Proklamasi 17 Agustus 1945 dan bersedia serta rela berkorban untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan oleh Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Sejak itu semangat kemerdekaan rakyat Indonesia meluap bagaikan air bah yang melanda siapa saja dan segala apa saja yang mencoba menghalang-halangi tekadnya untuk merdeka.

Pada tanggal 18 Agustus 1945, jadi sehari setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, *Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (P.P.K.I.) mengadakan sidang istimewa. Sidang istimewa ini menghasilkan beberapa keputusan penting, antara lain:

- 1) Mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.
- 2) Memilih Presiden dan Wakil Presiden, yakni Ir. Sukarno sebagai Presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden.

- 3) Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional (yang kemudian dikenal sebagai Komite Nasional Indonesia Pusat atau disingkat menjadi K.N.I.P.)
- 4) Mengadakan dua belas buah Kementerian.
- 5) Wilayah Republik Indonesia dibagi dalam 8 (delapan) buah propinsi (yakni: Propinsi Sumatera, Propinsi Jawa Barat, Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Jawa Timur, Propinsi Sunda Kecil, Propinsi Maluku, Propinsi Sulawesi dan Propinsi Kalimantan).

Sesuai dengan keputusan Sidang Istimewa Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia itu, maka dibentuklah Kabinet Presidensial (Kabinet Pertama) Negara Republik Indonesia (19 Agustus 1945 – 14 Nopember 1945) yang semuanya adalah sebagai berikut:

- 1) Menteri Luar Negeri *Mr. Achmad Subardjo*
- 2) a. Menteri Dalam Negeri *R.A. Achmad Wiranatakusumah*
b. Wakil Menteri Dalam Negeri *Mr. Hermani*
- 3) a. Menteri Keamanan Rakyat *Supriyadi *)*
b. Menteri Keamanan Rakyat ad interim *Sulyadikusumo*
- 4) Menteri Kehakiman *Prof. Mr. Dr. Supomo*
- 5) a. Menteri Penerangan *Mr. Amir Syarifuddin*
b. Wakil Menteri Penerangan *Mr. Ali Sastroamidjojo*
- 6) Menteri Keuangan *Dr. Samsi **)*
- 7) Menteri Kemakmuran *Ir. Surachman Cokroadisuryo*
- 8) Menteri Perhubungan *Abikusno Cokrosuyoso*

*) Meskipun diangkat, namun tidak pernah muncul melakukan tugas dan tidak pernah menyatakan menerima pengangkatan tersebut. Maka pada tanggal 20 Oktober 1945 Sulyadikusumo diangkat sebagai Menteri Keamanan Rakyat ad interim.

**)Berhenti pada tanggal 26 September 1945 lalu diganti oleh Mr. A.A. Maramis.

- | | | |
|-----|-------------------------------|---------------------------------|
| 9) | Menteri Pekerjaan Umum | <i>Abikusno Cokrosuyoso</i> |
| 10) | Menteri Sosial | <i>Mr. Iwa Kusumasumantri</i> |
| 11) | Menteri Pengajaran | <i>Ki Hajar Dewantoro</i> |
| 12) | Menteri Kesehatan | <i>Dr. Bintaran Martoatmojo</i> |

Di samping itu ada beberapa orang Menteri Negara, yakni:

- | | | |
|----|----------------|-----------------------------|
| 1) | Menteri Negara | <i>Mr. Amir</i> |
| 2) | Menteri Negara | <i>K.H. Wahid Hasyim</i> |
| 3) | Menteri Negara | <i>Mr. A.A. Maramis</i> |
| 4) | Menteri Negara | <i>Otto Iskandar dinata</i> |
| 5) | Menteri Negara | <i>Mr. Sartono</i> |

Sesuai pula dengan keputusan Sidang Istimewa Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang membagi wilayah Negara Republik Indonesia dalam 8 (delapan) wilayah propinsi sekaligus ditunjuk gubernur yang memimpin dan mengepalai propinsi-propinsi itu. Gubernur-gubernur itu adalah:

- | | | |
|----|-----------------------------------|------------------------------|
| 1) | <i>Mr. Teuku Muhammad Hasan</i> | sebagai Gubernur Sumatera |
| 2) | <i>Sutarjo Kartohadikusumo</i> | sebagai Gubernur Jawa Barat |
| 3) | <i>Raden Pandji Suroso</i> | sebagai Gubernur Jawa Tengah |
| 4) | <i>R.M.T.A. Suryo</i> | sebagai Gubernur Jawa Timur |
| 5) | <i>Mr. I. Gusti Ktut Puja</i> | sebagai Gubernur Sunda Kecil |
| 6) | <i>Mr. J. Latuharhary</i> | sebagai Gubernur Maluku |
| 7) | <i>Dr. G.S.S.J. Ratulangi</i> | sebagai Gubernur Sulawesi |
| 8) | <i>Ir. Pangeran Mohammad Noor</i> | sebagai Gubernur Kalimantan |

Dengan demikian, maka *Pak Suryo* oleh Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama di alam Indonesia Merdeka. Karena belum menerima instruksi dan karena belum menerima Surat Keputusan pengangkatan beliau sebagai Gubernur Jawa Timur dari Pemerintah Pusat, lagi pula karena harus menyelesaikan bebe-

rapa hal di Bojonegoro lebih dulu, maka *Pak Suryo* tidak segera dapat menduduki jabatan baru beliau itu.

Di Bojonegoro, seperti juga halnya di tempat-tempat lainnya, tentara Jepang berusaha merahasiakan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Namun tentara Jepang tidak dapat terus-menerus merahasiakan berita yang amat penting itu. Apalagi dari pihak Indonesia, terutama pemuda-pemuda pejoangnya berusaha sekuat tenaga menyebar-luaskan berita Proklamasi itu. Maka akhirnya berita Proklamasi itu sampai juga ke daerah Bojonegoro. Rakyat dan terutama para pemuda Bojonegoro segera mengibarkan bendera Merah Putih. Semangat kemerdekaan rakyat Bojonegoro yang dipelopori oleh angkatan mudanya bergelora. Sesuai dengan instruksi-instruksi dari Pemerintah Pusat di Jakarta tanggal 22 Agustus 1945, maka di Bojonegoro segera dibentuklah Komite Nasional Indonesia (K.N.I.) daerah Bojonegoro dan Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) yang bertugas sebagai penjaga keamanan umum di daerah-daerah di bawah koordinasi Komite Nasional Indonesia Daerah.

Pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 1945 Komite Nasional Indonesia (K.N.I.) Daerah Surabaya terbentuk dan terdiri dari 32 (tiga puluh dua) orang anggota. Komite Nasional Indonesia Daerah Surabaya ini dipimpin dan diketuai oleh *Cak Dul Arnowo*, sebagai Wakil Ketua I terpilih *Pak Bambang Suparto* dan sebagai Wakil Ketua II terpilih *Pak Dwijosewojo S.H.* sedang *Pak Roeslan Abdulgani* sebagai Sekretaris (Penulis). Anggota-anggota Komite Nasional Indonesia antara lain terdiri dari tokoh-tokoh terkenal seperti *Siwabessy*, *Ir. Darmawan Mangunkusumo*, *Notohamiprojo*, *Dr. Moh. Suwandhi*, *H.M. Tohir Bakri* dan *H. Abdulkarim* (pengusaha).

Atas desakan Angkatan Muda, maka Surabaya, pada hari Senin tanggal 3 September 1945 diproklamasikanlah terbentuknya Pemerintah Republik Indonesia di daerah (keresidenan) Surabaya. Rakyat Bojonegoro yang dipelopori oleh pemuda-pemudanya mendesak pula agar *Pak Suryo* memproklamasikan

daerah Bojonegoro sebagai daerah keresidenan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Maka pada tanggal 24 September 1945 *Pak Suryo* mengumumkan Proklamasi itu. Lengkapnya Proklamasi itu berbunyi sebagai berikut:

Proklamasi

Berdasarkan Proklamasi Indonesia Merdeka oleh Paduka Yang Mulia Sukarno dan Paduka Yang Mulia Hatta, Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka kami atas nama seluruh Daerah Karesidenen Bojonegoro dari segala lapisan, pada hari ini: Senen Wage 24 September 1945 meresmikan pernyataan telah berdirinya Pemerintah Republik Indonesia Karesidenan Bojonegoro dan terus mengadakan tindakan-tindakan seperlunya.

Kepada seluruh rakyat kami serukan supaya tetap tinggal tenang dan tenteram melakukan kewajibannya masing-masing.*)

Bojonegoro, 24 September 1945

R.T.M.A. Suryo

Setelah proklamasi berdirinya Karesidenan Bojonegoro sebagai wilayah Negara Republik Indonesia diumumkan oleh *Pak Suryo*, maka daerah Bojonegoro makin bergolak. Dengan tidak gentar sedikitpun juga pejoang-pejoang kemerdekaan dan para pemuda serentak bergerak merebut kekuasaan dari tangan tentara Jepang yang masih memegang senjata. Pada tanggal 4 Oktober 1945 semua kekuasaan telah berada di tangan Pemerintah Republik Indonesia dan di Bojonegoro terbentuk pulalah Dewan Pimpinan Pegawai Republik Indonesia. Senjata tentara Jepang sudah mulai banyak pula yang direbut oleh para pemuda dan pejoang kemerdekaan kita. Ada senjata yang diperoleh dengan jalan diplomasi tanpa melakukan pertempuran

*) *Propinsi Jawa Timur*, Kementerian Penerangan R.I., hal. 42.

yang membawa korban. Akan tetapi ada juga senjata yang harus direbut dengan kekerasan, karena tentara Jepang yang takut dan mentaati perintah tentara Sekutu tidak berani serta tidak mau menyerahkan senjatanya kepada para pejuang dan pemuda bangsa Indonesia yang sudah bergelora dan tidak dapat dibendung lagi semangat kemerdekaannya.

Sungguhpun sudah diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur yang seharusnya berkedudukan di Surabaya sebagai ibukota Propinsi Jawa Timur, namun oleh karena belum menerima instruksi dan belum menerima Surat Keputusan dari Pemerintah Pusat, maka *Pak Suryo* masih belum juga berangkat ke Surabaya, sedang rakyat Surabaya sudah sangat bergelora semangat kemerdekaannya. Rakyat Jawa Timur juga memang benar-benar sangat membutuhkan kehadiran seorang Gubernur yang tegas dan gagah berani untuk memimpin mereka. Dan *Pak Suryo* memang seorang pemberani dan dinamis. Beliau benar-benar seorang patriot yang sangat dibutuhkan oleh suatu masyarakat yang bersuasana revolusioner seperti halnya kota Surabaya pada masa-masa itu. Gubernur dan seorang pemimpin seperti *Pak Suryo* sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang sedang dilanda demam revolusi.

Demikianlah, maka pada tanggal 11 Oktober 1945 di Bojonegoro diadakan suatu rapat perpisahan dengan *Pak Suryo*. Beliau sebagai Gubernur Jawa Timur harus berada di ibukota propinsi. Keesokan harinya, yakni pada tanggal 12 Oktober 1945 dengan diantar oleh Wakil-wakil Komite Nasional Indonesia Daerah Bojonegoro *Pak Suryo* berangkat ke Surabaya untuk memangku jabatan beliau yang baru, yakni sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama dari Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sebagai pengganti *Pak Suryo* kemudian diangkat *Mr. Hendromartono* yang dilantik pada tanggal 17 Nopember 1945. Perlu juga kami singgung di sini bahwa *Mr. Hendromartono* inilah yang ingin merombak susunan dan cara-cara pemerintahan yang berlaku bagi seluruh Karesidenan Bojonegoro, yakni dengan

mengadakan Dewan-Dewan Komisaris. Hal ini kemudian dibicarakan dengan *Pak Suryo* selaku Gubernur Jawa Timur pada waktu *Pak Suryo* sedang berada di Kediri. *Pak Suryo* tidak menyetujui bahkan menentang keinginan dan gagasan *Mr. Hendromartono* ini, karena hal itu tidak sesuai bahkan menyalahi peraturan Pemerintah Pusat. Keinginan dan gagasan *Mr. Hendromartono* ini sangat berbahaya dan akan merombak susunan dan cara pemerintahan seluruh tanah air kita. Kalau keinginan dan gagasan *Mr. Hendromartono* ini disetujui dan tentunya berlaku untuk seluruh Indonesia, maka susunan dan cara pemerintahan kita akan sangat berbeda dengan apa yang ada sekarang. *Pak Suryo* lalu memberi ultimatum kepada Pemerintah Keresidenan Bojonegoro yang pernah beliau pimpin supaya dalam waktu secepat-cepatnya mengembalikan keadaan dan susunan serta cara pemerintahan seperti yang lama. Pemerintah Pusat dalam hal ini Menteri Dalam Negeri tidak menyetujui perombakan tersebut. Kemudian *Mr. Hendromartono* minta dihadapkan untuk membela tindakannya itu. Permintaan tersebut dipenuhi oleh Pemerintah Pusat akan tetapi tindakannya dan gagasannya untuk merombak susunan dan cara pemerintahan tetap ditolak dan tidak disetujui. Kemudian *Mr. Hendromartono* ditarik ke Pusat dan beliau digantikan oleh *Mr. Tandiono Manu*.

Sebelum *Pak Suryo* tiba di Surabaya untuk memegang pimpinan tertinggi pemerintahan sebagai Gubernur Jawa Timur yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia, arek-arek Surabaya yang berjiwa dinamis telah mengambil langkah-langkah yang positif dalam mendukung dan menegakkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kalau kami mengatakan di sini "*Arek-arek Surabaya*", maka tentunya yang kami maksudkan ialah penduduk kota Surabaya yang terdiri dari pelbagai suku bangsa seperti suku Jawa, suku Madura, suku Bali, suku Maluku, suku Bugis-Makasar, suku Banjar, suku Minangkabau dan lain-lainnya yang sudah berpadu menjadi satu.

Seperti yang kami telah singgung di depan tadi, pada tanggal 28 Agustus 1945 telah dibentuk Komite Nasional In-

donesia Daerah Surabaya yang diketuai oleh *Pak Dul Arnowo*. Kemudian, yakni pada tanggal 3 September 1945 diproklamasikan terbentuknya Pemerintah Republik Indonesia daerah Surabaya oleh *Pak Sudirman* (Residen Sudirman), disusul oleh pembentukan Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) yang dipimpin antara lain oleh *Pak Sungkono, Pak Dr. Mustopo, Pak Muftammad, Pak Yonosewoyo* dan lain-lainnya. Bahkan Angkatan Laut pun terbentuk pula di bawah pimpinan *Pak Atmaji*. Sementara itu Kesatuan Polisi Istimewa (Tokubetsu Keisatsu Tai) yang terdiri dari pemuda-pemuda Indonesia menolak untuk dilucuti senjatanya oleh tentara Jepang sebagaimana yang telah terjadi pada anggota tentara Pembela Tanah Air (PETA). Seorang Inspektur Polisi Tingkat I yang bernama *Mohammad Yassin*, seorang perwira polisi dari Kesatuan Polisi Istimewa kemudian mengumumkan dan memproklamasikan bahwa Tokubetsu Keisatsu Tai adalah Kesatuan Polisi Republik Indonesia. Dengan leburnya Kesatuan Polisi Istimewa atau Tokubetsu Keisatsu Tai itu menjadi Kesatuan Polisi Republik Indonesia lengkap dengan segala alat persenjataannya makin bertambahlah unsur kekuatan perjuangan bersenjata Negara Republik Indonesia.

Sebelum itu rakyat Indonesia di Surabaya telah melakukan gerakan mengibarkan bendera Merah Putih. Di mana-mana tempat di seluruh kota Surabaya dikibarkan bendera nasional kita Sang Merah Putih. Bahkan arek-arek Surabaya yang sudah bergelora semangat kemerdekaannya tidak segan-segan menu-runkan bendera Jepang Hinomaru, karena tentara Jepang telah menyerah tanpa syarat dan tentunya tidak boleh lagi mengibarkan benderanya di angkasa tanah air kita yang sudah merdeka ini. Hanya bendera Merah Putih saja yang boleh berkibar di kota Surabaya.

Dalam bulan September 1945 pekik "Merdeka!" yang penuh semangat kemerdekaan sudah menggema pula di seluruh pelosok kota Surabaya. Setiap orang yang bertemu dengan seorang teman atau kenalan, apalagi kalau seorang pemuda atau pejoang bertemu dengan teman seperjuangannya selalu memberi

salam dengan mengepalkan tinjunya seraya memekik "Merdeka!" yang dijawab pula dengan pekikan "Merdeka!" yang lebih bersemangat seraya mengepalkan tinjunya pula. Rapat-rapat raksasa diselenggarakan untuk menyambut dan mendukung sepenuhnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Rapat-rapat raksasa itu tambah membakar semangat kemerdekaan rakyat. Dalam rapat-rapat raksasa itu dinyatakan pula dengan penuh semangat tekad yang bulat rakyat Surabaya untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya yang sudah diproklamasikan itu. Tentara Jepang selalu berusaha melarang dan menggagalkan rapat-rapat raksasa itu. Akan tetapi larangan tentara Jepang yang sudah kalah itu tidak digubris oleh arek-arek Surabaya dan tentara Jepang tidak berdaya sama sekali menghadapi semangat kemerdekaan rakyat Indonesia yang meluap-luap itu. Bahkan tentara Jepang pun ngeri juga melihat semangat arek-arek Surabaya yang sudah bertekad dan rela mati untuk membela kemerdekaan tanah-airnya. Yang sangat ditakuti oleh tentara Jepang ialah senjata bambu runcing rakyat biasa.

Semangat kemerdekaan arek-arek Surabaya sudah tidak dapat dibendung lagi. Bentrokan bersenjata, bahkan pertempuran seru antara pemuda pejoang bangsa Indonesia dan tentara Jepang sudah tidak dapat dihindari lagi. Kaum penjajah, terutama orang-orang Belanda tidak menghendaki kemerdekaan Indonesia. Sudah dapat dipastikan bahwa mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan penjajahan mereka di Indonesia. Jadi kemerdekaan Indonesia terancam bahaya. Untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya yang terancam itu para patriot dan pemuda pejoang bangsa Indonesia sangat membutuhkan senjata, sedang senjata berada di tangan tentara Jepang yang sudah kalah perang. Tentara Jepang sendiri sudah mendapat perintah dari Sekutu agar mempertahankan status-quo dan tidak boleh menyerahkan senjata yang dikuasainya kepada siapa dan pihak manapun juga selain kepada tentara Sekutu yang sampai saat itu belum juga datang. Jadi senjata yang ada di tangan tentara Jepang itu harus di-

rebut oleh para patriot dan pemuda pejoang bangsa Indonesia. Itulah satu-satunya jalan memperoleh senjata untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terancam bahaya. Ada kalanya senjata itu dapat direbut melalui diplomasi tanpa ada korban yang harus jatuh, Akan tetapi jikalau tentara Jepang di suatu daerah terlalu takut atau terlalu patuh kepada perintah tentara Sekutu atau memang dengan sengaja tidak mau menyerahkan senjatanya kepada para patriot dan pemuda pejoang bangsa Indonesia yang sangat membutuhkan senjata, maka mau tidak mau senjata itu terpaksa harus direbut dengan kekerasan. Maka di mana-mana terjadilah pertempuran-pertempuran yang seru antara tentara Jepang yang harus mempertahankan status-quo dan rakyat Indonesia dipelopori oleh para pemudanya yang ingin membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya. Banyak pertempuran yang terjadi di Indonesia antara pemuda-pemuda patriot dan pejoang Indonesia melawan tentara Jepang yang mengambil korban cukup banyak di kedua belah pihak antara lain di kota Surabaya dan pertempuran lima hari di Semarang antara pemuda-pemuda dan pejoang-pejoang kemerdekaan Semarang melawan pasukan istimewa Jepang yang terkenal dengan nama "*Kido Butai*". Pertempuran-pertempuran yang banyak mengambil korban ini juga sekaligus membuktikan, bahwa kemerdekaan Indonesia bukan hadiah tentara Jepang.

Pada waktu itu tentara Jepang memang berada dalam keadaan terjepit dan seperti kata pepatah, bagaikan memakan buah malakama, kalau dimakan ayah mati, tetapi kalau tidak dimakan ibu yang akan mati. Menyerahkan senjata kepada rakyat Indonesia yang sudah memproklamasikan kemerdekaan tanah airnya berarti tidak mentaati dan melanggar perintah tentara Sekutu. Tidak menyerahkan senjata berarti harus berani menghadapi rakyat Indonesia yang sudah meluap-luap semangat kemerdekaannya dan pasti akan memancing rakyat yang memang sudah sangat benci kepada tentara Jepang yang kejam. Jadi tentara Jepang harus memilih antara dua hal yang keduanya mengandung risiko yang besar: Dimarahi dan dihukum

oleh tentara Sekutu atau bertempur melawan dan memperbesar rasa benci rakyat Indonesia. Ada yang memilih risiko yang pertama tetapi banyak juga yang memilih risiko yang kedua.

Dalam menghadapi tentara Jepang yang dengan sengaja tidak mau menyerahkan senjatanya kepada rakyat yang sangat membutuhkannya, maka timbullah amarah dan kebencian rakyat Indonesia terhadap kesewenang-wenangan tentara Jepang yang banyak menimbulkan malapetaka di Indonesia. Tentara Jepang yang terkenal berani dan bengis gentar juga menghadapi semangat kemerdekaan rakyat Indonesia. Jadi perebutan senjata tidaklah selalu berjalan lancar tanpa kesulitan. Demikian pula pengoperan kantor-kantor dan penurunan bendera Jepang Hinomaru di kantor-kantor yang tadinya dikuasai oleh Jepang, tidaklah selalu berjalan lancar tanpa ketegangan dan tanpa kesukaran apa-apa. Adakalanya harus melalui ketegangan dan pertengkaran lebih dulu dengan pihak Jepang yang oleh Sekutu diperintahkan untuk menjaga dan memelihara status-quo. Kalau pihak Jepang yang mengerti aspirasi rakyat Indonesia dan menyadari betapa besar malapetaka yang ditimbulkan oleh bangsanya di Indonesia, soalnya tidaklah begitu sulit. Akan tetapi kalau pihak Jepang itu tidak mau mengerti cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia dan tidak menyadari betapa besar dosa yang telah diperbuat oleh bangsanya di negeri ini, serta hanya berpegang dan patuh pada pihak Sekutu yang mengalahkannya, maka soalnya menjadi sangat sulit. Akan tetapi semangat kemerdekaan arek-arek Surabaya makin bergelora. Tekad mereka sesuai dengan semboyan perjuangan pada waktu itu, yakni: "*Merdeka atau Mati!*"

Hampir semua kantor di kota Surabaya berhasil diambil alih dan bendera Jepang diganti dengan bendera Merah Putih kecuali gedung Kenpetai dan beberapa markas militer Jepang seperti Markas Besar Angkatan Darat Jepang dan Markas Besar Angkatan Laut Jepang di Embong Wungu.

Belum lagi rakyat Indonesia selesai menghadapi tentara

Jepang yang takut dan sangat taat kepada tentara Sekutu yang mengalahkannya, kini timbul persoalan dan musuh baru. Pada waktu itu di Surabaya banyak sekali orang-orang Belanda. Sejak tentara Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 banyak orang-orang Belanda yang ditawan dan diinternir oleh tentara Jepang. Orang-orang Belanda itu dimasukkan dan tinggal di dalam kamp-kamp tawanan dan kamp-kamp interniran. Setelah tentara Jepang menyerah tanpa syarat pula kepada tentara Sekutu para tawanan dan kaum interniran itu dikeluarkan oleh tentara Jepang. Jumlah orang-orang Belanda yang ditawan dan diinternir di Surabaya dan kemudian dilepaskan cukup banyak. Jumlah mereka makin hari makin bertambah banyak. Mereka berdatangan ke Surabaya dari daerah-daerah lain di Jawa Timur. Sebagian di antara orang-orang Belanda itu bertempat tinggal di hotel "Oranje" (baca: Oranye) yang pada jaman pendudukan Jepang diroboh namanya menjadi hotel "Yamato". Letaknya di Jalan Tunjungan.

Orang-orang Belanda ini datang ke Surabaya dengan perasaan yang congkak dan sikap mereka sombong sekali. Mereka berlagak dan bergaya seolah-olah merekalah yang habis bertempur dan memenangkan Perang Dunia II ini. Padahal orang-orang Belanda ini sebenarnya orang-orang pengecut yang besar omongannya. Mereka tidak pernah bertempur. Mereka inilah yang sudah lari terbirit-birit sebelum tentara Jepang datang dan akhirnya menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Namun setelah Sekutu menang perang mereka merasa dirinya sebagai pahlawan-pahlawan yang menang perang. Sikap dan tindak-tanduk mereka sangat menyinggung perasaan bangsa Indonesia. Mereka mulai giat menghubungi orang-orang Jepang dan minta kembali segala milik Belanda yang telah dirampas oleh tentara Jepang pada waktu tentara Jepang mengalahkan tentara Belanda. Rumah-rumah tempat tinggal, toko-toko dan gedung-gedung serta perusahaan-perusahaan yang dirampas oleh tentara Jepang, semua-

nya diminta kembali oleh orang-orang Belanda yang selama kurang lebih tiga setengah tahun meringkuk dalam tahanan ini. Orang-orang Jepang yang kalah perang tentu saja sukar untuk menolak permintaan orang-orang Belanda ini. Kalau tadinya orang-orang Belanda ini sangat takut kepada tentara Jepang, maka sekarang keadaannya berbalik seratus delapan puluh derajat. Sekarang orang-orang Jepanglah yang takut dan patuh kepada orang-orang Belanda ini. Tidak heran jikalau orang-orang Belanda yang baru lepas dari kamp interniran ini berlagak sangat congkak dan bersikap sombong sekali. Mereka bertingkah dan berlaku seolah-olah merekalah yang memenangkan Perang Dunia II ini. Bahkan orang-orang Belanda ini meminta senjata dari tentara Jepang dengan maksud untuk menghantam dan menghancurkan Negara Republik Indonesia yang baru saja diproklamasikan itu.

Orang-orang Belanda bekas interniran ini merasa lebih kuat lagi kedudukannya dan mereka bersikap lebih congkak lagi setelah ada beberapa buah pesawat udara Sekutu (Belanda) yang datang dan menghamburkan surat selebaran dari udara. Surat selebaran itu dihias dengan Bendera Belanda, yakni bendera Merah Putih Biru dengan gambar Sri Ratu Wilhelmina. Di dalam surat selebaran yang rupanya datang dari pimpinan N.I.C.A. (Netherlands Indies Civil Administration) itu, mereka diminta bersiap-siap untuk menerima tentara Sekutu dan NICA (Belanda) yang akan tiba dalam waktu yang tidak begitu lama lagi.

Kemudian, yakni pada tanggal 19 September 1945 sekelompok orang-orang Belanda di bawah pimpinan seorang yang bernama *Mr. Ploegman* melakukan tindakan yang berlebihan (*overacting*). Mereka mengibarkan bendera Belanda Merah Putih Biru di atas hotel "Oranje", yaitu hotel tempat mereka tinggal dan menginap. Hotel itu terletak di jalan Raya Tunjungan yang terkenal sebagai daerah pertokoan yang sangat ramai. Jalan Tunjungan merupakan jalan raya yang menjadi urat nadi hubungan lalu lintas di dalam kota Surabaya. Mengi-

barkan bendera Merah-Putih-Biru di tengah-tengah arek-arek Surabaya yang sedang bergelora semangat kemerdekaannya merupakan perbuatan yang sengaja memancing keributan. Bendera Belanda di tengah-tengah kobaran api revolusi Indonesia menentang kembalinya penjajahan adalah ibarat kain merah di depan mata banteng ketaton Indonesia yang siap mengamuk. Tindakan gagah-gagahan sekelompok orang-orang Belanda Indo atau peranakan dan sekelompok orang-orang Belanda totok ini merupakan tindakan profokatif yang membangkitkan dan meluapkan amarah rakyat, terutama arek-arek Surabaya yang terkenal berdarah panas dan bertemperamen tinggi. Perbuatan sekelompok orang-orang Belanda ini bagaikan membangunkan harimau tidur. Bendera Merah-Putih-Biru itu tampak berkibar oleh beribu-ribu rakyat yang baru saja menyambut dengan gem-bira proklamasi kemerdekaannya. Sudah tentu rakyat yang sudah lama mendambakan kemerdekaan tanah-airnya dan terutama arek-arek Surabaya sakit hatinya melihat bendera bangsa penjajah itu kembali dikibarkan di angkasa tanah-airnya yang sudah menyatakan dirinya merdeka. Rakyat Surabaya yang dipelopori oleh pemuda-pemudanya sudah tidak dapat lagi menahan amarahnya. Arek-arek Surabaya sudah tidak mau lagi melihat bendera Merah-Putih-Biru berkibar sebagai bendera kaum penjajah di angkasa tanah-airnya yang sudah merdeka ini. Orang-orang Belanda yang kurang ajar dan tidak tahu diri ini harus dihajar betul-betul agar supaya mengerti bahwa rakyat Indonesia sudah tidak sudi lagi dijajah oleh mereka dan oleh bangsa apa-pun. Hotel "Oranje" diserbu oleh pemuda-pemuda yang bersemangat. Beberapa orang pemuda naik ke atas atap hotel "Oranje" dan berusaha menurunkan bendera Merah-Putih-Biru itu. Setelah berhasil menurunkan bendera Belanda itu, mereka ingin dengan segera menggantinya dengan bendera Sang Merah Putih. Tetapi apa lacur! Dalam keadaan emosi yang meluap-luap mereka lupa dan tak seorang pun yang membawa bendera Merah Putih. Namun pemuda-pemuda yang cekatan itu tidak kekurangan akal. Dengan cekatan bendera Belanda itu dirobek kain warna birunya dan tinggallah kain yang berwarna merah

dan putih. Bendera yang semula berwarna Merah-Putih-Biru sekarang berubah menjadi bendera Merah-Putih, bendera kebangsaan kita. Lalu dikereklah bendera Merah Putih itu.

Setelah rakyat dan pemuda-pemuda yang banyak berkerumun di bawah melihat bendera Merah-Putih berkibar di atas hotel "*Oranje*" menggantikan bendera Merah-Putih-Biru berte riaklah mereka dengan gembiranya: "Merdeka! Merdeka!" Peristiwa yang terjadi di Surabaya pada hari Rabu tanggal 19 September 1945 itu kemudian terkenal dengan nama "*Insiden bendera di Tunjungan*" atau sering juga disebut "*Insiden Hotel Oranje*". Dalam insiden ini pada kedua belah pihak jatuh korban. Di pihak Belanda tewas antara lain *Mr. Ploegman* sendiri.

Setelah terjadi "*Insiden Bendera di Tunjungan*" itu semangat kemerdekaan arek-arek Surabaya tambah bergelora. Kini rakyat makin sadar bahwa sekarang mereka harus menghadapi dua musuh, yakni orang-orang Belanda bekas tawanan tentara Jepang yang congkak berlagak pahlawan dan orang-orang Jepang yang membantu dan memberikan senjata kepada orang-orang Belanda yang memusuhi Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Rakyat Indonesia sudah tidak ragu-ragu lagi. Mereka harus secepat-cepatnya merebut dan menguasai senjata tentara Jepang. Kalau tidak, mereka pasti terlambat dan kedahuluan oleh orang-orang Belanda yang tidak sudi melihat Indonesia Merdeka. Apalagi jikalau tentara Sekutu yang segera akan datang diboncengi oleh tentara Belanda. Suhu kota Surabaya bertambah panas. Teriakan: "Siap! Siap!" yang melengking sebagai tanda bersiap-siap untuk menyerang musuh sering terdengar memecah telinga. Senjata-senjata tentara Jepang dan mobil-mobil mereka dirampasi oleh pemuda-pemuda pejoang kita. Gudang-gudang senjata dan perbekalan tentara Jepang diserbu oleh rakyat yang dipelopori oleh para patriot dan pemuda-pemuda pejoang kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 1 Oktober 1945 arek-arek Surabaya secara serentak menyerang tentara Jepang. Gedung Kenpetai, Markas

Besar Angkatan Laut Jepang di Embong Wungu, Markas-Markas Angkatan Darat Jepang seperti di Darmo, di Gunung Sari, di Sawahan dan tempat-tempat lainnya diserang oleh rakyat yang dipelopori oleh para pejoang dan pemuda-pemuda kita. Kompleks gedung Kenpetai (Polisi Militer Jepang) digempur dan dibakar oleh rakyat yang jengkel dan marah terhadap tentara Jepang yang kejam dan sewenang-wenang. Di tempat itulah sekarang telah didirikan sebuah tugu yang disebut "*Tugu Pahlawan*" yang terkenal sebagai lambang kepahlawanan *Kota Pahlawan* Surabaya.

Di dalam pertempuran-pertempuran itu banyak pemuda patriot dan pejoang kita yang gugur sebagai ratna di bumi tanah-airnya yang tercinta. Sebagian lagi menderita luka-luka berat dan luka-luka ringan. Di pihak tentara Jepang pun tidak sedikit korban yang jatuh. Pertempuran-pertempuran seru melawan tentara Jepang di Surabaya dan di tempat-tempat lainnya di seluruh Indonesia, di mana di kedua belah pihak jatuh korban yang tidak sedikit jumlahnya, adalah bukti nyata yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga bahwa kemerdekaan Indonesia sekali-kali bukanlah hadiah dari orang-orang Jepang atau Pemerintah Jepang. Kemerdekaan Indonesia adalah hasil perjuangan rakyat Indonesia sendiri dengan pengorbanan yang tidak ternilai harganya berupa harta-benda, air-mata, darah dan jiwa beribu-ribu rakyat serta pahlawan kita.

Perlengkapan berupa senjata, bahkan juga senapan-senapan mesin berat, meriam dan tank-tank banyak yang jatuh ke tangan bangsa Indonesia. Persenjataan itu memang amat penting artinya dan sangat kita butuhkan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terancam oleh kaum penjajah yang tidak rela melihat Indonesia Merdeka.

2. Pak Suryo datang ke Surabaya menjelang pendaratan tentara Sekutu

Inti dari pasukan-pasukan Sekutu yang disertai tanggung

jawab di wilayah Indonesia yang hampir seluruhnya masih diduduki oleh tentara Jepang (kecuali beberapa daerah atau tempat seperti Balikpapan, Morotai dan Irian), terdiri dari pasukan-pasukan kemaharajaan Inggris. Pasukan-pasukan ini termasuk di dalam Komando Asia Tenggara atau *South East Asia Command* yang sering juga disingkat menjadi S.E.A.C. Pemimpin tertingginya adalah *Laksamana Muda Lord Louis Mountbatten*. Khusus untuk Indonesia *Letnan Jenderal Sir Philips Christison* oleh *Laksamana Muda Lord Louis Mountbatten* ditugaskan untuk memimpin pasukan-pasukan yang tergabung di dalam komando yang disebut "*Allied Forces Netherlands East Indies*" atau sering juga disingkat menjadi A.F.N.E.I. saja. Jadi pemimpin tertinggi tentara Sekutu di Indonesia yang disebut *Allied Forces Netherlands East Indies* atau disingkat A.F.N.E.I. ini ialah *Letnan Jenderal Sir Philips Christison*. Untuk pulau Jawa pasukan-pasukan A.F.N.E.I. ini terdiri dari :

- 1) Divisi India ke 23. Divisi ini bertugas terutama di daerah Jawa Barat Divisi ini dipimpin oleh *Mayor Jenderal D.C. Hawthorn*.
- 2) Divisi India ke 5. Divisi ini bertugas terutama di daerah Jawa Timur. Divisi ini dipimpin oleh *Mayor Jenderal E.C. Mansergh*.
- 3) Divisi India ke 26. Divisi ini bertugas terutama di daerah Sumatera. Divisi ini dipimpin oleh *Mayor Jenderal H.M. Chambers*.

Tugas pokok tentara Sekutu yang ada di wilayah Asia Tenggara, demikian pula tugas pokok komando A.F.N.E.I. yang bertugas di Indonesia antara lain, ialah:

- 1) Menerima penyerahan tentara Jepang.
- 2) Membebaskan serta melindungi para tawanan perang dan tahanan Serikat.
- 3) Melucuti senjata tentara Jepang dan mengumpulkan orang-orang Jepang untuk kemudian dipulangkan ke negerinya; dan
- 4) Mengumpulkan keterangan dan menuntut pen-

jahat-penjahat perang Jepang di muka pengadilan.

Sebelum pasukan-pasukan Sekutu (A.F.N.E.I.) yang dipimpin oleh *Letnan Jenderal Sir Philips Christison* mendarat di Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia telah menyatakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia bersedia bekerja-sama dengan tentara Sekutu (Pasukan-pasukan A.F.N.E.I.) dengan syarat agar tidak mengikutsertakan pasukan-pasukan Belanda atau alat-alat kekuasaan Belanda. *Letnan Jenderal Sir Philips Christison* menerima baik tawaran kerja-sama dari pihak Pemerintah Republik Indonesia yang memang sangat dibutuhkan pula oleh pasukan-pasukan A.F.N.E.I. untuk melancarkan dan mensukseskan tugas pokoknya. Bahkan di depan corong radio Singapura *Letnan Jenderal Christison* mengeluarkan suatu pernyataan antara lain bahwa beliau tidak bermaksud untuk mencampuri urusan intern Indonesia. Akan tetapi di dalam kenyataannya selalu terbukti bahwa kedatangan tentara Sekutu itu diboncengi oleh pasukan-pasukan Belanda yang dikenal sebagai pasukan-pasukan N.I.C.A. (Netherlands Indies Civil Administration) yang jelas bertujuan untuk mengembalikan penjajahan Belanda di Indonesia yang sudah memperoklamasikan kemerdekaannya. Hal ini tentu melunturkan dan menghilangkan kepercayaan rakyat dan Pemerintah Indonesia terhadap tentara Sekutu yang selalu diboncengi oleh tentara N.I.C.A. Kehadiran tentara N.I.C.A. di Indonesia merupakan sebab pokok dari pada timbulnya kericuhan-kericuhan dan berkobarnya pertempuran-pertempuran yang seru di tempat-tempat dan kota-kota yang didatangi oleh pasukan-pasukan Sekutu (A.F.N.E.I.) antara rakyat Indonesia yang rela berkorban untuk membela dan mempertahankan kemerdekaannya melawan tentara Inggris yang diboncengi oleh tentara Belanda (N.I.C.A.) yang hendak mengembalikan penjajahan di Indonesia.

Sebelum tentara Sekutu mendarat di Surabaya terlebih dahulu dan tanpa memberitahukan kepada pihak Indonesia, beberapa buah pesawat terbang Sekutu telah menerjunkan beberapa orang pasukan payung di daerah lapangan terbang di

Gunung Sari dan di Tanjung Perak. Semula anggota pasukan payung itu dapat ditangkap dan kemudian ditawan oleh pihak Indonesia. Mereka mengaku dari team R.A.P.W.I., yakni singkatan dari *Rehabilitation Allied Prisoners of War Internees*. Team R.A.P.W.I. diberi tugas untuk merehabilitasi dan meng-evakuasi tawanan perang Sekutu dan kaum interniran.

"*Perutusan Sekutu*" ini dipimpin oleh seorang kapten angkatan laut Belanda yang bernama *P.J.G. Huijer*. Kapten ini disertai antara lain oleh *Letnan Kolonel Roelofsen*, *Residen (Belanda) Maassen*, *Letnan Timmers* dan *Letnan Van de Goer*. Resminya dan kelihatannya tujuan pasukan-pasukan payung yang diterjunkan itu bersifat perikemanusiaan. Akan tetapi dibalik itu sesungguhnya tersembunyi maksud-maksud politik yang jahat terhadap Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Mereka hendak menghancurkan Negara Republik Indonesia dan mengembalikan penjajahan Belanda di Indonesia. Sebagian besar anggota pasukan yang diterjunkan itu berkebangsaan Belanda. "*Perutusan Sekutu*" atau Team R.A.P.W.I. yang dipimpin oleh *Kapten Huijer* itu mau mencoba mengelabui mata bangsa Indonesia. Team itu sebenarnya tidak lain dari pada pelopor atau perintis yang mendahului tentara N.I.C.A. yang dibenci dan ditentang oleh bangsa Indonesia karena mereka inilah yang hendak mengembalikan penjajahan Belanda di Indonesia. Oleh karena itu maka segala bantuan yang mula-mula diberikan dan segala hubungan dengan rombongan *Kapten Huijer* itu dihentikan sama sekali oleh pihak Indonesia. Rombongan pelopor tentara N.I.C.A. yang berkedok Team R.A.P.W.I. itu dipulangkan dengan kereta api ke Jakarta. Akan tetapi rombongan itu digeledah dan ditangkap oleh pemuda-pemuda Indonesia di antara Jombang dan Kertosono serta akhirnya dikirimkan lagi kembali ke Surabaya. Ketika terjadi pertempuran-pertempuran antara rakyat Indonesia yang dipelopori oleh pemuda-pemuda pejoangnya melawan tentara Jepang, rombongan pelopor tentara N.I.C.A. yang dipimpin oleh *Kapten Huijer* itu dijebloskan ke dalam penjara Kalisosok Surabaya.

Sementara itu semangat kemerdekaan rakyat Indonesia makin menggelora. Mereka melihat dan makin lama makin menyadari, bahwa Negara Republik Indonesia yang baru saja lahir itu dirongrong terus dan terancam oleh bahaya maut. Kaum penjajah, terutama orang-orang Belanda kolonial ingin kembali berkuasa di tanah-air kita yang tercinta. Kemerdekaan Indonesia tidak dapat dibela dan dipertahankan hanya dengan berbicara saja. Pada suatu waktu, jikalau mereka merasa dirinya sudah kuat, kaum penjajah itu pasti akan mempergunakan kekerasan untuk menghancurkan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kita belum mempunyai suatu tentara resmi yang akan membela kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia yang terancam bahaya. Maka bermunculanlah laskar-laskar dan badan-badan perjuangan bersenjata untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, antara lain: Barisan Banteng, Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (K.R.I.S.), Pemuda Indonesia Maluku (P.I.M.), Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (B.P.R.I.), Hisbullah, Sabilillah, PESINDO dan Lasykar Wanita Indonesia atau disingkat L.A.S.W.I. Di samping itu para pemuda pelajarpun tidak mau ketinggalan dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya. Mereka membentuk kesatuan-kesatuan pelajar bersenjata seperti: Tentara Pelajar (T.P.), Tentara Genie Pelajar (T.G.P.) dan Tentara Republik Indonesia Pelajar (T.R.I.P.). Pembentukan laskar-laskar dan badan-badan perjuangan ini tidak hanya terjadi di Jawa saja, akan tetapi juga di Sumatera, di Kalimantan, di Sulawesi dan lain-lainnya. Misalnya di Aceh dibentuk Angkatan Pemuda Indonesia (A.P.I.) di bawah pimpinan *Syamaun Gaharu*, Pemuda Republik Indonesia (P.R.I.) di bawah pimpinan *A. Hasymi*, di Sulawesi Selatan dibentuk Lasykar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (L.A.P.R.I.S.) di bawah pimpinan *Ranggong Daeng Romo* dan *Robert Wolter Mongisidi*, dan lain-lainnya.

Demikian pula di Jawa Timur dan di kota Surabaya

khususnya terbentuk laskar-laskar dan badan-badan perjuangan yang siap sedia membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya yang tercinta jikalau kaum penjajah mempergunakan kekerasan senjata yang terpenting dan terkenal antara lain ialah: Pemuda Republik Indonesia atau disingkat P.R.I. yang dipimpin oleh *Sumarsono*, *Krissubanu*, *Bambang Kaslan* dan lain-lainnya. Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia yang sering disingkat B.P.R.I. yang dipimpin oleh *Bung Tomo*, *Asmanu*, *Sumarno* dan lain-lainnya. *Bung Tomo* terkenal dengan siaran-siaran radionya yang berapi-api dan membakar semangat. *Bung Tomo* dalam siaran-siaran radionya dibantu oleh seorang wanita berkebangsaan Amerika yang memakai nama Bali dan dikenal sebagai *Ktut Tantri*. Beliau inilah pengarang buku yang terkenal dengan judul "*Revolt in Paradise*" atau terjemahannya di dalam bahasa Indonesia "*Revolusi di Nusa Damai*". *Ktut Tantri* inilah yang pada masa awal revolusi kita sering mengadakan siaran-siaran revolusioner di dalam bahasa Inggris melalui Radio Pemberontaknya *Bung Tomo*. Selain dari itu masih ada pula laskar-laskar dan badan-badan perjuangan bersenjata antara lain Angkatan Muda dengan cabang-cabangnya di hampir setiap kantor atau jawatan, misalnya Angkatan Muda Kereta Api, ada pula laskar-laskar dan badan-badan perjuangan yang bercorak Islam seperti *Hisbullah*, *Sabilillah* dan barisan ulama dengan pemuda-pemudanya.

Tegasnya, di kota Surabaya yang suhu perjuangannya makin meningkat panas, banyak laskar dan badan-badan perjuangan, bahkan seluruh rakyat sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Pada saat-saat yang demikianlah situasi dan kondisinya, yakni pada tanggal 12 Oktober 1945, *Pak Suryo* datang di kota Surabaya sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama di dalam Negara Republik Indonesia. Rakyat Jawa Timur dan rakyat Surabaya khususnya memang benar-benar membutuhkan seorang gubernur yang dinamis dan gagah berani serta dapat menyesuaikan diri dengan situasi-kondisi revolusioner jaman awal revolusi kita. Rakyat Jawa Timur dan

rakyat Surabaya khususnya membutuhkan seorang gubernur yang kuat dan tegas untuk memimpin dalam suasana yang sangat gawat dan tegang menghadapi kedatangan tentara Inggris.

Pak Suryo tiba di kota Surabaya ketika arek-arek Surabaya sedang bertempur melawan tentara Jepang yang ternyata banyak memberikan bantuan kepada orang-orang Belanda yang sudah jelas hendak mengembalikan penjajahannya di Indonesia. *Pak Suryo* datang pada saat arek-arek Surabaya sedang menghadapi gerakan infiltrasi dan aksi subversif tentara N.I.C.A. yang dipelopori oleh rombongan *Kapten Huijer*. Pemunculan dan kehadiran *Pak Suryo* di tengah-tengah kota yang sedang bergolak itu sangat menarik perhatian para hadirin. *Pak Suryo* tiba dengan berpakaian sederhana serba putih berkumis dan memakai peci. Pemunculan beliau yang pertama kali memberi kesan yang baik dan dalam. Kulit beliau yang kuning bersih dengan wajah yang simpatik. Badan beliau yang bulat dan kekar, sikap beliau yang ramah mengundang simpati dan mata beliau yang berseri menunjukkan suatu watak dan pribadi yang tegas dan gagah-berani.⁴ Dengan segera *Pak Suryo* dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi revolusioner kota Surabaya. *Pak Suryo* dapat menempatkan diri sebagai seorang pembesar dan pemimpin di tengah-tengah suasana masyarakat yang bergelora semangat kemerdekaannya. Memang *Pak Suryo* terkenal sebagai seorang pemberani dan tidak mudah gentar. Bukankah seperti yang sudah diuraikan di depan tadi *Pak Suryo* terkenal sebagai seorang pemuda yang suka dan sering berkelahi melawan sinyo-sinyo Belanda yang suka mengejek dan menghina bangsanya? Pemilihan *Pak Suryo* oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia sebagai Gubernur Jawa Timur yang sedang dilanda gelora semangat kemerdekaan dan masih akan dilanda pertempuran-pertempuran yang dahsyat, sungguh sangat tepat.

Pak Suryo mempunyai latar belakang sejarah dan jiwa serta darah kepamongprajaan yang meyakinkan. Baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu beliau mempunyai darah ketu-

runan pamong praja yang turun-temurun sudah biasa memerintah dan bergaul rapat dengan rakyat sebagai pamong (bahasa Jawa, pamong = pengasuh, pendidik). *Pak Suryo* keturunan menak, keturunan priyayi, keturunan bangsawan Jawa Timur. Ibu beliau darah keturunan Prawiradiningrat, bupati Madiun atau dahulu Bupati Wedana (= Bupati Kepala) daerah-daerah "*Mancanegara*" sebelah timur kesultanan Yogyakarta. Prawiradiningrat dan bupati-bupati Madiun adalah keturunan Raden Ranga Prawirardja yang terkenal gagah berani. Secara formil *Pak Suryo* mempunyai latar belakang pendidikan kepamongprajaan yang dapat diandalkan. Beliau tamatan O.S.V.I.A. Madiun. Beliau pernah mengalami pendidikan di Sekolah Kepolisian (Politie School) di Sukabumi (Jawa Barat) dan di Bestuurschool atau Bestuursacademie di Batavia (Jakarta). *Pak Suryo* mempunyai pengalaman dalam kepamongprajaan dan dalam pemerintahan yang meyakinkan di pelbagai tempat dan daerah di Jawa Timur. *Pak Suryo* antara lain pernah menjadi Mantri Polisi di Madiun, menjadi Asisten Wedana (= Camat) di Purwodadi/Glodok Madiun, menjadi Wedana di daerah Pacitan, Wedana di Gedeg (Mojokerto), Wedana di Porong (Sidoarjo). Kemudian *Pak Suryo* menjadi Bupati Magetan dan yang terakhir sebelum diangkat menjadi Gubernur Jawa Timur *Pak Suryo* menjabat sebagai Syucokan atau Residen Bojonegoro. Suatu jenjang dan karier jabatan serta pengalaman kepamongprajaan yang sangat meyakinkan! Jadi *Pak Suryo* sudah mengenal betul-betul daerah dan rakyat Jawa Timur! Selain dari pada itu *Pak Suryo* juga seorang yang sangat dinamis dan gagah-berani, tetapi selalu tenang, dapat menguasai diri, dan selalu sadar apa yang harus dan akan dikerjakannya. *Pak Suryo seorang patriot dan ke-satria yang sangat dibutuhkan di dalam suatu revolusi.**) Jadi pengangkatan *Pak Suryo* oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia sebagai Gubernur Jawa Timur memang sangat tepat!

*) Wawancara dengan Pak Dul Arnowo di rumah Pak Wawardi di Jalan Asahan No. 9 Surabaya pada hari Sabtu tanggal 1 Oktober 1977 jam 09.00 - 10.00 (pagi).

Dengan segera *Pak Suryo* menyusun Staf Gubernur. Sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah Surabaya *Pak Dul Arnowo* diminta mendampingi beliau dalam tugas sehari-hari. *Pak Roeslan Abdulgani*, *Mr. Dwijosewoyo*, *Bambang Suparto*, *Subianto* dan beberapa tokoh lainnya diminta pula duduk dalam staf sehari-hari beliau. Seperti yang sudah kami singgung tadi, *Pak Suryo* juga segera mengangkat *Pak Wawardi*, seorang tokoh Parindra yang dikucilkan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke Plaosan (daerah Magetan) di mana pada waktu itu *Pak Suryo* menjabat sebagai Bupati, sebagai Kepala Pertanian Karesidenan Surabaya yang juga disertai tugas mengurus soal persediaan makanan rakyat (semacam tugas Bulog atau Dolog sekarang). Tegasnya, *Pak Suryo* adalah seorang yang tegas dan dinamis, bekerja keras dan secara cepat mengisi setiap lowongan yang beliau anggap penting dan sangat diperlukan di dalam situasi dan kondisi revolusioner seperti yang beliau sedang hadapi pada waktu itu.

Dalam pemerintahan *Pak Suryo* mempertahankan struktur, cara pemerintahan dan hierarchie yang lama, yakni dari Gubernur ke para Residen, lalu ke para Bupati dan seterusnya ke bawah. *Pak Suryo* segera membina kerjasama yang erat dan baik, antara Pamongpraja dan rakyat serta badan-badan perjuangan bersenjata. Menghadapi situasi yang gawat *Pak Suryo* segera mengadakan konsolidasi dan koordinasi yang baik di antara kekuatan pokok perjuangan kemerdekaan yang terdiri dari Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) yang kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.), Polisi, badan-badan perjuangan dan laskar-laskar, pemuda-pemuda, rakyat umumnya dan pamong praja. Belum lagi dua minggu berada di Surabaya, yakni pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 1945 *Pak Suryo* sudah memanggil semua Residen di wilayah Jawa Timur dengan staf mereka terutama di bidang perekonomian datang ke Surabaya untuk mengadakan rapat di kantor Gubernur. *Pak Suryo* ingin mengajak mereka bersama-sama memecahkan beberapa persoalan, terutama yang menyangkut bidang ekonomi dan kesejahteraan umum dalam menghadapi

suasana perjuangan yang makin meningkat.

Pada hari itu juga, yakni pada tanggal 25 Oktober 1945, mendaratlah tentara Sekutu yang intinya terdiri dari tentara kemaharajaan Inggris. Yang sebenarnya ditugaskan untuk daerah Jawa Timur ialah Divisi India ke 5 di bawah pimpinan *Mayor Jenderal Manserg*. Akan tetapi yang mendarat di Tanjung Perak Surabaya ialah bagian dari Divisi India ke 23 di bawah pimpinan *Mayor Jenderal Hawthorn*. Tentara Inggris yang mula-mula mendarat di Tanjung Perak Surabaya adalah Brigade 49 Divisi India ke 23. Komandan Brigade 49 itu ialah *Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby*. Perwira-perwira pasukan-pasukan yang mendarat itu kebanyakan terdiri dari orang-orang Inggris, sedang anak buahnya sebagian besar terdiri dari serdadu-serdadu Gurkha (India). Pasukan-pasukan Inggris ini bersenjata lengkap. Mereka terdiri dari orang-orang yang sudah terlatih dan banyak pengalaman di dalam pertempuran-pertempuran melawan tentara Jepang di Burma dengan hasil yang sangat baik. Mereka didaratkan dari beberapa buah kapal pengangkut dengan dikawal oleh beberapa buah kapal perang.

Pihak Indonesia mengulurkan tangan persahabatan dan menunjukkan iktikad baik serta sikap bersedia membantu pasukan-pasukan Inggris yang dipimpin oleh *Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby* ini. Apalagi karena ada pemberitahuan dan permintaan yang amat sangat dari Pemerintah Pusat, yakni dari Menteri Penerangan Republik Indonesia agar para pembesar dan pemimpin perjuangan di Surabaya menerima tentara Inggris yang mendarat itu dengan baik dan membantu mereka. Oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia ditegaskan pula bahwa tentara Inggris yang mendarat itu atas nama tentara Sekutu mempunyai tugas dan tujuan:

- 1) Melindungi dan mengungsikan tawanan-tawanan perang Sekutu dan kaum interniran.
- 2) Melucuti tentara Jepang dan memulangkan mereka ke negerinya.
- 3) Memelihara ketertiban dan keamanan umum.

Jadi tentara Inggris yang mendarat tidak akan mencampuri urusan dalam negeri Republik Indonesia. Tentara Inggris yang mendarat itu diterima dengan baik oleh para pembesar dan pemimpin perjuangan di Surabaya. Pihak Indonesia minta agar supaya pihak tentara Inggris selalu menghubungi pihak Republik Indonesia sebagai tuan rumah. Maksudnya agar pihak kita diberi waktu dan kesempatan yang cukup untuk menyiapkan dengan sebaik-baiknya segala apa yang mungkin diperlukan oleh pihak tentara Inggris. Seperti juga yang sudah resmi dinyatakan oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia, demikian pula para pembesar Indonesia dan para pemimpin perjuangan di Surabaya menyatakan dengan tegas bahwa pihak Indonesia bersedia bekerja-sama dengan tentara Inggris, asal saja mereka tidak membawa serta pasukan-pasukan atau alat-alat kekuasaan Belanda. Sebagai tuan rumah pihak Republik Indonesia sesungguhnya ingin menjamin keamanan dan ketertiban umum. Sebagai negara yang baru saja lahir tentunya Negara Republik Indonesia membutuhkan suasana yang aman dan tenteram-damai serta tertib semuanya. Pihak Republik Indonesia menolak kedatangan N.I.C.A. karena N.I.C.A. inilah yang hendak mengembalikan penjajahan di Indonesia yang telah memproklamasikan dirinya sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Di mana saja tentara N.I.C.A. berada di situ selalu terjadi keonaran. Jadi jelas bahwa kehadiran Tentara Belanda atau N.I.C.A. lah yang menjadi sumber dan biang keladinya segala kericuhan dan keributan. Akan tetapi rupanya kehendak pihak Indonesia itu tidak begitu dihiraukan oleh pihak tentara Inggris.

Kemudian datanglah dua orang perwira tentara Inggris, yakni *Kapten Donald* dan *Letnan Gordon Smith* mengunjungi Gubernur Jawa Timur (Pak Suryo). Atas nama *Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby* kedua orang perwira tentara Inggris itu meminta *Pak Suryo* datang ke kapal perang mereka. Kata kedua orang perwira Inggris itu untuk berkenalan dan merundingkan sesuatu. Mengingat bahwa pada waktu itu sedang diadakan rapat dengan para Residen di seluruh Jawa Timur, yang di-

pimpin oleh Gubernur Jawa Timur sendiri, maka permintaan kedua orang perwira tentara Inggris itu tidak mungkin dipenuhi. Kedua orang perwira Inggris itu ngotot juga dan mendesak terus dengan nada yang agak kasar. Kemudian kepada mereka dijelaskan lagi bahwa berhubung dengan adanya konperensi para Residen seluruh Jawa Timur, tidak mungkin *Pak Suryo* sebagai Gubernur Jawa Timur datang ke kapal perang mereka. Dengan nada yang agak keras dan kasar kedua orang perwira Inggris itu tetap mendesak dan setengah memaksa. Akan tetapi *Pak Suryo* bukanlah seorang yang senang didesak atau mudah dipaksa, apalagi oleh orang asing yang tidak begitu dikenalnya.

Kemudian kedua orang perwira Inggris itu bersikap tidak sopan. Sekonyong-konyong kedua orang perwira Inggris itu berdiri dari tempat duduknya dan tanpa pamit mereka ke luar dan meninggalkan kamar kerja *Pak Suryo*. Perbuatan kedua orang perwira tentara Inggris itu betul-betul tidak mengenal sopan-santun. *Pak Suryo* tampak sangat marah, akan tetapi sebagai seorang priyayi Jawa beliau masih dapat menguasai diri. Dengan tenang tetapi tegas beliau kemudian berkata: "Kita tidak perlu selalu menuruti keinginan mereka saja. Kita tidak perlu takut kepada orang asing. Kita pasti menang kalau menghadapi mereka, sebab mereka yang lebih dahulu bersikap tidak sopan dan kurang ajar....."

Kemudian, tanpa izin dan tanpa menghiraukan permintaan pihak Indonesia, tentara Inggris terus saja mendaratkan pasukan-pasukannya. Pada sore harinya secara berkelompok dan bersenjata menuju ke kota, sedang para pejoang dan pemuda kita yang juga sudah memegang senjata api berjaga-jaga di sepanjang jalan. Tentu saja bentrokan bersenjata sukar dihindarkan di dalam keadaan yang demikian itu tegangnya. Bahkan tentara Inggris menduduki penjara Kalisosok dan melepaskan semua tawanan Belanda, termasuk pula *Kapten Huijer* dan kawan-kawannya yang telah mendustai dan mengelabui mata bangsa Indonesia yang telah membantu mereka sebagai anggota tentara Sekutu. Mereka adalah pelopor pasukan-pasukan Belanda (N.

I.C.A.) yang akan mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Perbuatan tentara Inggris ini sesungguhnya melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama. Persepakatan atau persetujuan yang telah dicapai antara pihak Indonesia dan pihak tentara Inggris antara lain, ialah:

- 1) Yang akan dilucuti senjatanya hanya tentara Jepang saja. Jadi Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) atau Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.) dan badan-badan perjuangan yang lainnya tidak akan dilucuti senjatanya.
- 2) Tentara Inggris selaku tentara Sekutu akan membantu pihak Indonesia dalam memelihara keamanan, perdamaian dan ketertiban umum.
- 3) Setelah semua tentara Jepang selesai dilucuti senjatanya, mereka akan dipulangkan ke negerinya.

Pihak Indonesia masih juga bersabar dan menahan diri melihat sikap dan tindakan tentara Inggris yang meremehkan harapan Pemerintah dan rakyat Indonesia. Pihak Indonesia masih juga tetap berusaha menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan menempuh jalan damai dan musyawarah, yakni melalui Panitia Penghubung yang disebut "*Contact Committee*" atau yang sering pula disebut "*Contact Bureau*". Panitia Penghubung atau Contact Committee atau Contact Bureau ini yang anggota-anggotanya terdiri wakil-wakil dari pihak Indonesia dan wakil-wakil dari pihak tentara Inggris berusaha memecahkan persoalan-persoalan dan berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi bersama. Akan tetapi pada sore harinya dengan tidak disangka-sangka dan tanpa sepengetahuan pihak Indonesia beberapa buah pesawat terbang Inggris menyebarkan pamflet atau surat-surat selebaran dari udara. Isi surat selebaran itu ialah memerintahkan agar semua orang Indonesia menyerahkan senjatanya kepada tentara Inggris selaku tentara Sekutu. Siapa yang melanggar dan tidak mematuhi perintah tentara Inggris itu diancam akan dihukum mati.

Tentu saja surat selebaran tentara Inggris itu menimbulkan perasaan gusar dan benci rakyat Indonesia terhadap tentara Inggris yang tidak tahu menepati janjinya. Menyerahkan senjata yang sangat dibutuhkan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah tindakan bunuh diri. Tidak! Apapun yang terjadi, senjata yang telah diperoleh dengan susah payah, tidak akan diserahkan kepada siapapun juga. Senjata akan dipergunakan terhadap setiap usaha yang hendak menghancurkan Republik Indonesia, pun terhadap tentara Inggris kalau tentara Inggris yang hendak menghancurkan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Lagi pula bukankah telah dicapai kesepakatan bahwa yang akan dilucuti senjatanya hanya tentara Jepang saja. Akan tetapi sekarang ternyata tentara Inggris hendak melucuti senjata bangsa Indonesia. Oleh rakyat Indonesia tentara Inggris dianggap tidak tahu menepati janji dan kata-katanya. Apalagi karena di dalam surat selebaran itu sedikitpun tidak disinggung tentang adanya atau tidak tentara Belanda (N.I.C.A.) yang membonceng pada tentara Inggris itu. Orang-orang Inggris yang juga terkenal sebagai bangsa penjajah tentu bekerja-sama dan bersekongkol dengan kaum penjajah Belanda. Mereka sama-sama bangsa penjajah yang tidak rela melihat rakyat dan tanah bekas jajahan mereka begitu cepat merdeka.

Surat selebaran tentara Inggris itu merupakan suatu batu ujian dan tantangan bagi rakyat dan arek-arek Surabaya apakah mereka berani atau tidak mematuhi perintah tentara Inggris itu. Maka para pemimpin perjuangan di Surabaya segera mengadakan hubungan dengan pemimpin tentara Inggris di Surabaya. Mereka menyampaikan kekecewaan dan rasa kegusaran rakyat Indonesia. Akan tetapi pimpinan tentara Inggris di Surabaya hanya menyatakan bahwa surat-surat selebaran itu dijatuhkan atas perintah pimpinan pasukan-pasukan A.F.N.E.I. (Allied Forces Netherlands East Indies) di Jakarta. Pimpinan tentara Inggris di Surabaya tidak tahu apa-apa. Hal ini sungguh sangat aneh.

Mengapa mungkin ada perbedaan kebijaksanaan antara pimpinan tentara Inggris di Jakarta dan pimpinan tentara Inggris di Surabaya. Pimpinan tentara Inggris di Jakarta menyebarkan surat selebaran yang isinya memerintahkan agar semua orang Indonesia menyerahkan senjatanya sedang pimpinan tentara Inggris di Surabaya baru saja mencapai persetujuan dengan pihak Indonesia. Di dalam persetujuan itu dengan tegas dicantumkan bahwa yang akan dilucuti senjatanya hanya tentara Jepang saja, bahwa tentara Inggris selaku tentara Sekutu akan membantu pihak Indonesia dalam memelihara keamanan, ketertiban dan perdamaian. Jangankan membantu, surat selebaran tentara Inggris yang disertai ancaman hukuman mati bagi orang-orang Indonesia yang tidak mau menyerahkan senjatanya itu, justru menimbulkan kegelisahan dan kegusaran rakyat yang dapat mengancam serta mengganggu keamanan, ketertiban dan perdamaian.

Namun pimpinan tentara Inggris di Surabaya tidak dapat berbuat apa-apa. Sebagai tentara yang berdisiplin, mereka tidak dapat membantah dan harus mematuhi perintah atasannya yang ada di Jakarta. Dengan demikian tentara Inggris sudah mengingkari lagi janjinya. Janji yang pertama yang diucapkan oleh *Letnan Jenderal Sir Phillips Christison* dinyatakan bahwa beliau akan bekerja-sama dengan pihak Republik Indonesia dan bahwa beliau tidak akan mencampuri persoalan intern Negara Republik Indonesia serta tidak akan membawa serta alat-alat kekuasaan Belanda, ternyata tidak ditepati oleh pihak tentara Inggris. Di dalam kenyataannya terbukti bahwa tentara Inggris telah diboncengi oleh tentara dan alat-alat kekuasaan Belanda (N.I.C.A.). Kehadiran tentara N.I.C.A. yang sering melakukan tindakan-tindakan provokatif inilah yang menjadi biang keladi dari pada keributan yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Tentara N.I.C.A. lah yang menjadi sumber utama dari pada terganggunya keamanan dan ketertiban umum. Dengan adanya surat selebaran tentara Inggris itu kepercayaan rakyat Indonesia terhadap kejujuran dan iktikad baik tentara Inggris makin merosot.

Belum lagi suasana mereda akibat surat selebaran tentara Inggris itu, pada keesokan harinya, yakni pada tanggal 28 Oktober 1945 terjadi lagi peristiwa-peristiwa yang menambah panasnya suasana kota Surabaya yang memang gawat keadaannya. Sementara itu tentara Inggris mendaratkan lagi pasukan-pasukannya di Tanjung Perak Surabaya. Halnya tidak hanya sampai di situ saja. Di beberapa tempat tentara Inggris mulai melakukan cegatan-cegatan kendaraan. Senjata yang sudah ada di tangan kita dirampasi oleh tentara Inggris. Jadi tentara Inggrislah yang mulai bikin gara-gara. Pemerintah dan rakyat Indonesia terluka hatinya oleh perbuatan-perbuatan tentara Inggris yang sewenang-wenang ini.

Dengan peristiwa-peristiwa ini rakyat Indonesia sudah tidak menaruh kepercayaan lagi terhadap tentara Inggris yang tidak pernah menepati janjinya. Keadaan di kota Surabaya makin bertambah gawat. Baik pemuda-pemuda pejoang maupun rakyat biasa sudah tidak lagi menahan gelora hatinya. Tindakan sewenang-wenang tentara Inggris tidak dapat dibiarkan terus begitu. Mereka akan lebih berani dan lebih kurang ajar lagi. Kita harus menjaga dan menjunjung tinggi kehormatan bangsa. Tentara Inggris telah menginjak-injak kehormatan bangsa. Kesabaran rakyat dan Pemerintah Republik Indonesia daerah Surabaya dan Jawa Timur yang dipimpin oleh *Pak Suryo* ada batasnya! Semangat kemerdekaan rakyat dan arek-arek Surabaya yang bergelora sudah tidak dapat ditahan lagi.

Pada sore harinya, tanggal 28 Oktober 1945, pemuda-pemuda dan pejoang-pejoang Indonesia yang merasa kehormatannya sebagai bangsa yang sudah merdeka tersinggung, mulai menyerang kubu-kubu dan pos-pos pertahanan tentara Inggris yang sudah banyak tersebar di kota Surabaya. Kubu-kubu dan pos-pos pertahanan tentara Inggris seperti di Darmo, di Gubeng, di Ketabang, di Sawahan, di Bubutan dan di daerah Tanjung Perak dan di tempat-tempat lain diserang dan dkepung oleh rakyat Indonesia yang sudah tidak dapat lagi menahan didihan hatinya melihat tindakan-tindakan tentara Ing-

geris yang sewenang-wenang. Kemarahan rakyat Indonesia yang terkenal sebagai rakyat yang paling lemah-lembut di dunia betul-betul bikin kecut hati tentara Inggeris yang tidak menduganya sama sekali. Tentara Inggeris sebagai tentara suatu bangsa yang sudah punya pengalaman menjajah tentunya menyangka bahwa bangsa Indonesia yang terkenal amat lemah lembut ini pasti tidak akan melawan meskipun diapakanpun juga. Tentara Inggeris tidak menyangka sama sekali jikalau bangsa yang cinta damai ini dapat juga marah dan mengamuk bagaikan banteng ketaton. Tentara Inggeris rupanya kurang menyadari bahwa bangsa Indonesia memang cinta damai, tetapi bangsa Indonesia lebih cinta kepada kemerdekaannya.

Semua kubu dan pos pertahanan tentara Inggeris terkepung oleh rakyat yang tidak gentar menghadapi tentara Inggeris yang sudah terlatih, berpengalaman dan serba lengkap serta modern persenjataannya. Rakyat sedikitpun tidak takut menghadapi senjata-senjata otomatis tentara Inggeris yang amat dahsyat. Rakyat Indonesia sudah tidak memperhitungkan lagi keunggulan persenjataan tentara Inggeris. Mereka menyerang dan maju terus. Banyak korban yang jatuh di kedua belah pihak. Rakyat Indonesia sudah tidak menghiraukan lagi berapa korban yang jatuh. Rakyat Indonesia betul-betul sudah bertekad: "*Merdeka atau mati*". Rakyat Indonesia bertempur seperti banteng yang terluka. Mereka pantang menyerah, walaupun persenjataan tentara Inggeris jauh lebih unggul. Selain mempergunakan senjata rampasan dari tentara Jepang, rakyat Surabaya mempergunakan pula senjata-senjata yang sederhana seperti golok, pedang, keris, tombak, lembing, panah, bambu runcing dan sebagainya. Rakyat Indonesia makin haus darah! Posisi pertahanan tentara Inggeris makin memburuk dan mereka makin lama makin terdesak. Kedudukan tentara Inggeris betul-betul terdesak, dan keadaan mereka sangat gawat. Cepat-cepat mereka mengirimkan berita kepada pucuk pimpinan mereka di Jakarta. Pimpinan tentara Inggeris menyadari dengan sungguh-sungguh betapa gawatnya keadaan pasukan-pasukan mereka yang dikepung dan digempur dengan hebatnya oleh arek-

arek Surabaya yang marah. Dalam waktu sehari semalam saja bertempur seluruh Brigade 49 yang dipimpin oleh *Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby* itu terkepung rapat dan sangat gawat keadaannya. Jikalau pertempuran itu diteruskan seluruh Brigade tentara Inggeris itu pasti akan hancur. Arek-arek Surabaya sudah mengepung rapat sekali tentara Inggeris yang hanya bertahan di kubu-kubu pertahanan mereka. Pasukan-pasukan Inggeris dari Brigade 49/Divisi India ke 23 ini nyaris hancur binasa seandainya tidak ada perintah penghentian tembak menembak yang datang dari Bung Karno sendiri sebagai Presiden Republik Indonesia atas permintaan yang amat sangat dari pihak pucuk pimpinan tentara Sekutu.

Pihak Inggeris sendiri mengakui bahwa posisi Brigadenya di seluruh kota Surabaya sangat berbahaya dan gawat. *Letnan Kolonel Doulton* dalam buku beliau "*The fighting cock*" mengakui bahwa seluruh Brigade ke 49 yang bersenjata lengkap itu akan hancur musnah oleh amarah dan keberanian rakyat Surabaya, jikalau tidak dapat diketemukan pemimpin Indonesia yang dapat menenteramkan amarah rakyat yang sudah meluap-luap itu. Dan satu-satunya orang yang dapat meredakan amarah rakyat Surabaya itu ialah *Ir. Sukarno*, Presiden Republik Indonesia.*)

Maka melihat keadaan pasukan-pasukannya yang terjepit dan gawat itu dengan segera pimpinan tentara Inggeris di Jakarta meminta pertolongan Presiden Sukarno untuk menyelamatkan pasukan-pasukan Inggeris yang sudah terjepit itu.

Sekali lagi pihak Indonesi amemperlihatkan dan membuktikan kemauan baiknya. Keesokan harinya, yakni pada tanggal 29 Oktober 1945 *Bung Karno* dan *Bung hatta* terbang ke Surabaya. Dalam rombongan itu ikut pula Menteri Penerangan *Amir Syarifuddin*, beberapa orang perwira tentara Inggeris dan wartawan-wartawan luar negeri. *Mayor Jenderal D.C. Hawthorn*, Panglima Divisi India ke 23, menyusul keesokan harinya. Karena

*) Dr. Roeslan Abdulgani *100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*, Yayasan Idayu, 1974, halaman 33.

tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa, mula-mula pemuda-pemuda dan rakyat yang mengepung lapangan terbang tempat pesawat terbang *Bung Karno* dan kawan-kawan beliau mendarat menembaki dengan gencarnya pesawat yang ditumpangi oleh *Bung Karno* dan kawan-kawan beliau dari Jakarta. Setelah para pemuda dan rakyat tahu bahwa yang turun dari pesawat itu Presiden Republik Indonesia dan Wakil Presiden Republik Indonesia, maka para pemuda dan rakyat yang mengepung lapangan terbang itu segera menghentikan tembakan-tembakannya. Di tengah kancah pertempuran dan hujan peluru *Bung Karno* menuju ke tempat perundingan. Hal ini tentu saja membutuhkan keberanian dan ketabahan hati.

Akhirnya *Bung Karno* dan *Bung Hatta* berhasil mengadakan gencatan senjata, setelah melalui perundingan yang diadakan di dalam suasana yang sangat tegang. Dengan lantang pihak Indonesia, terutama para pemimpin perjuangan di Surabaya menuduh tentara Inggeris sebagai pihak yang melanggar dan tidak tahu memegang janjinya. Tentara Inggeris yang mula-mula bikin gara-gara mencegati kendaraan-kendaraan dan merampasi senjata-senjata kita dengan sewenang-wenang. Pihak Inggeris yang berada dalam keadaan yang terjepit itu berusaha mengelakkan tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh pemimpin-pemimpin arek-arek Surabaya terhadap mereka.

Perundingan diadakan di ruang kerja Gubernur Jawa Timur, di lantai dua. Di pihak Indonesia selain *Presiden Sukarno*, *Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta* dan Menteri Penerangan *Mr. Amir Syarifuddin* hadir pula *Pak Suryo* sebagai Gubernur Jawa Timur, *Pak Sudirman* (Residen Surabaya), *Pak Dul Arnowo* (Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah Surabaya). Dari B.K.R./T.K.R. dan badan-badan perjuangan lainnya hadir antara lain *Pak Sungkono*, *Pak Atmaji*, *Sumarsono*, *Bung Tomo* dan lain-lainnya. Dari pihak tentara Inggeris hadir antara lain: *Mayor Jenderal D.C. Hawthorn* (tiba pada tanggal 30 Oktober 1945), *Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby*, *Kolonel Pugh* dan beberapa orang perwira Inggeris lainnya. Pada hari itu, Selasa tanggal

30 Oktober 1945 tercapailah persetujuan antara pihak Indonesia dan pihak tentara Inggris. Karena kami anggap persetujuan ini penting, maka baiklah kami kutipkan teks lengkap persetujuan itu di dalam bahasa Indonesia:*)

- I. 1. Pengumuman yang telah disebarakan melalui pamflet-pamflet dari kapal udara harus dibatalkan; ini berarti bahwa perintah untuk melucuti senjata T.K.R. dan para pemuda tidak akan dilaksanakan.
 2. Tentara Sekutu tidak akan menjaga keamanan kota.
 3. Tentara Sekutu akan ditarik kembali dari gedung-gedung seperti gedung H.B.S. (S.M.A.), gedung B.P.M. dan sebagainya; dan akan terpusat pada kamp-kamp tawanan perang di Darmo dan di Tanjung Perak.
 4. Hubungan dengan T.K.R. dan Polisi bersenjata akan tetap diadakan melalui petugas-petugas penghubung.
 5. Daerah pelabuhan akan dijaga oleh Tentara Sekutu dan T.K.R.
- II. Persetujuan gencatan senjata terperinci mengenai insiden Surabaya diputuskan tanggal 30 Oktober 1945, diumumkan oleh Menteri Penerangan:
1. T.K.R. diakui dan penggunaan senjata olehnya tetap diperbolehkan.
 2. Sebuah badan penghubung (Kontak Biro) antara Tentara Sekutu dan para penguasa Surabaya akan dibentuk. Badan ini anggota-anggotanya akan terdiri dari orang-orang Indonesia dan beberapa perwira Tentara Sekutu.
 3. a. Daerah pelabuhan kota Surabaya akan dijaga oleh Tentara Sekutu, T.K.R. dan Polisi Republik Indonesia. Keputusan lebih lanjut mengenai penempatan pasukan dalam kota akan ditetapkan oleh Kontakbiro.
 - b. Daerah Darmo tempat kediaman orang-orang Eropa dan kaum interniran akan dijaga oleh Tentara Sekutu.

*) Dr. H. Roeslan Abdulgani *100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*. Yayasan Idayu, 1974, halaman 43, 44, 45.

Markas Besar Tentara Sekutu akan ditempatkan di daerah ini.

c. Daerah-daerah di luar kedua daerah ini akan dijaga oleh orang-orang Indonesia.

4. Hubungan antara daerah pelabuhan dan Darmo harus terjalin.

5. Dalam menyelenggarakan pemindahan para penghuni yang perlu dipindahkan dari daerah Darmo ke daerah pelabuhan pada dasarnya tidak boleh ada gangguan apapun.

6. Mereka yang menjadi tahanan kedua pihak harus dikembalikan kepada masing-masing pihak.

7. Penjagaan akan diselenggarakan dengan sungguh-sungguh, sehingga keselamatan jiwa kaum interniran dapat terjalin.

8. Anggota-anggota Kontakbiro:

Dari pihak Inggris:

— Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby

— Kolonel L.H.O. Pugh

— Mayor M. Hudson

— Kapten H. Shaw

— Wing Commander Groom

Dari pihak Indonesia:

— Residen Sudirman

— Dul Arnowo

— Atmaji

— Muhammad

— Sungkono

— Suyono

— Kusnandar

— Roeslan Abdulgani

— T.D. Kundan

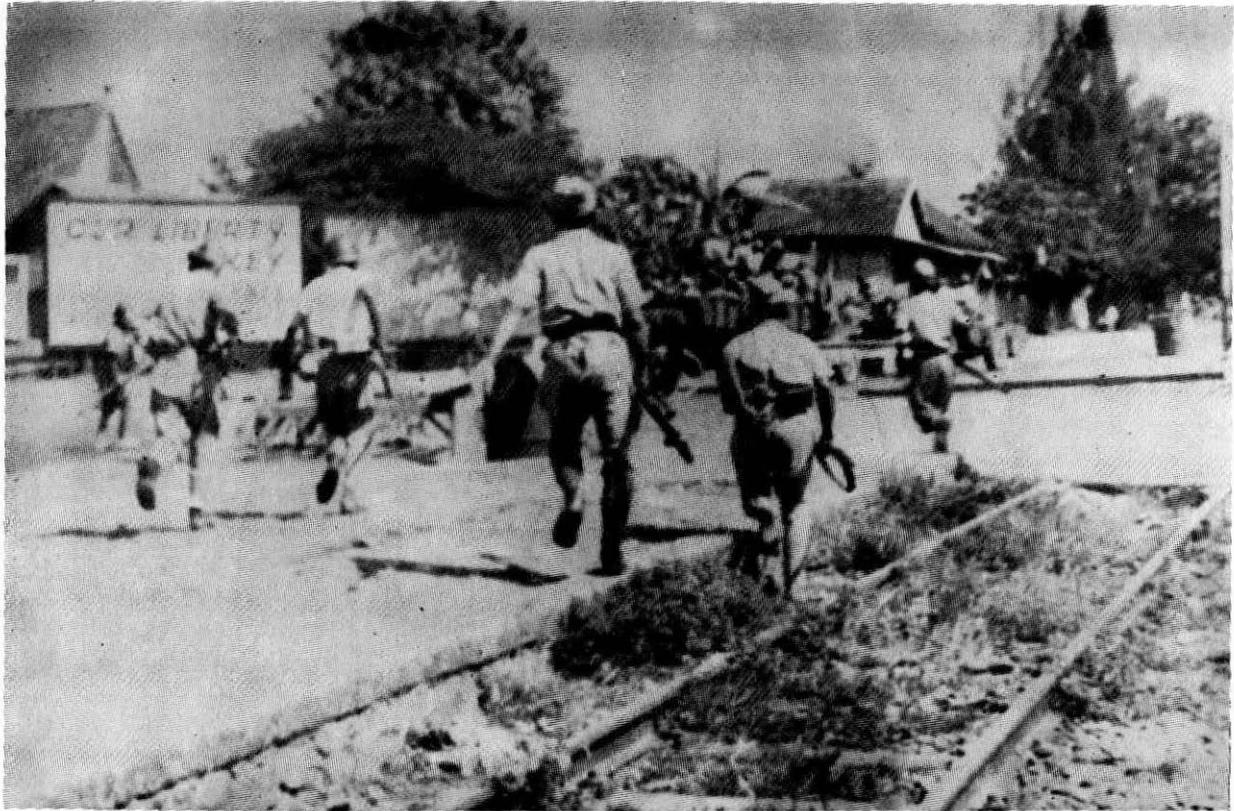
3. Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945

Setelah perundingan selesai dan setelah tercapai persetujuan yang telah kami tuliskan secara lengkap di atas, maka

Bung Karno dan Bung Hatta serta rombongan, demikian pula *Mayor Jenderal D.C. Hawthorn* beserta beberapa orang perwira tentara Inggris kembali ke Jakarta dengan menumpang pesawat udara. Sungguhpun telah tercapai persetujuan, namun di mana-mana masih terus terjadi insiden-insiden.

Tentara Inggris yang baru saja ke luar sebagai pemenang di dalam Perang Dunia kedua tidak mau sadar dan tidak mau mengerti bahwa mereka nyaris saja dihancurkan oleh rakyat Indonesia yang tidak punya pengalaman tempur dan sangat sederhana persenjataannya. Tentara Inggris rupanya tidak mau mengerti bahwa mereka nyaris saja hancur-lebur kalau pimpinan mereka di Jakarta tidak lekas-lekas minta tolong kepada Presiden Sukarno. Tentara Inggris tidak mau mengerti bahwa mereka sudah terkurung rapat dalam kubu-kubu mereka yang sudah terkepung. Tentara Inggris tidak mau segera meninggalkan posisi-posisi mereka yang menurut perjanjian harus mereka serahkan kepada pihak Indonesia. Menurut perjanjian yang telah disetujui kedua belah pihak, hanya daerah Darmo sebagai tempat kediaman orang-orang Eropa terutama orang-orang Belanda, dan orang-orang interniran akan dijaga oleh Tentara Sekutu. Markas Besar Tentara Sekutu akan ditempatkan di daerah itu. Daerah pelabuhan kota Surabaya dijaga oleh Tentara Sekutu, T.K.R. dan Polisi Republik Indonesia. Daerah-daerah di luar kedua daerah ini akan dijaga oleh orang-orang Indonesia. Akan tetapi tentara Inggris tidak segera ditarik dari tempat-tempat yang sudah ditentukan dalam persetujuan yang sudah disepakati. Pihak Indonesia menuntut agar tentara Inggris mengundurkan diri ke dalam kedua daerah yang sudah ditentukan dalam persetujuan yang telah dicapai itu. Rakyat Indonesia telah memperoleh kembali kepercayaan atas kemampuannya. Mereka ternyata sanggup melawan tentara Inggris yang dahsyat tetapi yang dengan sewenang-wenang hendak memperlakukan sebagai bangsa yang rendah.

Maka tidaklah terlalu mengherankan, jikalau terjadi insiden-insiden bersenjata yang dapat meningkat menjadi per-



Suasana pertempuran di Surabaya Tahun 1945.

tempuran-pertempuran yang seru. Demikianlah pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 1945 di Gedung Internatio terjadi insiden yang meningkat menjadi pertempuran dan tembak-menembak yang seru antara pasukan-pasukan pemuda dan pejoang Indonesia melawan tentara Inggeris yang bermarkas di Gedung Internatio itu. *Brigadir Jenderal Mallaby* dengan beberapa orang perwira anak buah beliau antara lain *Kapten Shaw*, *Kapten Smith* dan *Kapten Laughland* bersama beberapa orang anggota Kontakbiro dari pihak Indonesia antara lain *Pak Sungkono*, *Pak Dul Arnowo*, *Pak Roeslan Abdulgani* dan *Pak Kusnandar* berusaha menyelesaikan insiden yang sudah meningkat menjadi tembak-menembak yang seru itu. Rakyat Indonesia makin banyak yang datang mengepung tentara Inggeris yang bertahan di Gedung Internatio itu. Dalam perbantahan yang kemudian timbul, tentara Inggeris dengan tiba-tiba menembaki rakyat yang makin banyak datang berkerumun di sekitar gedung itu. Maksudnya mungkin untuk menakut-nakuti rakyat Indonesia yang berkerumun itu. Akan tetapi tembakan tentara Inggeris itu segera dibalas dengan tembakan-tembakan yang gencar pula oleh pihak pemuda dan pejoang kita. Keadaan lalu menjadi kacau-balau dan pelurupun berhamburan ke kiri dan ke kanan. Pertempuran serupun segera berkobar antara tentara Inggeris yang bermarkas di Gedung Internatio itu dan rakyat serta pejoang yang mengepung gedung itu. Di dalam tembak-menembak itulah pemimpin Brigade 49/Divisi India ke 23, *Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby* tertembak mati. Semua kejadian dan pertempuran-pertempuran itu dilaporkan kepada *Pak Suryo*. Ada yang melapor melalui telepon, tetapi ada juga pemimpin perjoangan sendiri yang datang melapor kepada beliau. Tegasnya, *Pak Suryo* mengetahui betul tentang semua kejadian dan segala keadaan kota Surabaya yang tegang terus itu.

Menurut perwira Inggeris yang mengikuti *Brigadir Jenderal Mallaby* dan berhasil meloloskan diri dari kemelut itu, perwira tinggi tentara Inggeris itu mati ditembak oleh pihak Indonesia. Menurut pengumuman resmi Pemerintah Republik Indonesia, *Brigadir Jenderal Mallaby* tertembak di dalam in-

siden tembak-menembak yang terjadi antara pasukan-pasukan Indonesia dan pasukan-pasukan India/Inggeris. Tidak terbukti bahwa peluru yang merenggut jiwa perwira tinggi tentara Inggeris itu berasal dari pihak Indonesia. Jadi pihak Inggeris berusaha mengkambing-hitamkan pihak Indonesia. Menurut Bapak Dr. H. Roeslan Abdulgani, yakni salah seorang tokoh dan pelaku utama pertempuran-pertempuran di Surabaya, *Brigadir Jenderal Mallaby* lah yang harus bertanggung jawab atas kematiannya sendiri di tengah-tengah keributan hujan peluru dan atas kejadian-kejadian yang memburuk dalam hubungan antara Republik Indonesia dan tentara Inggeris di kota Surabaya. Jelas bahwa *Brigadir Jenderal Mallaby* lah melalui *Kapten Shaw* yang memberikan perintah untuk menembaki pihak Indonesia apabila jangka waktu sepuluh menit sudah lampau.*)

Reaksi atas gugurnya *Brigadir Jenderal Mallaby* dalam insiden tembak-menembak di Surabaya itu hebat sekali. Insiden pada tanggal 30 Oktober 1945 yang menyebabkan tewasnya *Brigadir Jenderal Mallaby* ITULAH YANG MENJADI PANGKAL SEBAB LAHIRNYA pertempuran dahsyat di kota Surabaya yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan 10 Nopember 1945. Berita terbunuhnya *Brigadir Jenderal Mallaby* ternyata telah menggoncangkan dunia dan dimuat dengan huruf besar-besar di surat-kabar-surat-kabar di London, di New York, di Washington, di Australia, di India dan lain-lain negeri. Ternyata arek-arek Surabaya dengan perlawanannya yang heroik dan gagah-berani telah menggemparkan tidak saja seluruh Indonesia, tetapi seluruh dunia. Pertempuran-pertempuran di Surabaya pada tanggal 28, 29 dan 30 Oktober 1945 telah mendapat tempat yang menyolok sekali dalam pers dunia. Betapa hebatnya pertempuran tiga hari di Surabaya itu dapat kita baca pengakuan *Letnan Kolonel Doughton* di dalam buku beliau yang berjudul "*The fighting cock*". Pasukan-pasukan Inggeris menembaki kembali terhadap pengepung-kepung rakyat dan pemuda kita dengan sangat gencarnya. Banyak kor-

*) Dr. H. Roeslan Abdulgani *100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*, Yayasan Idayu, 1974, halaman 58.

ban dari pihak kita yang jatuh, namun menurut *Letnan Kolonel Doulton* rakyat kita terus mengepung pos-pos Inggeris. Kata *Letnan Kolonel Doulton* dalam bab ke XXII dari bukunya:*) "EVERY POST WAS SURROUNDED. MIDNIGHT CAME WITHOUT ANY PAUSE IN THE FIGHTING. THE INDONESIAN TOOK NO ACCOUNT OF THEIR DEAD; WHEN ONE MAN FELL, ANOTHER CAME FORWARD, DRUNK AND HALF CRAZED AT THE SIGHT OF BLOOD. THE HOURS EBBED SLOWLY AWAY, AND AS EACH HOUR PASSED, THE PLIGHT OF THE DEFENCE WORSENE*d* artinya: Setiap pos pertahanan Inggeris terkepung. Sampai tengah malam tak ada henti-hentinya dengan pertempuran. Rakyat Indonesia tidak memperhitungkan korban-korbannya. Bila seorang gugur, lainnya tampil ke depan, mabok dan hampir kegila-gilaan melihat darah. Sang waktu nampak surut pelan sekali, dan setiap jam posisi pertahanan kita (Inggeris) terus memburuk.

Letnan Kolonel Doulton kemudian melanjutkan bahwa seluruh Brigade ke 49 yang sejumlah 6000 tentara bersenjata lengkap itu akan hancur musnah oleh amarah dan keberanian rakyat Surabaya, apabila tidak dapat diketemukan pemimpin-pemimpin Indonesia yang "COULD QUELL THE POSITIONS OF THE MOB. THERE WAS NO SUCH PERSON IN SURABAYA AND ALL HOPE RESTED ON THE INFLUENCE OF SUKARNO. HE HAD READILY AGREED WITH THE SUGGESTION THAT THE R.A.F. (ROYAL AIR FORCE) SHOULD FLY HIM TO SOURABAYA NEXT DAY THE 29TH OCTOBER" artinya: dapat menenteramkan emosi-amarah rakyat. Tidak ada orang seperti itu di Surabaya dan seluruh harapan tertuju kepada pengaruh Sukarno. Beliau bersedia di-terbangkan dengan pesawat terbang R.A.F. (Royal Air Force = Angkatan Udara Kerajaan Inggeris) ke Surabaya keesokan harinya tanggal 30 Oktober 1945. Betapa hebatnya pertempuran tiga hari di Surabaya itu diakui sendiri oleh pihak Inggeris.

Bagaimanapun juga tewasnya *Brigadir Jenderal A.W.S.*

*) *Ibid*, halaman 32, 33.

Mallaby, pemimpin Brigade 49/Divisi India ke 23 dalam kerusuhan di Surabaya itu merupakan suatu tamparan yang keras bagi tentara Inggris. Tentara Inggris yang terlatih dan berpengalaman serta serba lengkap persenjataannya dapat diimbangi bahkan nyaris dihancurkan oleh pasukan-pasukan Indonesia yang jauh lebih sederhana persenjataannya, tidak begitu terlatih dan kurang berpengalaman, tetapi didukung oleh semangat kemerdekaan yang menyala-nyala. Arek-arek Surabaya melawan tentara Inggris dengan tekad bulat: "Merdeka atau mati". Kekalahan yang diderita oleh tentara Inggris yang dahsyat dan sudah berpengalaman dari pasukan-pasukan Indonesia yang belum begitu lama terbentuk, *IBARAT TOKAK LEKAT DI KENING* (tokak = borok, penyakit kulit), artinya malu yang tidak dapat ditutupi dan tidak dapat disembunyikan. Oleh karena itu maka untuk membasuh arang di muka, untuk menghilangkan malu, tentara Inggris mampu menghajar betul-betul arek-arek Surabaya yang "bandel" ini. Tanpa berunding lagi dengan pimpinan Pemerintah Pusat Republik Indonesia seperti yang seharusnya dilakukan, tentara Inggris mengeluarkan ultimatum atau peringatan keras yang sangat dirasakan oleh pihak Indonesia sebagai suatu penghinaan.

Pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 1945 Panglima Allied Forces Netherlands East Indies (A.F.N.E.I.) yakni *Letnan Jenderal Sir Philips Christison* mengeluarkan ultimatum atau ancaman dalam bentuk pengumuman yang berbunyi sebagai berikut:

"Peringatan kepada bangsa Indonesia!

Pada tanggal 28 Oktober 1945 sejumlah besar orang Indonesia yang bersenjata di Surabaya telah menyerang dengan tiada memberi peringatan atau terjadi provokasi pasukan-pasukan Inggris yang mendarat dengan maksud melucuti senjata dan mengasingkan pasukan-pasukan Jepang, menolong tawanan perang dan orang-orang yang diasingkan, dan menjaga keamanan dan ketenteraman di daerah yang mereka duduki.

Dengan demikian orang-orang Indonesia itu telah melanggar perjanjian perletakan senjata buat sementara, dan dengan

sewenang-wenang telah membunuh Brigadir Jenderal Mallaby yang pergi untuk berbicara dengan mereka.

Penyerangan langsung dan tidak beradab terhadap pasukan-pasukan Inggris bagaimanapun juga tidak dapat diperbolehkan, dan sekiranya orang-orang Indonesia yang melakukan perbuatan tersebut tidak menyerah kepada saya, saya berniat akan mempergunakan segala tenaga dari Angkatan Laut, Darat dan Udara, beserta segala senjata-senjata modern terhadap mereka sampai mereka hancur.

Kalau dalam tindakan ini orang-orang Indonesia yang tidak bersalah meninggal atau luka, maka tanggung-jawab dipikulkan oleh orang-orang Indonesia tersebut yang telah melakukan kejahatan-kejahatan seperti saya katakan tadi.

Saya mengingatkan segenap bangsa Indonesia di seluruh Jawa, supaya mereka jangan bersangkutan-paut dengan golongan ekstremis, dan supaya bekerja bersama-sama dengan tentara saya dan hidup damai dan tenteram dengan mereka.

Karena jikalau kekerasan dipergunakan terhadap tentara saya, maka jawabannya ialah kekerasan pula. Saya berniat teguh menjamin keamanan dan ketenteraman dan berharap pada orang-orang Indonesia yang baik untuk membantu saya".*)

Pengumuman yang isinya mengandung ancaman pimpinan tentara Inggris itu sungguh sangat menusuk hati dan perasaan arek-arek Surabaya. Dasar dan alasan peringatan *Letnan Jenderal Christison* itu tidak benar sama sekali dan merupakan tuduhan yang keji terhadap pejoang-pejoang bangsa Indonesia. Tentara Inggrislah yang melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap bangsa Indonesia yang telah menyatakan dirinya merdeka dan berdaulat di tanah-airnya sendiri. Tentara Inggrislah yang merampas dengan sewenang-wenang kendaraan dan senjata orang-orang Indonesia. Tentara Inggrislah yang melakukan tin-

*) Dr. H. Roeslan Abdulgani, *100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*, Yayasan Idayu 1974, hal. 59, 60.

dakan provokatif dengan lebih dahulu menembaki rakyat Indonesia sehingga terjadi tembak-menembak yang seru dan menyebabkan tewasnya *Brigadir Jenderal Mallaby*.

Sebelum pasukan-pasukan A.F.N.E.I. atau Allied Forces Netherlands East Indies mendarat di Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia sudah lebih dulu menyatakan bersedia bekerja-sama dengan pasukan-pasukan Inggris asal mereka tidak membawa serta pasukan-pasukan dan alat-alat kekuasaan Belanda (N.I.C.A.). Akan tetapi apa yang terbukti di dalam kenyataannya? Kedatangan pasukan-pasukan Inggris itu ternyata selalu diboncengi oleh pasukan-pasukan N.I.C.A. yang bertugas untuk mengembalikan kekuasaan penjajahan Belanda di Indonesia. Tentara N.I.C.A. inilah yang selalu menjadi biang keladi dari pada keributan di mana-mana di Indonesia. Di mana saja tentara N.I.C.A. berada di situ selalu terjadi keributan. Merekalah yang selalu memancing keributan dengan pihak Indonesia dengan melakukan terror dan tindakan-tindakan provokatif. Di mana-mana mereka selalu mengejek dan menghina bangsa Indonesia yang sudah menyatakan dirinya merdeka. Mereka sering menurunkan dan menginjak-injak bendera Merah Putih dan mengibarkan bendera Belanda. Insiden-insiden antara pihak Indonesia dengan tentara Inggris pun tentara Inggris yang selalu bikin gara-gara. Tentara Inggris sendiri telah membuat perjanjian dengan pihak Indonesia, bahwa yang akan dilucuti senjatanya hanyalah tentara Jepang saja, bukan Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) atau Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.) dan juga bukan senjata badan-badan perjuangan lainnya. Lalu apa yang terjadi? Pada tanggal 26 Oktober 1945 tentara Inggris menyebarkan pamflet-pamflet yang isinya memerintahkan kepada semua orang Indonesia agar menyerahkan senjata mereka. Kalau tidak, mereka akan ditembak mati. Jadi sekali lagi tentara Inggris melanggar janji. Kemudian tentara Inggris tidak menghargai sama sekali perasaan dan harga diri bangsa Indonesia. Pada tanggal 28 Oktober 1945 mereka mulai merampasi senjata dan juga kendaraan-kendaraan yang sudah ada di dalam tangan pihak In-

donesia. Perampasan-perampasan itu tidak saja melukai hati rakyat dan pemuda-pemuda Indonesia, akan tetapi juga menyinggung kehormatan dan menurunkan kewibawaan Pemerintah Republik Indonesia di daerah Surabaya. Maka berkobarlah pertempuran yang sangat seru tiga hari tiga malam lamanya. Dalam peristiwa gugurnya *Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby* pun, tentara Inggerislah yang mulai menembak secara membabi buta dan menyiramkan peluru-peluru senjata otomatisnya ke arah rakyat atas perintah *Brigadir Jenderal Mallaby* sendiri melalui *Kapten Shaw*. Jadi yang menyebabkan semuanya itu adalah tingkah-laku tentara Inggeris sendiri dan tentara Inggerislah yang selalu melanggar janji-janji yang telah disepakatinya.

Oleh karena itu maka arek-arek Surabaya tidak dapat menerima dan menolak tuduhan-tuduhan keji yang dilontarkan oleh pihak tentara Inggeris seperti yang tercantum di dalam pengumuman yang mengandung ancaman dari *Letnan Jenderal Christison*. Tuntutan pihak Inggeris yang mengandung ultimatum penghinaan itu tidak mungkin dipenuhi oleh arek-arek Surabaya. Memenuhi tuntutan pihak Inggeris itu berarti menyerahkan Pemerintahan Republik Indonesia di Surabaya kepada pihak tentara Inggeris. Namun peringatan *Letnan Jenderal Christison* sebagai pimpinan tentara Inggeris itu dipertimbangkan baik-baik dan dirundingkan dengan serius oleh pihak pimpinan perjuangan di Surabaya. Peringatan pimpinan tentara Inggeris itu tentunya bukan gertak sambal yang hampa belaka. Jikalau tentara Inggeris benar-benar mempergunakan dan mengerahkan seluruh kekuatan angkatan perangnya, baik Angkatan Darat, Angkatan Laut maupun Angkatan Udaranya, maka banyak korban akan berjatuh terutama di pihak rakyat kita dan kota Surabaya akan menjadi rata dengan tanah. Namun kehormatan bangsa dan negara harus pula dibela dan dipertahankan! Apapun juga korban dan akibatnya!

Sementara itu beberapa hari lamanya pihak Inggeris mendaratkan pasukan-pasukan baru tanpa memberitahukan halnya

kepada pihak Indonesia secara resmi. *Pak Roeslan Abdulganj* kemudian melaporkan tentang pendaratan-endaratan tentara Inggris kepada *Pak Suryo* selaku Gubernur dan pucuk pimpinan perjuangan. Karena pada saat itu Menteri Penerangan Republik Indonesia (*Mr. Amir Syarifuddin*) kebetulan sedang berada di Surabaya, maka *Pak Suryo* minta agar supaya berita tentang pendaratan-endaratan tentara Inggris itu disampaikan langsung kepada *Pak Amir Syarifuddin* selaku Menteri Penerangan. Akan tetapi ketika berita itu dilaporkan kepada *Pak Amir Syarifuddin* beliau malah marah-marah. *Pak Amir Syarifuddin* bahkan menyangka bahwa pimpinan perjuangan di Surabaya sudah termakan berita-berita provokasi. Ternyata pihak Inggris memang sengaja mengelabui Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Pihak Inggris memang mendaratkan pasukan-pasukannya tanpa memberi tahukan halnya kepada pihak Indonesia. Pihak tentara Inggris tidak menghiraukan perasaan dan kehormatan bangsa Indonesia. Sungguhpun demikian, pihak Indonesia tetap menunjukkan keinginan baiknya dengan tetap membantu mengangkut para tawanan perang Sekutu dan kaum interniran ke daerah pelabuhan.

Kemudian, Mayor Jenderal E.C. Mansergh, Panglima Divisi India ke 5, secara resmi memegang komando pasukan-pasukan A.F.N.E.I. (Allied Forces Netherlands East Indies) di Jawa Timur. Kemudian dengan perantaraan *Wing Commander Groom*, pimpinan tentara Inggris di Jawa Timur ini mengundang *Pak Suryo* dan para pemimpin di pihak Indonesia yang lainnya serta para anggota Kontak Biro dari pihak Indonesia untuk berkenalan dengan *Mayor Jenderal E.C. Mansergh*. Karena undangan dilakukan dengan cara yang baik, maka pada tanggal 7 Nopember 1945 *Pak Suryo* dan pimpinan perjuangan yang lainnya datang memenuhi undangan *Mayor Jenderal Mansergh* itu. Apa yang kemudian terjadi di dalam "upacara perkenalan" dengan pimpinan tentara Inggris yang bernama *Mayor Jenderal Mansergh*, sekali lagi bukanlah bersifat pertemuan untuk berkenalan, akan tetapi tidak lain dari pada

pameran kecongkakan gaya Inggeris.

Setelah berjabatan tangan, para pemimpin bangsa Indonesia dipersilakan duduk. Kemudian *Mayor Jenderal E.C. Mansergh* membacakan surat yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Isi surat itu tidak lain dari pada tuduhan-tuduhan pihak tentara Inggeris terhadap pihak Indonesia. Di dalam surat itu antara lain dituduhkan bahwa pihak Indonesia dengan sengaja memperlambat dan mengulur-ulur waktu evakuasi orang-orang asing, para tawanan perang Sekutu dan kaum interniran yang ingin pulang ke negerinya. Dituduhkan pula di dalam surat yang dibacakan oleh pimpinan tentara Inggeris itu bahwa pihak Indonesia dengan sengaja membiarkan orang-orang membawa senjata, merampok dan melakukan pembunuhan terhadap anak-anak dan wanita-wanita yang tidak berdaya serta melakukan lain-lain tindakan yang ganas dan sangat biadab. Pihak Indonesia dituduh pula tidak mampu menyelenggarakan ketertiban dan menjaga serta memelihara keamanan umum. Dituduhkan pula oleh pihak tentara Inggeris bahwa pihak Indonesia telah melanggar janji dengan menempatkan tank-tank dan pasukan-pasukannya di lapangan udara Morokrembangan. Pihak Indonesia dituduh pula dengan sengaja memperlambat pelaksanaan pengembalian tentara Inggeris yang luka-luka, yang ditawan pihak Indonesia, peralatan dan truk-truk yang dapat direbut oleh pihak Indonesia dalam pertempuran-pertempuran di Surabaya.

Demikian memang sifat dan watak bangsa penjajah. Pun bangsa Inggeris! Hal seperti itu banyak pula kita alami di dalam sejarah kita selama berperang melawan kaum penjajah Belanda. Baik di dalam Perang Gowa antara *Sultan Hasanuddin* melawan *Admiraal Cornelis Janszoon Speelman* di Sulawesi-Selatan, maupun di dalam Perang Diponegoro di pulau Jawa dan di dalam peperangan-peperangan yang lainnya kaum penjajah Belanda selalu bersikap atau berwatak demikian: Kalau mereka masih lemah dan di dalam keadaan terjepit atau terdesak mereka selalu bersikap manis dan mau berunding. Akan

tetapi jikalau mereka sudah merasa dirinya kuat atau di pihak yang menang, mereka bersikap kasar, main gertak, mengancam dan melampiaskan segala macam tuduhan. Sekarang kita melihat hal ini dilakukan pula oleh tentara Inggeris. Merekalah yang memancing dan memulai pertempuran. Merekalah yang mengadakan tindakan-tindakan provokatif terhadap arek-arek Surabaya dengan merampas kendaraan dan senjata yang ada di pihak kita, sehingga pecalah pertempuran yang seru selama tiga hari, yakni pada tanggal 28, 29 dan 30 Oktober 1945. Tentara Inggeris yang terlatih dan lebih unggul persenjataan-nya terdesak dan terkepung rapat dan Brigade 49 yang dipimpin oleh *Brigadir Jenderal Mallaby* nyaris mengalami kehancuran, jikalau pimpinan tentara Inggeris di Jakarta tidak lekas-lekas meminta kepada *Presiden Sukarno* untuk menghentikan tembak-menembak di Surabaya. Permohonan tentara Inggeris tersebut dipenuhi oleh *Presiden Sukarno* walaupun agak mengecewakan arek-arek Surabaya yang hampir saja menghajar habis-habisan dan menghancurkan seluruh Brigade 49 tentara Inggeris itu. Kini setelah mereka merasa dirinya sudah sangat kuat, yakni setelah mereka secara diam-diam mendaratkan pasukan-pasukan baru seluruh Divisi India ke 5 ditambah dengan sisa-sisa Brigade Mallaby dari Divisi India ke 23, mereka mulai menggertak, mengadakan intimidasi dan mengancam dengan melemparkan tuduhan-tuduhan yang tidak beralasan sama sekali kepada pihak Indonesia.

Akan tetapi *Pak Suryo* yang sebagai Gubernur Jawa Timur memegang pucuk pimpinan bukanlah seorang pribadi yang mudah digertak atau mudah terkena intimidasi atau ancaman. *Pak Suryo* adalah seorang pemimpin rakyat yang pantang menyerah dan mudah tunduk kepada keinginan kaum penjajah. Beliau seorang pemimpin yang berwibawa, tenang, bijaksana dan gagah-berani. Dengan tegas *Pak Suryo* memberi jawaban yang lantang terhadap kecongkakan dan kebohongan tuduhan *Mayor Jenderal Mansergh* itu. Meskipun *Pak Suryo* sangat marah mendengar tuduhan-tuduhan pihak pimpinan tentara Ing-

geris yang semena-mena dan congkak serta penuh dengan kebohongan itu, namun sebagai seorang ksatria dan priyayi asal Jawa beliau tetap sopan, tetapi dengan tegas menyangkal semua tuduhan *Mayor Jenderal Mansergh* itu satu demi satu. Sekalipun nada suara *Pak Suryo* cukup keras, namun tetap sopan dan penuh harga diri. Perwira Tinggi tentara Inggris itu kesandung pada seorang ksatria Jawa yang tegas dan keras tetapi tetap sopan, lemah lembut dan penuh harga diri. *Mayor Jenderal Mansergh* agak terkejut dan merasa tersudut oleh jawaban *Pak Suryo*. Kemudian *Pak Suryo* menugaskan *Pak Dirman* (Residen Sudirman) dan *Pak Mohammad* untuk dengan segera berangkat ke lapangan udara Morokrembangan guna mengecek dan menyelidiki bohong tidaknya tuduhan yang dilontarkan oleh pihak Inggris, bahwa tank-tank dan pasukan-pasukan Indonesia telah menduduki dan mengambil posisi di lapangan udara Morokrembangan. Akan tetapi *Mayor Jenderal Mansergh* yang terkejut dan tersudut itu tetap ngotot.

Ketika *Mayor Jenderal Mansergh* pamit lalu meninggalkan tempat pertemuan dan meminta *Kolonel Pugh* untuk mewakili pihak tentara Inggris, *Pak Suryo* juga segera pergi dan meminta *Pak Dul Arnowo* bersama *Pak Sungkono* untuk meneruskan pembicaraan dan mewakili pihak Indonesia. Dari sikap dan tindakan *Pak Suryo* ini terbukti dan dapat kita melihat dengan jelas bahwa beliau seorang patriot yang sadar akan kedudukan dan harga diri beliau sebagai seorang gubernur, sebagai seorang penguasa wilayah sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. *Pak Suryo* membuktikan dirinya sebagai seorang pembesar yang tegas dan seorang pemimpin rakyat yang gagah-berani serta sadar akan harga dirinya sebagai seorang putera bangsa yang merdeka. Begitu *Mayor Jenderal Mansergh* pergi dan menugaskan bawahannya untuk melanjutkan perundingan, begitu *Pak Suryo* juga pergi dan menugaskan pula *Pak Dul Arnowo* dan *Pak Sungkono* untuk melanjutkan perundingan. Jadi *Pak Suryo* menunjukkan pula kepada orang-orang Inggris yang sombong itu bahwa beliau adalah seorang pembesar

yang punya kekuasaan dan wewenang serta tidak kalah kedudukannya dibandingkan dengan kedudukan *Mayor Jenderal Mansergh*. Tegasnya, *Pak Suryo* memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemimpin rakyat dan seorang pembesar yang berwibawa.

Jikalau sekarang ini masih juga kita sering melihat banyak pembesar bangsa kita yang suka merunduk-runduk atau memperlihatkan sikap hormat yang berlebih-lebihan terhadap orang asing, maka sikap dan tindakan *Pak Suryo* pada waktu itu sungguh patut dijadikan suri-auladan oleh bangsa kita bagaimana seharusnya seorang putera bangsa yang sudah merdeka dan berdaulat bersikap serta berlaku dalam menghadapi orang-orang asing yang sering memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang kurang menghargai bangsa kita. *Pak Suryo* pantang menyerah dan tunduk kepada kehendak orang asing yang bersikap congkak dan sombong. Pada waktu masih menjabat Bupati Magetan, kita sudah tahu bahwa *Pak Suryo* tidak gentar menghadapi perwira Jepang yang sudah menghunus pedang samurainya. *Pak Suryo* selalu berpegang kepada semboyan: "*Berani karena benar!*" beliau tidak pernah takut menghadapi orang asing yang sombong dan kasar! Baik ia orang Belanda maupun ia orang Jepang dan sekarang beliau menghadapi orang Inggris. Namun *Pak Suryo* selalu memperlihatkan sikap yang tenang, dapat menguasai diri, tegas dan gagah-berani. Sungguhpun beliau sangat marah, namun sebagai seorang pembesar yang berwibawa dan ksatria yang tabah *Pak Suryo* selalu dan tetap sopan serta penuh harga diri.

Sikap dan tingkah laku *Pak Suryo* dalam menghadapi pimpinan tentara Inggris yang bersikap sombong dan congkak patut dijadikan suri-auladan! Jangan seperti yang sekarang masih dapat kita lihat pada banyak pembesar kita: Kepada orang asing mereka menunjukkan sikap hormat dan berlebih-lebihan. Akan tetapi jikalau mereka menghadapi bangsanya sendiri, apalagi jikalau mereka merasa kedudukannya lebih tinggi dari pada orang yang dihadapi itu, mereka lalu memperlihatkan sikap

yang acuh tak acuh, bahkan sering bersikap sombong dan tidak sopan sama sekali. Orang atau pembesar seperti itu belum berjiwa dan bersikap sebagai seorang putera bangsa yang sudah merdeka, tetapi masih berjiwa budak. Orang yang lebih menghargai bangsa asing dari pada bangsanya sendiri menunjukkan bahwa orang itu tidak mempunyai jiwa patriot, bahwa ia belum mempunyai harga diri sebagai seorang putera bangsa yang sudah merdeka dan berdaulat.

Jikalau *Pak Suryo* bukan seorang patriot yang gagah-berani, seandainya *Pak Suryo* seorang penakut yang berjiwa kintel dan suka menjilat atau mengambil muka pada orang asing yang berkuasa, tentu sikap dan tindakan beliau tidak akan seperti itu. Sikap dan tindakan seperti itu hanya dapat dilakukan oleh seorang patriot yang sadar akan harga dirinya dan seorang pemimpin rakyat yang gagah berani serta pantang menyerah kepada kehendak kaum penjajah. *Pak Suryo* cocok dan tepat benar sebagai seorang gubernur, sebagai seorang pemimpin rakyat dalam situasi dan kondisi revolusioner seperti yang sekarang sedang melanda kota Surabaya khususnya dan Jawa Timur pada umumnya. Tenang, bijaksana, menguasai diri dan tidak pernah gentar menghadapi apapun juga. Itulah watak dan pribadi *Pak Suryo* yang sangat menonjol dan sangat dibutuhkan dari seorang pemimpin di dalam masyarakat yang sedang dilanda demam revolusi.

Esok harinya, yakni pada tanggal 8 Nopember 1945 *Pak Suryo* menerima sepucuk surat dari *Mayor Jenderal Mansergh*. Isi surat itu lebih congkak dan lebih menyakitkan hati lagi. Surat *Mayor Jenderal Mansergh* yang bernada congkak dan menyakitkan hati itu tidak lagi dialamatkan kepada Gubernur Jawa Timur seperti halnya surat-surat yang terdahulu, tetapi kepada *Mr. R.M.T.A. Suryo* saja tanpa embel-embel lainnya. Jelas bahwa pimpinan tentara Inggris sudah mau mengingkari pengakuannya terhadap *Pak Suryo* selaku Gubernur Jawa Timur yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Lebih kurang ajar lagi ialah karena *Mayor Jenderal Mansergh*

"*minta*" Pak Suryo untuk datang ke kantor pimpinan tentara Inggris pada hari 'Jum'at tanggal 9 Nopember 1945 tepat jam 11.00 untuk menerima petunjuk-petunjuk lebih lanjut. Hal ini sudah keterlaluan! Congkak dan tidak mengenal sopan santun sama sekali. Namun Pak Suryo masih tetap tenang. Kemudian Pak Suryo minta agar Pak Roeslan Abdulgani dan Pak Kundan menyusun jawaban beliau di dalam bahasa Inggris. Pak Suryo memberikan petunjuk-petunjuk dan garis besar isi surat jawaban beliau kepada pimpinan tentara Inggris. Untuk lebih mengenal jiwa serta apa dan siapa Pak Suryo kami anggap penting sekali untuk mengutip surat itu secara lengkap di dalam bahasa Indonesia:*)

GUBERNUR JAWA TIMUR

9 Nopember 1945

No. 1 — KBK

Jenderal Mayor
E.C. Mansergh
Komandan Angkatan Darat Sekutu
Jawa Timur, Surabaya

Tuan,

Saya telah menerima dua surat dari tuan, pertama tanggal 7 Nopember 1945, No. G-512-1 dialamatkan kepada Gubernur Jawa Timur dan kedua tertanggal 8 Nopember 1945, No. G-512-5 dialamatkan *KEPADA TUAN R.M.T.A. SURYO, YANG KEBETULAN, DAN INI PERLU SAYA CERITERAKAN KEPADA TUAN, ADALAH GUBERNUR JAWA TIMUR*; dan saya pikir dan harus meminta dengan hormat kepada tuan untuk mengalamatkan semua korespondensi resmi kepada saya dengan lebih tata hormat. Saya mengharapkan demikian dari tuan sebagai wakil dari Panglima Tertinggi dari Tentara Sekutu untuk menjalankan semua pertemuan pribadi dalam suasana

*) Dr. Roeslan Abdulgani *100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*, Yayasan Idayu, 1974, halaman 76, 77, 78.

persahabatan dan tanpa prasangka. SAYA AKAN LEBIH BERTERIMA KASIH APABILA TUAN MENYADARI BAHWA TUAN BERADA DI DUNIA TIMUR DENGAN SUATU TUGAS KEWAJIBAN YANG SUCI DAN KERAMAT; DAN SAMPAI PADA SAAT TUAN BERSEDIA BERTEMU DENGAN SAYA DALAM SUASANA YANG LEBIH SUNGGUH-SUNGGUH DAN PERSAHABATAN, MAKA SEMUA KOMUNIKASI ANTARA TUAN DAN SAYA MULAI SEKARANG HARUS DILAKUKAN DENGAN SURAT-MENYURAT; INI DISEBABKAN KARENA SIKAP TUAN SENDIRI.

1. Mengenai punt 1 dari surat tuan saya dengan hormat memberi tahu bahwa kita sedang melanjutkan usaha kita untuk melaksanakan apa yang menjadi bagian kita sesuai dengan persetujuan.
2. Tentang punt 2 dari surat tuan yang terakhir, maka versi tuan tentang situasi kota Surabaya adalah tidak benar, 24 jam setelah perjanjian antara *Jenderal Hawthorn* dan *Presiden Sukarno* pada tanggal 30 Oktober 1945 sampai sekarang ini, maka keamanan dan ketertiban berjalan baik di Surabaya, dan apabila tuan dapat menunjukkan kepada saya sesuatu insiden yang tidak menyenangkan sejak itu, maka dengan segala senang hati saya akan segera mengurusnya.
3. Tentang keterlambatan pengangkutan orang-orang asing dari daerah-daerah tersendiri ke Tanjung Perak, ingin saya kemukakan bahwa kelambatan itu disebabkan hanya karena keragu-raguan dan kurang persiapannya dari orang-orang asing tersebut.
4. Saya ingin meminta perhatian tuan bahwa *Mayor Jenderal Hawthorn* tidak pernah menggunakan istilah "*Hindia Belanda*" dalam surat-suratnya, tetapi kata: "Jawa, Madura, Bali dan Lombok".
5. Sepanjang pengetahuan saya maka kondisi-kondisi normal di bidang hukum, keamanan dan ketertiban berjalan baik di Surabaya pada saat ini.

6. Tentang punt 6 dari surat tuan, saya ingin mengetahui keharusan Tentara Sekutu untuk memasuki kota Surabaya dan sekitarnya, sedangkan di dalam persetujuan antara *Mayor Jenderal Hawthorn* dan *Presiden Sukarno* punt 2 hanya 2 tempat yang jelas sebagai daerah yang akan dijaga oleh Tentara Sekutu, yaitu daerah Darmo dan Tanjung Perak; dan lagi pula selekas kaum interniran dan R.A.P.W.I. dipindah dari Darmo, maka Tentara Sekutu akan mundur juga ke Tanjung Perak. Tentara tuan hendaknya jangan mencoba masuk ke dalam kota, karena hal ini tidak akan mempunyai pengaruh baik bagi ketenteraman dan ketertiban justeru dalam waktu sekarang, dan saya minta dengan sangat hendaknya tuan menyadari bahwa tugas kita adalah tidak semudah seperti tuan perkirakan; dan dengan mendesak hal-hal secara sebegitu sekonyong-konyong, tuan akan menghancurkan segala apa yang telah kita bangun bersama dengan *Kolonel Pugh* untuk suatu penyelesaian secara damai. Saya sama sekali tidak ragu-ragu bahwa suatu sikap yang simpatik dalam menghadapi tugas kita yang sulit ini digabungkan dengan kesabaran akan menghilangkan kesalahan-pahaman dari pihak kita berdua.
7. Saya mengharapkan dengan sungguh-sungguh hendaknya tuan bersedia kerja-sama dengan kita dalam suasana berkemauan baik dan persahabatan sambil menyadari kesulitan-kesulitan kita, dengan visi dan pandangan jauh ke depan, dan hendaknya tuan jangan ragu bahwa harmoni yang demikian akan mendorong tercapainya penyelesaian dari kesulitan kita bersama.
- Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,
R.M.T.A. Suryo
Gubernur Jawa Timur.

(Dari surat jawaban *Pak Suryo* kepada *Mayor Jenderal Mansergh* sebagai pimpinan tertinggi tentara Inggris di Jawa

Timur dapat kita menilai dan melihat dengan jelas bahwa *Pak Suryo* adalah pemimpin seorang rakyat yang tidak mau begitu saja dan pantang menyerah kepada keinginan kaum penjajah, meskipun beliau tahu betul bahwa pihak lawan didukung oleh suatu kekuatan angkatan perang yang amat dahsyat. *Pak Suryo* tidak diragukan lagi adalah seorang patriot yang berwatak kuat dan berhati tabah serta tidak gentar sedikitpun juga menghadapi musuh yang bagaimanapun juga dahsyatnya. Beliau tidak dapat digertak dan tidak takut menghadapi apapun juga. Apalagi pada waktu itu rakyat Indonesia dan arek-arek Surabaya khususnya sudah rela mengorbankan apapun juga untuk membela dan mempertahankan kehormatan bangsa dan tanah airnya. Arek-arek Surabaya sudah bertekad bulat untuk membuktikan semboyan perjuangan bangsanya: "*Merdeka atau mati*".

Pada waktu *Mayor Jenderal Mansergh* menerima dan membaca surat balasan *Pak Suryo*, pemimpin tertinggi tentara Inggris di Jawa Timur yang sombong dan angkuh itu terkena juga oleh isi surat *Pak Suryo* yang tajam tetapi tetap sopan itu. *Mayor Jenderal Mansergh* sesungguhnya sangat mengharapkan kedatangan *Pak Suryo* sendiri karena pemimpin tertinggi tentara Inggris di Jawa Timur itu "*meminta*" agar supaya *Pak Suryo* datang pada hari itu juga (tanggal 9 Nopember 1945) tepat jam 11.00 untuk "*menerima petunjuk-petunjuk dari tentara Inggris*." Perwira tinggi tentara Inggris yang congkak itu mengira bahwa *Pak Suryo* akan kecut hatinya dan tentu akan datang "*memenuhi kehendaknya*." Akan tetapi Perwira Tinggi tentara Inggris itu rupanya belum mengerti bahwa ia sedang menghadapi seorang ksatria Indonesia, seorang pemimpin rakyat dan pejuang yang gagah berani, seorang patriot yang tidak mau diperlakukan tidak sopan oleh orang asing.

Dengan sangat halus tetapi tajam sekali *Pak Suryo* meminta agar pemimpin dan perwira tinggi tentara Inggris yang tidak tahu aturan itu mengamalkan semua surat-menyurat atau korespondensi resmi kepada beliau selaku gubernur Jawa Timur

yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia *DE-NGAN LEBIH TATA HORMAT*, di dalam bahasa Inggernya *WITH MORE DECORUM* (decorum - tatakrarna, sopan santun). Kasarnya *Pak Suryo* minta agar supaya *Mayor Jenderal Mansergh* tahu aturan atau tahu sopan santun sedikit. *Pak Suryo* sengaja tidak mau datang dan minta agar mulai sekarang hubungan antara beliau dan *Mayor Jenderal Mansergh* dilakukan dengan surat-menyurat saja. Hal ini disebabkan oleh sikap pemimpin dan perwira tinggi tentara Inggernis itu sendiri, yakni congkak dan tidak tahu aturan ! *Pak Suryo* seorang patriot yang punya harga diri, beliau seorang yang tahu menjunjung tinggi harga dirinya sebagai seorang gubernur, sebagai seorang pemimpin perjuangan, sebagai seorang putera bangsa yang sudah merdeka !

Jadi meskipun "*diminta datang*" oleh pemimpin tertinggi tentara Inggernis di Jawa Timur itu, namun *Pak Suryo* tidak sudi datang. Beliau hanya mengirim utusan beliau yang terdiri dari *Pak Dirman (Residen Sudirman)*, *Fak Roesian Abdulgani* dan *Pak Kundan*. Utusan itu membawa surat balasan *Pak Suryo* kepada *Mayor Jenderal Mansergh* yang sangat mengharapkan kedatangan beliau. Pemimpin tentara Inggernis yang sombong itu tampak sangat kecewa, tetapi mau tidak mau perwira tinggi tentara Inggernis itu juga harus menyadari bahwa ia sedang ketanggung dan menghadapi seorang pemimpin rakyat pejuang dan seorang pembesar bangsa Indonesia yang punya harga diri serta tahu menjunjung tinggi harga diri itu.

Pimpinan tentara Inggernis sangat kecewa. Rupanya *Mayor Jenderal Mansergh* memang sudah menyiapkan suatu "*kejutan*" buat *Pak Suryo*. Karena begitu perutusan yang dikirim oleh *Pak Suryo* tiba di Markas Besar Tentara Inggernis, begitu mereka disodori dua buah surat atau dokumen. Yang sebuah berisi ultimatum kepada semua orang Indonesia di Surabaya dengan instruksinya dan yang sebuah lagi adalah surat penjelasan atas ultimatum tersebut yang dialamatkan kepada *R.M.T.A. Suryo*, bertanggal 9 Nopember 1945 dengan nomor G-512-11.

Ultimatum dan instruksi tersebut berbunyi sebagai berikut:

9 Nopember 1945

Kepada segenap warga Indonesia
di Surabaya.

Pada tanggal 28 Oktober 1945 warga Indonesia di Surabaya secara berkhianat tanpa provokasi mendadak telah menyerang Angkatan Bersenjata Inggris yang berada di Indonesia untuk tujuan melucuti dan mengumpulkan senjata Jepang dan membebaskan orang-orang tawanan Sekutu dan interniran dan kemudian menegakkan hukum serta memelihara ketenteraman umum. Pertempuran tersebut mengakibatkan beberapa orang anak buah tentara Inggris mati, hilang atau menderita luka-luka, sedangkan wanita-wanita dan anak-anak interniran sudah menjadi korban keganasan.

Akhirnya *Brigadir Jenderal Mallaby* telah mati terbunuh tatkala ia berusaha melaksanakan perjanjian penghentian tembakan-menembak yang dibuat oleh pihak Indonesia.

Perbuatan kejahatan terhadap peradaban tersebut di atas, tidak dapat dibiarkan tanpa hukuman, kecuali apabila pemerintah-perintah berikut ini ditaati selambat-lambatnya pada tanggal 10 Nopember 1945 jam 06.00 pagi.

Jika tidak, kepada mereka terpaksa saya kerahkan kekuatan Angkatan Darat dan Udara yang berada dalam kekuasaan saya, dan warga Indonesia yang tidak mentaati perintah-perintah saya harus bertanggung jawab sepenuhnya atas kemungkinan terjadinya pertumpahan darah yang tak dapat dihindarkan lagi.

Komandan Tentara Sekutu
di Jawa Timur

ttd.

E.C. Mansergh
Mayor Jenderal

Instruksi

Saya perintahkan :

1. Segala permusuhan yang ditimbulkan oleh warga Indonesia harus dihentikan selambat-lambatnya pada tanggal 9 Nopember 1945.
2. Semua pemimpin-pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda, kepala-kepala polisi dan pegawai-pegawai siaran radio Surabaya harus melaporkan diri selambat-lambatnya pada tanggal 9 Nopember 1945 jam 18.00 di Jalan Batavia.

Mereka datang dengan urutan satu demi satu, dengan membawa senjata apapun yang dimilikinya. Senjata-senjata tersebut diletakkan pada tempat yang jaraknya seratus yard dari tempat mereka berkumpul, kemudian mengangkat tangan di atas dan kemudian ditempatkan pada suatu tempat tahanan di mana mereka harus bersedia menanda-tangani sebuah dokumen yang mengatakan bahwa mereka telah menyerah dengan tiada bersyarat.

3. Semua warga Indonesia yang tidak berhak memakai senjata tetapi memilikinya harus melaporkan diri dan berkumpul di tepi jalan Westerbuitenweg antara sebelah selatan jalan kereta api dan sebelah utara mesjid atau di persimpangan antara Darmo Boulevard dan Coen Boulevard, pada tanggal 9 Nopember 1945 jam 18.00 sambil masing-masing membawa bendera putih. Kemudian menyerahkan senjata masing-masing dengan cara yang sama seperti tersebut di atas.

Senjata-senjata dan alat perlengkapannya yang telah dikumpulkan pada satu tempat dan seluruhnya diawasi dan dijaga oleh polisi, T.K.R. yang berpakaian seragam sampai kumpulan senjata itu dioper oleh Sekutu.

4. Selanjutnya oleh tentara Sekutu akan diadakan pengeledahan di seluruh kota dan barang siapa ternyata kedatangan memiliki atau menyembunyikan senjata api, maka kepadanya akan dijatuhi hukuman mati.

5. Barang siapa ternyata memiliki senjata untuk menyerang dan mengganggu orang-orang interniran Sekutu, akan dijatuhi hukuman mati.
6. Setiap wanita dan anak-anak Indonesia yang hendak meninggalkan kota diperbolehkan, asal saja mereka meninggalkan tempat menjelang jam 19.00 tanggal 9 Nopember 1945 dan kepada mereka hanya dibolehkan mengambil jalan raya yang menuju ke Mojokerto atau Sidoarjo.*)

Komandan Tentara Sekutu
di Jawa Timur
ttd.

E.C. Mansergh
Mayor Jenderal

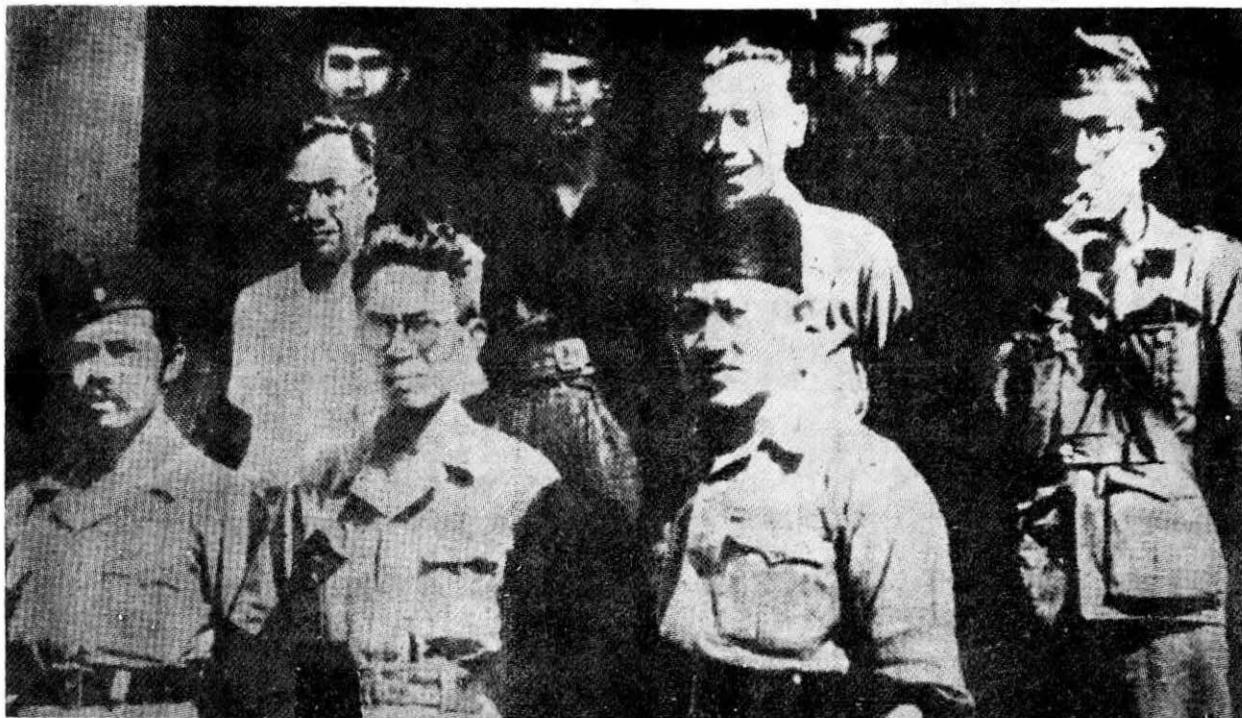
Ketiga orang yang diutus oleh *Pak Suryo*, yaitu *Pak Dirman*, *Pak Ruslan Abdulgani* dan *Pak Kundan*, segera kembali dan menuju ke Kantor Gubernur. Di sana mereka bertemu dengan *Pak Suryo* sendiri, *Pak Dul Arnowo*, *Pak Sungkono* dan para pemimpin yang lainnya. Reaksi *Pak Suryo* dan kawan-kawan beliau sangat tegas. Yah, mau diapakan lagi! Keadaannya memang sudah demikian! Usaha damai dan uluran tangan untuk bekerjasama dengan sebaik-baiknya dari pihak bangsa Indonesia tidak digubris sama sekali oleh pihak tentara Inggris. Mereka bertindak sepihak dan sewenang-wenang. Mentang-mentang mereka bersenjata lengkap dan mempunyai kekuatan angkatan perang yang amat dahsyat pada masa itu. Pemimpin tentara Inggris yang sombong dan congkak rupanya memang tidak bersedia menerima uluran tangan pihak Indonesia untuk bekerjasama dalam suasana kemauan baik dan dalam suasana persahabatan yang jujur, seperti yang dikehendaki oleh *Pak Suryo* di dalam surat beliau kepada *Mayor Jenderal Mansergh*. Pihak tentara Inggris terlalu membanggakan angkatan perangnya yang memang amat dahsyat pada

*) Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Api Revolusi Tetap Berkobar* P.N. Penerbit Pradnya paramita 1963, hal. 80 - 83.

waktu itu.

Iktikad baik arek-arek Surabaya yang diwakili oleh *Pak Suryo* untuk hidup damai dalam suasana persahabatan yang tulus ikhlas malah dibalas oleh pihak tentara Inggeris yang congkak dengan sebuah ultimatum yang kasar dan sangat melukai hati serta betul-betul menghina bangsa Indonesia. Kehormatan dan harga diri bangsa Indonesia diinjak-injak oleh tentara Inggeris dengan sewenang-wenang. Arek-arek Surabaya yang dipimpin oleh *Pak Suryo* memang sudah lama pula menyadari dan meresapi makna pepatah atau ungkapan Jawa yang terkenal : "*JER BASU-KI MAWA BEA*" artinya tiada ada kemuliaan yang dicapai tanpa memberi pengorbanan. Arek-arek Surabaya di bawah pimpinan *Pak Suryo* yang gagah-berani sudah bertekad : "*Merdeka atau mati!*" Untuk membela kehormatan negara dan bangsa, untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air, arek-arek Surabaya yang dipimpin oleh gubernur mereka yang berjiwa patriot sudah siap dan rela mengorbankan apa saja! Kini tentara Inggeris menghina bangsa Indonesia dengan mengeluarkan ultimatum yang sangat melukai hati. Kemerdekaan Indonesia terancam bahaya besar. Arek-arek Surabaya tidak mau menerima dan dengan tegas menolak ultimatum tentara Inggeris yang dirasakan sangat menusuk hati bangsa Indonesia. Pemuda-pemuda pejoang dan patriot bangsa Indonesia disuruh mengangkat tangan dan kemudian harus menanda-tangani sebuah dokumen bahwa mereka telah menyerah dengan tiada bersyarat. Pejoang dan patriot manakah yang tidak merasa tersinggung dan marah menerima ultimatum yang demikian kasarnya itu ?

Dalam pertempuran tiga hari, tanggal 28, 29 dan 30 Oktober 1945, arek-arek Surabaya telah menggemparkan dunia dan membuktikan kemampuannya melawan tentara Inggeris yang jauh lebih unggul persenjataannya. Bahkan arek-arek Surabaya hampir saja berhasil menghancurkan seluruh Brigade 49 tentara Inggeris yang dipimpin oleh *Brigadir Jenderal Mallaby*, kalau pimpinan tentara Inggeris tidak buru-buru minta bantuan *Presiden Sukarno*. Kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh arek-arek Surabaya dalam pertempuran-pertempuran tiga hari lamanya pada akhir



Tokoh-tokoh pertempuran pertama dengan Inggris selama 3 hari di Surabaya, dari kiri kekanan barisan depan pada foto ini: Pak Sungkono, Pak Sudirman (almarhum), Pak Suryo (almarhum). Dari kiri kekanan barisan tengah: Roeslan Abdulgani dan Tjak Doel Arnowo. (IPPHOS).

bulan Oktober 1945 itu membangkitkan kepercayaan arek-arek Surabaya kembali atas kemampuan yang ada pada diri mereka. Kalau bersatu-padu dengan tekad perjuangan "*Merdeka atau mati!*" mereka terbukti mampu memberi perlawanan yang gigih bahkan mampu memberi pukulan yang hebat kepada tentara Inggris yang amat dahsyat dan jauh lebih unggul persenjataannya. Mereka sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka akan bertempur. Mereka lebih baik hancur lebur dari pada dijajah kembali.

Namun arek-arek Surabaya tidak akan memulai. Tetapi kalau mereka diserang lebih dahulu, mereka akan bertempur seperti benteng ketaton. Arek-arek Surabaya bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan, bahkan kemungkinan yang paling buruk sekalipun, yakni: Bersedia hancur lebur demi membela kehormatan bangsa! Pimpinan perjuangan lalu memutuskan untuk bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Sebagai bagian dari pejuang dan warga Republik Indonesia yang berdisiplin mereka berusaha pula mencari hubungan dengan Pemerintah Pusat Republik Indonesia yang pada waktu itu masih berada di Jakarta.

Sementara itu beberapa buah kapal terbang Inggris mulai menyebarkan dan menjatuhkan pamflet atau surat-surat selebaran yang pokok isinya sama dengan apa yang diterima oleh *Pak Suryo* yang telah kita kutip selengkapnya di depan tadi. Rakyat Surabaya yang di dalam pertempuran tiga hari telah menggemparkan dunia karena perlawanannya yang hampir saja menghancurkan seluruh Brigade 49 Divisi ke 23 tentara Inggris, segera membangun pertahanan di mana-mana, di gedung-gedung, di jalan-jalan, di rumah-rumah dan lain-lainnya. Semua pemuda dan rakyat di Surabaya bangkit dan menyiapkan senjata apa saja yang ada pada mereka untuk melawan tentara Inggris. Pemerintah Jawa Timur yang dipimpin oleh *Pak Suryo*, termasuk pemerintah keresidenan dan kota Surabaya, Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.), Polisi, Pemuda Republik Indonesia (P.R.I.), Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (B.P.R.I.) dan badan-badan

perjuangan lainnya semuanya telah sepakat tidak sudi menyerah dan tidak mau tunduk pada kehendak tentara Inggris yang sewenang-wenang itu. Mereka semuanya siap hancur-lebur dan melawan tentara Inggris yang memang dahsyat.

Pimpinan Pemerintahan yang terdiri dari trio yang terkenal dalam masa pergolakan di Surabaya, yakni *Pak Suryo*, *Pak Dul Arnowo* dan *Pak Sudirman* (Residen Sudirman) berkumpul di Pension Marijcke di Embong Sawo. Sebagai pegawai pamong praja yang taat dan berdisiplin serta patuh pada hierarchie *Pak Suryo* memutuskan agar berkonsultasi dengan Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta, terutama dengan *Presiden Sukarno*. Maka diusahakanlah mengadakan hubungan dengan Jakarta. Baru pada jam 19.00 (malam) dapat diadakan hubungan telpon dengan *Presiden Sukarno*. Yang berbicara langsung dengan *Presiden Sukarno* ialah *Cak Dul Arwono*.*) Kemudian *Pak Dul Arwono* menanyakan kepada *Presiden Sukarno* bagaimana hendaknya sikap mereka di Surabaya menghadapi ultimatum tentara Inggris. Rupanya *Presiden Sukarno* juga sudah tahu tentang adanya serta isi ultimatum tentara Inggris kepada rakyat Surabaya. *Presiden Sukarno* menasehatkan kepada pimpinan perjuangan di Surabaya agar supaya mereka jangan mengambil langkah-langkah dan bertindak dulu sebelum mendengar hasil usaha Menteri Luar Negeri Republik Indonesia *Mr. Achmad Subarjo*. *Presiden Sukarno* telah memerintahkan kepada Menteri Luar Negeri Republik Indonesia untuk segera menghubungi Pimpinan Tertinggi Tentara Inggris dan sejauh mungkin berusaha menghindarkan pertempuran yang pasti akan membawa korban yang tidak sedikit, terutama di pihak rakyat kita. Pemerintah Republik Indonesia berusaha menghindarkan pertumpahan darah. Pimpinan perjuangan di Surabaya diharap bersabar dulu menanti hasil perundingan Menteri Luar Negeri kita dengan pihak Pimpinan Tertinggi Tentara Inggris. Mengingat bahwa rakyat Surabaya dan Jawa Timur pada saat-saat itu pasti sudah gelisah dan sangat mengharapkan bagaimana sikap pimpinan mereka, karena sebagai pemimpin yang penuh rasa tanggung jawab

*) Wawancara dengan Pak Dul Arnowo di rumah Pak Waward, Jalan Asahan No. 9, Surabaya.

Pak Suryo merasa wajib mengucapkan pidato radio yang ditujukan kepada rakyat yang dipimpinya.

Pada tanggal 9 Nopember 1945 jam 21.00 (malam) *Pak Suryo* berpidato di depan corong radio Surabaya untuk menenteramkan hati rakyat yang dipimpinya. Pidato radio *Pak Suryo* yang pertama itu lengkapnya berbunyi sebagai berikut :

"Saudara-saudara seluruh Jawa Timur !
Merdeka !

Kami Gubernur Jawa Timur memperingatkan, bahwa hari ini kita penduduk Surabaya dapat surat selebaran yang merupakan perintah yang ditanda-tangani oleh *Mayor Jenderal E.C. Mansergh*, Panglima Tertinggi Tentara Darat Serikat Jawa Timur, yang meminta supaya kita sebelum jam 06.00 sore tadi menyerahkan senjata zonder perjanjian, dan apabila perintah itu tidak dijalankan sampai jam 06.00 besok pagi, mereka akan bertindak dengan kekuatan Angkatan Laut, Darat dan Udara.

Karena kita tidak merasa berperang dan juga tidak menghendaki pertempuran, maka surat perintah itu kita anggap tidak pada tempatnya dan kita tetap tidak bertindak apa-apa.

Polisi dan T.K.R. kitapun tidak akan mengadakan tindakan apa-apa dan hanya bersikap menjaga ketenteraman umum.

Maka dari itu diharapkan dari seluruh rakyat di Jawa Timur terutama penduduk dan kota Surabaya, supaya tetap tinggal tenang dan jangan sekali-kali mulai bertindak provokasi, sambil menunggu keterangan radio yang lebih lanjut, karena kita telah berhubungan dengan pucuk pimpinan kita di Jakarta guna merundingkan hal ini."

Demikianlah pidato singkat *Pak Suryo* yang pertama pada malam tanggal 9 menjelang 10 Nopember itu. Pidato radio *Pak Suryo* memang sangat diharapkan dan memang sudah dinantikan oleh rakyat Surabaya khususnya dan rakyat Jawa Timur umumnya. Pidato radio *Pak Suryo* itu besar sekali pengaruhnya, ibarat orang haus tengah padang pasir diberi air. Sungguhpun

suasana pada waktu itu sangat tegang, namun pidato radio *Pak Suryo* mengurangi rasa gelisah rakyat. Pidato radio *Pak Suryo* itu membuat rakyat merasa tidak ditinggalkan oleh pemimpinnya. Pada malam itu rakyat Jawa Timur dan terutama rakyat Surabaya dengan hati yang berdebar-debar terpaku di dekat radio terus. Mereka semuanya ingin tahu bagaimana hasil perundingan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia dengan Pimpinan Tertinggi Tentara Inggeris di Jakarta. Berhasil atau gagalkah perundingan itu? Dan kalau perundingan itu gagal bagaimanakah sikap kita selanjutnya? Rakyat dengan hati yang berdebar-debar menunggu-nunggu pidato radio *Pak Suryo* yang berikutnya.

Sementara itu pihak arek-arek Surabaya tidak tinggal diam. Mereka bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Mereka tidak mau menunggu begitu saja tanpa melakukan sesuatu untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara Inggeris yang amat dahsyat. Di mana-mana mereka membangun pertahanan. Di tengah jalan mereka memasang segala macam barikade untuk menghambat serangan pasukan-pasukan musuh. Meja, kursi, rak, sepeda, bahkan lemari pakaian pun atau apa saja yang dapat menghambat pasukan-pasukan musuh dipasang di tengah jalan. Pada saat itu rakyat Surabaya berpadu-satu dan Pemerintah, Polisi, B.K.R./T.K.R. serta badan-badan perjoangan bersenjata seperti Pemuda Republik Indonesia (P.R.I.), Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Barisan Ulama dan lain-lainnya, semuanya kompak. Baik kaya maupun miskin, tua dan muda, pria maupun wanita, bahkan anak-anakpun semuanya bekerja keras untuk menghadapi tentara Inggeris yang menghina dan melukai hati bangsa Indonesia. Mereka siap bertempur dan memberikan pengorbanan yang bagaimapapun juga besarnya untuk membela kehormatan bangsanya. Tentara Inggeris yang dahsyat tetapi sewenang-wenang harus dilawan. Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai. Itulah yang ada di dalam hati dan pikiran arek-arek Surabaya pada saat itu. Dengan didampingi oleh kaum ibu dan para wanitanya yang menyelenggarakan dapur umum dan pos-pos kesehatan, maka seluruh kota

Surabaya pada saat itu benar-benar merupakan suatu kesatuan pertahanan yang kokoh kuat.

Rakyat Surabaya betul-betul sudah siap untuk melawan tentara Inggris yang sangat dahsyat pada waktu itu. Namun arek-arek Surabaya tetap menanti perintah dari *Pak Suryo* selaku gubernur dan selaku pemimpin tertinggi perjuangan yang sedang mengadakan hubungan dengan Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta.

Pada jam 22.10 barulah *Pak Dul Arnowo* dapat berhubungan telpon langsung dengan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, yakni *Pak Achmad Subarjo* sendiri. Dari *Pak Achmad Subarjo* lah *Pak Dul Arnowo* mengetahui bahwa usaha damai dari pihak Pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah pertumpahan darah yang sangat mengerikan tidak berhasil. Pimpinan Tertinggi Inggris yang congkak tetap akan mempergunakan kekerasan.

Rupanya Pimpinan Tertinggi Tentara Inggris hendak menghapus arang yang tercoreng di muka mereka. Seluruh dunia gempar dan kagum karena tentara Inggris yang terlatih, berpengalaman dan jauh lebih lengkap serta lebih modern persenjataannya nyaris dihancurkan oleh pasukan-pasukan pejoang Indonesia yang belum teratur, sederhana persenjataannya dan baru saja mengenal pertempuran. Bahkan seorang Perwira Tinggi mereka, yakni *Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby*, Komandan Brigade 49/Divisi India ke 23, tewas di tengah-tengah pertempuran antara pasukan-pasukan pejoang Indonesia melawan tentara Inggris. Tentara Inggris betul-betul malu!!! Mereka yang baru saja keluar sebagai pemenang dalam Perang Dunia II dapat dikalahkan oleh rakyat Indonesia yang bersenjata sederhana dan belum begitu terlatih. Bagaimanapun juga arang yang tercoreng di muka tentara Inggris harus dihapus. Arek-arek Surabaya yang telah membikin malu tentara Inggris harus dihajar betul-betul. Tentara Inggris akan menggempur Surabaya dengan seluruh kekuatan yang ada pada mereka, baik angkatan darat, angkatan laut, maupun angkatan udara!

Akhirnya Pemerintah Pusat Republik Indonesia menyerah-

kan segalanya kepada pimpinan perjuangan di Surabaya. Menyerah atau bertempur diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan pimpinan perjuangan di Surabaya yang berada di dalam tangan *Pak Suryo* sebagai Gubernur Jawa Timur yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia! Dan sungguh berbahagialah arek-arek Surabaya yang gagah-berani dan rakyat Jawa Timur yang patriotik, karena mereka memiliki seorang gubernur, seorang pemimpin seperti *Pak Suryo*. Orangnya jantan, tegas, dan gagah-berani, pantang menyerah kepada kaum penjajah. *Pak Suryo* seorang pemimpin yang berjiwa dinamis, seorang gubernur yang dibutuhkan oleh situasi dan kondisi revolusioner. Beliau tidak pernah gentar menghadapi bahaya apapun juga. Beliau cocok dan sesuai benar dengan irama serta suasana revolusi yang sedang meliputi masyarakat Surabaya. Hal ini harus diakui dan tidak dapat disangkal! Pertempuran-pertempuran yang dahsyat di Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945 sedikit banyak ada pengaruh dari sifat dan watak serta pribadi orang atau orang-orang yang memimpinya. Corak dan irama pertempuran yang seru di kota Surabaya sedikit banyak diwarnai pula oleh watak dan pribadi pemimpinya yang di dalam hal ini diwakili oleh *Pak Suryo*, yakni: *Tegas, gagah-berani dan pantang menyerah! Lebih baik hancur-lebur dari pada dijajah kembali!*

Jadi sedikit banyak watak dan pribadi *Pak Suryo* sebagai Gubernur dan pemimpin tertinggi perjuangan di Jawa Timur termasuk di kota Surabaya ada pengaruhnya atas pertempuran-pertempuran seru yang terjadi di Surabaya. Sekarang setelah Pemerintah Pusat Republik Indonesia gagal mengusahakan jalan dan cara damai untuk menyelesaikan persoalan ultimatum tentara Inggeris, maka Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta menyerahkan soalnya kepada kebijaksanaan pimpinan perjuangan di Surabaya. Jadi di tangan *Pak Suryolah* keputusan terakhir berada, antara: Bertempur dan hancur-lebur atau menyerah secara hina kepada tentara Inggeris yang sombong dan congkak! Dan *Gubernur Suryo* yang gagah-berani memilih bertempur sampai tetesan darah yang terakhir dan pantang menyerah

kepada kaum penjajah! Semangat patriot dan jiwa kemerdekaan Gubernurnya juga merasuk ke dalam tubuh rakyat Surabaya. Bersama Gubernurnya rakyat Surabaya bertekad mewujudkan semboyan perjuangan rakyat Indonesia: "*Merdeka atau mati!*" Semangat dan tekad ini tidak diduga sama sekali dan kurang diperhatikan serta tidak diperhitungkan oleh pimpinan tentara Inggris.

Kelemahan-kelemahan di pihak Indonesia seperti kurang latihan, belum punya pengalaman bertempur dan senjata yang sederhana dibandingkan dengan tentara Inggris yang lebih unggul dalam segala-galanya, ditutupi serta didukung oleh semangat kemerdekaan yang menyala-nyala di dada dan tekad perjuangan: "*Merdeka atau mati!*" Di sinilah letak keunggulan pihak Indonesia: *Semangat kemerdekaan yang menyala-nyala dan tekad perjuangan: "Merdeka atau mati!"* Jadi itulah sebab utamanya mengapa pihak Indonesia dapat memberi perlawanan yang begitu gigih melawan tentara Inggris yang amat dahsyat. Pelajaran yang dapat kita petik dari peristiwa ini ialah: "Kita dapat melawan tentara Inggris yang amat dahsyat karena seluruh lapisan masyarakat turut berjuang tanpa pamrih, tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri dan tanpa mengharapkan balasan jasa. Semua rakyat bersedia berkorban untuk membela kehormatan bangsa, untuk mempertahankan kemerdekaannya yang terancam bahaya.

Setelah menerima laporan dari *Pak Dul Arnowo*, maka *Pak Suryo* segera mengadakan musyawarah dengan para pimpinan perjuangan. *Pak Suryo* seorang yang berjiwa demokratis. Segala sesuatunya dirundingkan dan dimusyawarahkan lebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Memang beliau selalu bertindak seperti kata pepatah: "*Elok kata dalam mufakat*" artinya segala apa yang akan dikerjakan sebaiknya atau eloknya dengan mufakat. Apalagi karena hal ini mengenai kehormatan negara dan bangsa serta akan menyangkut nyawa beribu-ribu rakyat!

Setelah pipih boleh dilayangkan dan bulat boleh digulungkan, maka *Pak Suryo* pun bersama *Pak Dul Arnowo* dengan

dikawal oleh dua orang polisi menuju ke Radio Surabaya yang terletak di Embong Malang. Maka *Pak Suryo* pun selaku Gubernur Jawa Timur dan sebagai pemimpin tertinggi perjuangan mengucapkan pidato radio beliau yang ditujukan kepada arek-arek Surabaya dan rakyat Jawa Timur pada umumnya. Pidato radio *Pak Suryo* yang oleh *Pak Sungkono* (almarhum Mayor Jenderal Purnawirawan Sungkono), salah seorang pemimpin angkatan bersenjata dan pelaku utama dalam pertempuran-pertempuran Surabaya, disebut sebagai "*KOMANDO KERAMAT*" lengkapnya adalah sebagai berikut: *)

"SAUDARA—SAUDARA SEKALIAN !

PUCUK PIMPINAN KITA DI JAKARTA TELAH MENGUSAHAKAN AKAN MEMBERESKAN PERISTIWA DI SURABAYA PADA HARI INI. TETAPI SAYANG SEKALI SIA—SIA BELAKA, SEHINGGA KESEMUANYA DISERAHKAN KEPADA KEBIJAKSANAAN KITA DI SURABAYA SENDIRI.

SEMUA USAHA KITA UNTUK BERUNDING SENANTIASA GAGAL. UNTUK MEMPERTAHAKAN KEDAULATAN NEGARA KITA, MAKA KITA HARUS MENEGAKKAN DAN MENEGUHKAN TEKAD KITA YANG SATU, YAITU BERANI MENGHADAPI SEGALA KEMUNGKINAN.

BERULANG—ULANG TELAH KITA KEMUKAKAN BAHWA SIKAP KITA IALAH: LEBIH BAIK HANCUR DARI PADA DIJAJAH KEMBALI. JUGA SEKARANG DALAM MENGHADAPI ULTIMATUM PIHAK INGGERIS KITA AKAN MEMEGANG TEGUH SIKAP INI. KITA TETAP MENOLAK ULTIMATUM ITU.

DALAM MENGHADAPI SEGALA KEMUNGKINAN BESOK PAGI, MARI KITA SEMUA MEMELIHARA PERSATUAN YANG BULAT ANTARA PEMERINTAH, RAKYAT, T.K.R., POLISI DAN SEMUA BADAN—BADAN PERJOANGAN PEMUDA DAN RAKYAT KITA.

*) Dr. H. Roeslan Abdulgani, *100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*, Yayasan Idayu, 1974, halaman 85, 86.

MARI KITA SEKARANG MEMOHON KEPADA TUHAN YANG MAHA KUASA, SEMOGA KITA SEKALIAN MENDAPAT KEKUATAN LAHIR-BATHIN SERTA RAKHMAT DAN TAUFIK HIDAYAT PERJOANGAN.

SELAMAT BERJOANG."

(Pidato Pak Suryo sengaja kami cetak tebal, Pen).

Dalam mengomentari pidato radio *Pak Suryo* pada malam tanggal 9 menjelang 10 Nopember 1945 yang mencetuskan pertempuran seru di Surabaya, baiklah kami kutipkan apa yang ditulis oleh *Bapak Dr. H. Roeslan Abdulgani*, sebagai salah seorang tokoh dan pelaku utama pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945, di dalam buku beliau "*100 hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*": "Demikian pidato *Pak Suryo* yang tenang, tegas dan mantep itu. Memang demikianlah jiwa *Pak Suryo*. Tenang, tegas, berani dan mantep. Segala persoalan dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dan selalu dibicarakan dan dirundingkan bersama dengan para pembantunya. Sekalipun *Pak Suryo* adalah keturunan feodal, namun beliau bersikap dan bertindak demokratis sekali. Juga pada malam itu kita rundingkan bersama, tenang, cepat akhirnya datang kepada putusan yang tegas. Cocok dengan jiwa orang-orang Surabaya. Roman muka *Pak Suryo* adalah selalu merah, menyinarkan suatu sikap hidup dan jiwa seorang ksatria Jawa. Bersama-sama dengan *Pak Dirman* dan *Cak Dul Arnowo* ketiga-tiganya merupakan suatu "*Trio*" yang tidak "*plungker-plungker*" dan tidak "*plintat-plintut*".

Dengan pidato pukul 23.00 malam itu maka kita semua merasa "*relieved*" merasa "*ringan dalam pikiran*". Sekarang sudah tidak ada ragu-ragu lagi. Tidak ada lagi jalan mundur. Kita telah sampai kepada "*point of no return*". Dan ini adalah lebih baik dari pada "*ngawang*" atau "*ngambang*", terapung-apung tanpa ketentuan! Sekarang ada ketentuan! Sekarang ada kepastian! Sekarang ada ketetapan hati. Ada tekad! Ada niat! Kita akan melawan!"

Demikianlah antara lain komentar *Pak Roeslan Abdulgani* mengenai pidato radio *Pak Suryo* dan sekaligus memberikan gambaran tentang watak dan pribadi Gubernur Jawa Timur yang pantang menyerah itu. Jadi dengan pidato radio *Pak Suryo* yang oleh *Pak Sungkono* disebut sebagai "komando keramat" itu arek-arek Surabaya sudah mempunyai tekad dan ketetapan hati. Arek-arek Surabaya akan melawan tentara Ingeris yang memang diakui sangat dahsyat pada masa itu. Arek-arek Surabaya lebih baik hancur-lebur dari pada dihina sebagai bangsa yang sudah merdeka. Jadi jelas dan tidak dapat dibantah oleh siapapun juga: "PAK SURYO ADALAH SEORANG TOKOH DAN PENCETUS HARI PAHLAWAN 10 NOPEMBER 1945! Ini adalah salah satu jasa *Pak Suryo* yang mempunyai NILAI EDUKATIF dan mengandung *DAYA INSPIRATIF* bagi Generasi Muda Indonesia, sehingga beliau dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 294 Tahun 1964 tanggal 17 Nopember 1964 diberi gelar dan dikukuhkan sebagai *PAHLAWAN NASIONAL*.

Mau tidak mau, secara jujur harus diakui bahwa *Pak Suryo* adalah seorang Gubernur yang berjiwa patriot, seorang pemimpin perjoangan yang gagah-berani dan tidak gentar menghadapi tentara Ingeris yang harus diakui memang sangat dahsyat pada waktu itu. Dengan tidak bermaksud mengurangi sedikitpun juga semangat patriotik dan kegagah-beranian serta kerelaan berkorban arek-arek Surabaya, namun harus pula secara jujur kita akui bahwa jiwa patriotik dan semangat kepahlawanan *Pak Suryo* selaku Gubernur Jawa Timur dan selaku pemimpin tertinggi perjoangan lebih menggelorakan lagi jiwa patriot dan semangat kemerdekaan serta keikhlasan berkorban arek-arek Surabaya yang melahirkan pertempuran seru 10 Nopember 1945 yang tidak hanya menggemparkan Indonesia, tetapi juga membikin geger seluruh dunia.

Andaikata, yah memang andaikata *Pak Suryo* seorang gubernur yang penakut, apalagi seorang pengecut atau seorang pemimpin yang berjiwa kecil, maka yang jelas dan sudah pasti ialah bahwa tidak akan ada pidato radio yang oleh *Pak Sungkono*

disebut sebagai "*komando keramat*," tidak akan ada pidato radio yang begitu tegas dan begitu lantang tetapi memberi perasaan yang begitu tenang dan begitu mantap untuk melawan musuh yang diakui mempunyai angkatan perang yang amat dahsyat. Cobalah sekarang kita renungkan sejenak dan menilai secara jujur pidato radio *Pak Suryo* yang oleh *Pak Sungkono* disebut sebagai komando keramat dan oleh *Pak Roeslan Abdulgani* seperti yang kami sudah singgung di atas tadi memberi ketentuan, memberi ketetapan hati, memberi tekad untuk melawan tentara Inggeris.

Itulah pidato radio Gubernur Jawa Timur yang pertama, *Pak Suryo* yang gagah berani, tetapi yang seolah-olah dilupakan oleh arek-arek Surabaya sendiri dan oleh mereka yang sekarang menduduki jabatan pimpinan di daerah yang dahulu merupakan daerah yang oleh pihak Inggeris sendiri disebut sebagai "*inferno*" atau "*neraka*" bagi mereka. Di kota Surabaya sampai pada saat kami menulis buku ini tidak ada jalan raya, tidak ada taman yang memakai nama *Suryo*, tokoh yang justeru mempunyai saham yang besar, tokoh yang sebagai Gubernur Jawa Timur memberi ketentuan, memberi ketetapan hati untuk melawan musuh yang mau merendahkan martabat bangsa dan negara Indonesia.

Di kota Surabaya yang mendapat gelar kebanggaan "*Kota Pahlawan*" tidak ada sebuah patungpun dan tidak ada sebuah monumenpun yang membuktikan bahwa arek-arek Surabaya, bahwa Pemerintah Propinsi Jawa Timur ataupun Kotamadya Surabaya menghargai dan menghormati jasa-jasa *Pak Suryo* yang oleh Pemerintah Republik Indonesia diberi gelar dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Gelar Pahlawan Nasional adalah gelar kehormatan tertinggi yang dapat diperoleh oleh seorang warga atau seorang putera Indonesia. Pemerintah Pusat Republik Indonesia justeru yang menghargai dan menghormati jasa-jasa *Pak Suryo*, tetapi anehnya dan ironisnya di kota Surabaya sendiri di mana *Pak Suryo* mencetuskan Hari Pahlawan 10 Nopember 1945, sampai pada saat menulis buku ini, tidak ada jalan, tidak ada taman, tidak ada patung ataupun monumen di tengah *Kota*

Pahlawan yang menunjukkan bahwa arek-arek Surabaya, bahwa pembesar-pembesar yang sekarang berkuasa di Jawa Timur tidak melupakan *Pak Suryo*, Gubernur Jawa Timur yang pertama, pemimpin tertinggi perjuangan yang memberi "*komando keramat*" untuk bertempur sehingga kota Surabaya mendapat gelar kebanggaan sebagai "*Kota Pahlawan*" dengan "*Tugu Pahlawannya*" yang terkenal. Sebuah patung yang megah menjulang tinggi di tengah-tengah kota Surabaya bukanlah sesuatu yang tidak pada tempatnya, bukanlah sesuatu yang mahal atau bersifat mewah, tetapi penting sekali artinya karena mempunyai *NILAI EDUKATIF* dan mengandung *DAYA INSPIRATIF* yang tak ternilai harganya dalam rangka pembinaan bangsa. Maksudnya agar Generasi Muda Indonesia, agar "*Arek-arek Surabaya Muda*" tetap memiliki jiwa patriot dan semangat pahlawan arek-arek Surabaya tahun 1945.

Pepatah atau ungkapan Inggris mengatakan: "*Good wine needs no garland*". Di dalam bahasa Belanda pepatah atau ungkapan ini berbunyi: "*Goede wijn behoeft geen krans*" arti yang sebenarnya ialah: "*Anggur yang baik tidak membutuhkan karangan bunga*". Maksudnya, seorang yang memang baik tidak perlu menggembar-gemborkan tentang dirinya, tentang kebajikannya atau tentang jasa-jasanya. Demikian pula halnya dengan *Pak Suryo*, Gubernur Jawa Timur yang pertama setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh *Sukarno-Hatta* atas nama bangsa Indonesia. *Pak Suryo*, ibarat anggur yang sangat baik, tidak pernah membutuhkan karangan bunga. Beliau tidak pernah bergembar-gembor atau menepuk dada, bahwa beliau sangat berjasa, bahwa beliau adalah sesungguhnya pelopor atau pemimpin yang memberi komando untuk bertempur, sehingga terciptalah apa yang kita kenal sebagai pertempuran besar 10 Nopember 1945 di kota Surabaya. Tidak ada orang Indonesia yang tahu menghormati dan tahu menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawannya yang tidak mengenal Hari Pahlawan 10 Nopember 1945 dan sejarahnya. Namun sungguh aneh sekali jikalau banyak orang yang tidak tahu atau memang dengan sengaja tidak mau tahu, pura-pura tidak mau

mengenal kenyataan bahwa *Pak Suryo* lah sesungguhnya orang yang memberikan komando kepada rakyat Jawa-Timur, kepada arek-arek Surabaya supaya menetapkan hati dan membulatkan tekad untuk berjuang melawan tentara Inggeris yang mau merendahkan martabat kita sebagai bangsa yang sudah merdeka.

'Dalam tulisan ini kami telah menguraikan sepak-terjang dan peranan *Pak Suryo* yang oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama di alam Indonesia Merdeka, bagaimana beliau dengan bijaksana dan sikap yang tenang, namun dengan tegas dan tidak gentar sedikitpun juga menghadapi situasi yang panas dan sangat gawat di kota Surabaya pada masa awal revolusi kita. Dalam tulisan ini pula kami ingin memperingatkan kelalaian kita bangsa Indonesia, kelalaian rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya khususnya yang sampai saat ini kurang menempatkan *Pak Suryo* pada tempat yang sewajarnya, sungguhpun beliau oleh Pemerintah Republik Indonesia telah dikukuhkan dengan Surat Keputusan Presiden sebagai *PAHLAWAN NASIONAL*, yakni gelar tertinggi yang dapat diperoleh oleh atau dicapai seorang putera bangsa, oleh seorang warga Negara Republik Indonesia.

Bagaimanapun juga, *Pak Suryo* adalah Gubernur Jawa Timur yang pertama, pejabat dan pemimpin tertinggi perjuangan dalam menghadapi ancaman tentara Inggeris yang dahsyat. Beliau bertanggung jawab atas keadaan di Jawa Timur dalam menghadapi tentara Inggeris yang pada waktu itu mau menginjak-injak kehormatan bangsa Indonesia dengan ultimatumnya yang sangat menusuk perasaan setiap patriot yang mencintai bangsanya. *Pak Suryo* lah yang berpidato di muka corong radio ditujukan kepada rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya, ketika Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta menemui jalan buntu dalam usaha mencari perdamaian dengan pimpinan tentara Inggeris. Setelah menemui kegagalan, maka pada waktu Pemerintah Pusat Republik Indonesia menyerahkan segala-galanya kepada pemerintah dan pimpinan perjuangan di Jawa

Timur/Surabaya, yang pada waktu itu berada di tangan *Pak Suryo* sebagai Gubernur. Pemerintah Pusat Republik Indonesia dalam situasi yang segawat itu menyerahkan sepenuhnya kepada Gubernur Jawa Timur (*Pak Suryo*) untuk mengambil kebijaksanaan dan bertanggung jawab penuh atas keadaan di Jawa Timur. Berperang atau tunduk dan menyerah kepada ultimatum tentara Inggeris diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan *Pak Suryo*.

Jikalau seandainya *Pak Suryo* memutuskan untuk tunduk atau menyerah kepada ultimatum tentara Inggeris misalnya atas pertimbangan demi menyelamatkan jiwa beribu-ribu rakyat Surabaya yang tidak berdaya, Pemerintah Pusat dan tidak akan ada orang yang dapat menyalahkan beliau, karena memang diakui bahwa pada waktu itu tentara Inggeris mempunyai kekuatan yang amat dahsyat. Akan tetapi *Pak Suryo* bukan seorang pengecut atau seorang pemimpin yang kecil hatinya. *Pak Suryo* adalah seorang patriot yang gagah-berani, seorang pejoang yang menjunjung tinggi kehormatan bangsa dan negaranya. Beliau tidak sudi dihina oleh bangsa lain. Beliau lebih baik hancur-lebur daripada dihina oleh bangsa penjajah. Dan *Pak Suryo* telah memilih berperang dan bertempur mati-matian dari pada menyerah dan tunduk pada ultimatum tentara Inggeris yang merupakan penghinaan bagi bangsa Indonesia! *Pak Suryo* yang oleh kita sekarang seolah-olah sudah dilupakan adalah seorang patriot dan pejoang kemerdekaan Indonesia yang telah membuktikan tekad bangsa Indonesia yang terkandung dalam pepatah: "*LEBIH BAIK MATI BERKALANG TANAH DARI PADA HIDUP BERCERMIN BANGKAI*".

Adalah tidak adil dan termasuk usaha memalsukan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, jikalau orang menulis, membuat relief, diorama atau lukisan tentang pertempuran besar di Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945, tanpa mencantumkan atau menyinggung nama, tanpa memuat atau mengabaikan wajah *Pak Suryo* yang telah memberikan perasaan relieved, perasaan "*ringan dalam pikiran*", yang telah mem-

berikan ketentuan, ketetapan hati dan tekad serta niat kepada arek-arek Surabaya untuk berjuang dan melawan musuh yang betapapun dahsyatnya. *Pak Suryo* adalah seorang pemberi *KOMANDO KERAMAT* (istilah *Pak Sungkono*) seorang yang memberi aba-aba yang mantap kepada arek-arek Surabaya, kepada rakyat Jawa Timur agar menegakkan dan meneguhkan tekad kita yang satu, yaitu berani menghadapi segala kemungkinan dengan sikap yang sudah pasti: "*LEBIH BAIK HANCUR DARI PADA DIJAJAH KEMBALI*". Ini adalah fakta dan data sejarah yang obyektif dan tidak dapat dibantah oleh siapapun juga.

Sesungguhnya, sebuah monumen dan patung yang megah di tengah-tengah kota Surabaya untuk orang yang memberikan komando keramat yang mencetuskan pertempuran dahsyat dan memberi keharuman kepada kota Surabaya sebagai *KOTA PAHLAWAN*, bukanlah suatu mercu suar dan bukanlah suatu hal yang tidak pada tempatnya.

Jikalau di kota London (Inggeris) di Taman Trafalgar (Trafalgar Square) rakyat dan Pemerintah Inggeris mendirikan sebuah *Monumen Nelson* (Nelson Monument) yang tingginya kurang lebih 167 kaki atau 50 meter dan di puncak monumen itu tegak dengan megahnya patung *Admiral Nelson* yang 17 kaki atau 5 meter tingginya sebagai penghormatan, sebagai penghargaan dan sebagai kenang-kenangan atas jasa-jasa *Laksamana Nelson*, pemimpin armada Inggeris itu, dalam pertempuran laut di Tanjung Trafalgar di dekat Sepanyol melawan angkatan laut gabungan Perancis-Sepanyol yang melumpuhkan kekuatan maritim *Napoleon*, amat tidaklah terlalu berlebihan, jikalau rakyat dan pemerintah kota Surabaya, jikalau rakyat dan Pemerintah Propinsi Jawa Timur, bahkan pun jikalau rakyat dan Pemerintah Republik Indonesia mendirikan sebuah "*MONUMEN DAN PATUNG PAK SURYO*" di tengah-tengah Kota Pahlawan Surabaya, sebagai penghargaan, sebagai penghormatan dan sebagai kenang-kenangan kepada Gubernur Jawa Timur yang pertama di alam Indonesia Merdeka, guber-

nur yang punya peranan penting dan besar sekali jasanya dalam mengharumkan bangsa Indoensia sebagai bangsa yang cinta damai tetapi lebih cinta kepada kemerdekaannya dan dalam mengharumkan nama kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

Lebih indah dan lebih dalam lagi berkesan jikalau patung *Pak Suryo* itu tegak di atas sebuah batu pualam di mana tertera dengan huruf-huruf yang indah dan dengan jelas dapat dibaca oleh setiap orang pidato radio beliau yang oleh *Pak Sungkono* disebut sebagai komando keramat agar semoga dengan demikian "*api pahlawan*" yang dicetuskan oleh *Pak Suryo* pada tanggal 10 Nopember 1945 tetap menyala dan tetap terpelihara di dalam jiwa Generasi Muda Indonesia, di dalam dada "*Arek-arek Surabaya Muda*". Biaya yang dikeluarkan untuk *MONUMEN DAN PATUNG PAK SURYO* seperti itu tidaklah seberapa jikalau dibandingkan dengan *nilai edukatif* dan *daya inspiratif* yang dapat diberikan oleh *MONUMEN DAN PATUNG PAK SURYO* itu kepada Generasi-Generasi Muda Indonesia di masa-masa yang akan datang. Selain dari itu, dengan demikian kita-pun dan Pemerintah telah pula menyesuaikan kata dan perbuatan bahwa rakyat dan Pemerintah Indonesia tahu menghargai dan menghormati jasa-jasa para pahlawan kita.

Alangkah lucunya dan sangatlah aneh rasanya, seolah-olah arek-arek Surabaya dan rakyat Jawa Timur, seolah-olah rakyat Indonesia pada umumnya tidak pernah membaca dan belajar sejarah, jikalau di kota Surabaya didirikan patung tokoh-tokoh perjuangan lainnya, akan tetapi tidak kita jumpai patung tokoh dan pimpinan perjuangan kemerdekaan yang memberikan tekad dan niat yang bulat kepada arek-arek Surabaya, kepada rakyat Jawa Timur untuk melawan tentara Inggris yang amat dahsyat. Hal ini terang akan menunjukkan seolah-olah arek-arek Surabaya dan Pemerintah kota Surabaya, seolah-olah rakyat dan Pemerintah Jawa Timur tidak mau menghargai dan tidak mau menghormati jasa-jasa pahlawan yang mencetuskan pertempuran besar 10 Nopember 1945, yang justeru dan lagi pula telah diakui secara resmi dan dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional.

Pak Suryo adalah pencetus pertempuran besar 10 Nopember 1945 yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan, karena setelah segala usaha Pemerintah Pusat Republik Indonesia untuk berunding dan mencari jalan damai gagal, Pemerintah Pusat menyerahkan sepenuhnya dan dengan segala tanggung jawab kepada pimpinan perjoangan Jawa Timur untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan: Bertempur dan hancur atau menyerah! Dan tidak dapat dibantah oleh siapapun juga, bahwa pimpinan yang dipercayakan oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia untuk mengambil keputusan itu berada di dalam tangan *Pak Suryo* sebagai Gubernur Jawa Timur. Pimpinan perjoangan di Jawa Timur dihadapkan pada suatu ancaman, suatu ultimatum tentara Inggeris yang sangat menyinggung rasa kehormatan dan melukai hati bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baru saja memproklamasikan kemerdekaannya. Dan reaksi *Pak Suryo* baik sebagai Gubernur Jawa Timur maupun sebagai pimpinan perjoangan sangat positif dan tegas yakni: **"LEBIH BAIK HANCUR DARI PADA DIJAJAH KEMBALI"**.

Jikalau hal itu memang sudah menjadi risiko perjoangan kemerdekaan, yah apa boleh buat? *Pak Suryo* bersedia dan rela mengambil resiko itu. Beliau menolak dan menentang ultimatum tentara Inggeris yang sangat melukai serta menyinggung harkat dan rasa harga diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sudah merdeka.

Coba saja bayangkan! Bangsa Indonesia, arek-arek Surabaya yang sedang bergelora semangat kemerdekaannya diperintahkan, diinstruksikan menyerahkan senjata-senjata mereka, lalu mengangkat tangan mereka ke atas, kemudian harus bersedia menanda-tangani sebuah dokumen yang menyatakan bahwa mereka telah menyerah dengan tiada bersyarat!

Pejoang kemerdekaan manakah yang merasa tidak tersinggung kehormatannya, patriot manakah yang merasa tidak dilukai hatinya menerima ultimatum yang secongkak itu! Memang sangat tepat reaksi *Pak Suryo* dan reaksi itu cocok serta sesuai benar dengan jiwa dan semangat kemerdekaan arek-

arek Surabaya: "*KITA TETAP MENOLAK ULTIMATUM TENTARA INGGERIS ITU!*" Sikap dan watak Pak Suryo sesuai benar dengan situasi dan kondisi masyarakat yang sedang di-hinggapi revolusi kemerdekaan; "*PANTANG MENYERAH KEPADA KAUM PENJAJAH!*"

Sampai batas waktu yang dicantumkan oleh Pimpinan Tentara Inggeris di dalam ultimatumnya, tak seorangpun arek-arek yang menyerah atau datang untuk menyerahkan senjatanya seperti yang dikehendaki oleh tentara Inggeris. Pada tanggal 10 Nopember 1945 jam 06.00 pagi tentara Inggeris mulai menyerang kota Surabaya dari darat, laut dan udara. Tank-tank dan kendaraan-kendaraan berlapis baja mereka bergerak menyerang pasukan-pasukan rakyat. Pesawat-pesawat terbang Inggeris terus-menerus menembaki dan menghujani kedudukan pasukan-pasukan kita dengan bom-bom. Dari arah laut kapal-kapal perang Inggeris seperti kapal penjelajah (Kruiser) "*Sussex*" dan kapal-kapal perusak (destroyer) secara bertubi-tubi menembaki kota Surabaya dengan meriam-meriam yang dahsyat. Pertempuran besar-besaran mulai berkobar di seluruh kota Surabaya.

Tentara Keamanan Rakyat, Polisi, pemuda-pemuda dan rakyat biasa semuanya berjoang mati-matian mempertahankan kota Surabaya. Setiap jengkal tanah dipertahankan oleh rakyat Surabaya dengan gagah-berani. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Beribu-ribu rakyat dan pejoang kita yang gugur membela kemerdekaan tanah-airnya. Di pihak tentara Inggeris-pun tidak sedikit korban yang jatuh, mati, luka-luka atau ditawan oleh rakyat. Pertempuran di kota Surabaya pada waktu itu merupakan gabungan antara pertempuran frontal dan perang gerilya. Kalau perang gerilya—perang gerilya yang lazim kita kenal basisnya biasanya di desa-desa, lembah-lembah, hutan-hutan, bukit-bukit atau di gunung-gunung, maka perang gerilya di kota Surabaya tidak demikian halnya.

Seluruh kota Surabaya menjadi arena pertempuran. Pertempuran dan tembak-menembak terjadi di jalan-jalan, di ge-

dung-gedung, dari rumah ke rumah, di belakang barikade-barikade yang sengaja dilintangkan di jalan-jalan untuk menghambat kemajuan tentara musuh yang mempergunakan tank-tank "Sherman" dan kendaraan-kendaraan berlapis baja. Melalui siaran "Radio Pemberontakannya" Bung Tomo membakar semangat pemuda-pemuda, yang hampir selalu diawali dan diakhiri dengan seruan: "Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Pemuda-pemuda dan rakyat Surabaya berjuang dengan gagah-berani. Bantuan datang dari mana-mana, baik berupa makanan, pakaian, maupun berupa senjata dan tenaga.

Pada waktu itu (10 Nopember 1945) di Yogyakarta yang menjadi ibukota Republik Indonesia kebetulan sedang berlangsung Kongres Pemuda. Wakil-wakil pemuda dari seluruh tanah-air datang menghadiri Kongres Pemuda itu. Ketika mereka mendengar bahwa pertempuran besar-besaran telah terjadi di kota Surabaya. Mereka secara spontan menuju ke Surabaya dan bergabung dengan teman-teman mereka di sana bertempur melawan tentara Inggeris. Karena hebatnya perlawanan arek-arek Surabaya, maka orang-orang Inggeris menamakan arena pertempuran Surabaya itu sebagai "neraka" atau "inferno". Pertempuran di kota Surabaya itu merupakan pertempuran yang paling dahsyat sesudah Perang Dunia II.

4. Saat-saat terakhir Pak Suryo

Setelah bertempur mati-matian selama 21 hari terus-menerus, maka berkat keunggulan persenjataannya, melalui pemboman-pemboman serta tembakan-tembakan seru dari udara dan melalui tembakan-tembakan meriam artileri medan serta gempuran meriam-meriam kapal perangnya yang dahsyat, barulah tentara Inggeris dapat masuk dan menduduki kota Surabaya.

Dengan adanya serangan tentara Inggeris itu, maka Pak Suryo dengan seluruh staf beliau menyingkir mula-mula ke Sepanjang, lalu ke Mojokerto. Pada waktu itu keadaan pemerintahan tidak teratur. Kantor-kantor terpaksa harus dipencar-

pencar. Namun roda pemerintahan berjalan terus juga. Dalam keadaan seperti itu *Pak Suryo* masih juga memerlukan untuk setiap kali meninjau front terdepan. Beliau ingin melihat dan mengetahui di mana *Pak Sungkono*, di mana *Pak Atmaji* dan pemimpin-pemimpin pertempuran yang lainnya berada. Dalam perjalanan-perjalanan seperti itulah *Pak Suryo* sering disertai oleh *Pak Dul Arnowo* dan *Pak Roeslan Abdulgani*. Karena *Pak Suryo* sering sekali meninjau front-front terdepan, maka banyak pemuda dan pejoang yang mengenal *Pak Suryo*. Mereka sangat hormat kepada gubernur mereka. *Pak Suryo* adalah seorang Gubernur yang tidak mengenal lelah. Di mana-mana beliau selalu membesarkan hati rakyat. Beliau seorang pemimpin perjoangan yang penuh rasa tanggung jawab.

Dari Mojokerto *Gubernur Suryo* kemudian pindah ke Kediri. Pemerintahan Keresidenan Surabaya dan Residen Sudirman tetap berkedudukan di Mojokerto. Di sini sedikit demi sedikit mulai diadakan perbaikan di dalam segala bidang. Pada tanggal 26 Oktober 1946 uang Jepang yang memang sudah merosot nilainya diganti dengan uang "ORI" (Oeang Repoebliek Indonesia). Pembuatan uang itu mula-mula diusahakan di Jakarta. Karena kota Jakarta sudah menjadi tidak aman dan banyak gangguan-gangguan dari tentara N.I.C.A. (Belanda), maka usaha pembuatan uang itu dipindahkan ke Yogya, Malang (Jawa Timur) dan Solo. Pada waktu uang R.I. yang pertama dikeluarkan, rakyat Jawa Timur membantu dan menyambutnya dengan gembira. Dalam keadaan yang begitu gawatnya Pemerintah Daerah Jawa Timur masih juga dapat membantu Pemerintah Pusat untuk menyediakan beras yang akan dikirim ke India. Seperti diketahui pada waktu itu rakyat Indonesia, terutama yang hidup di wilayah Republik Indonesia masih sangat sulit keadaannya. Maklumlah kita masih hidup dalam suasana perjoangan membela dan mempertahankan kemerdekaan kita. Rakyat Indonesia di wilayah Republik Indonesia hidup sangat prihatin dan dalam keadaan sangat sederhana. Namun kita merasa wajib pula membantu saudara-saudara kita di India yang ditimpa bahaya kelaparan. Beras dikirimkan ke India

sebagai bantuan dan rasa turut prihatin rakyat Indonesia atas malapetaka yang menimpa rakyat India. Beras yang sudah siap untuk dikirimkan dari Pasuruan dan Probolinggo dibom oleh Belanda. Sungguhpun demikian, namun beras itu berhasil juga diserahkan kepada wakil Pemerintah India. Sejak tanggal 20 Juni 1946, kapal pertama "*EMPIRE FLAVOUR*" telah mengangkut beras ke India dan kemudian disusul lagi oleh kapal-kapal lainnya.

Karena Krian dan Sidoarjo kemudian diduduki oleh Belanda, maka Pemerintah Daerah Jawa Timur pindah lagi ke Malang. Sekali lagi *Pak Suryo* beserta staf beliau harus pindah (Pebruari 1947). Dalam masa inilah, di Malang diselenggarakan Sidang Lengkap Komite Nasional Indonesia Pusat (K. N.I.P.) yang ketiga, yaitu pada tanggal 25 Pebruari 1947 - 6 Maret 1947. Perlu kami singgung di sini bahwa Sidang Komite Nasional Indonesia Pusat yang pertama diadakan di Jakarta pada tahun 1945 dan Sidang Komite Nasional Indonesia Pusat lengkap yang kedua diadakan di Solo pada tanggal 28 Pebruari 1946 - 2 Maret 1946.

Pada tanggal 17 Maret 1947, Mojokerto diserbu oleh tentara Belanda. Oleh karena itu maka Pemerintah Keresidenan Surabaya dipindahkan ke Jombang. Demikian pula para pemuda pejoang, setelah Surabaya, kemudian Gresik, Sidoarjo, Mojokerto jatuh ke tangan musuh, mereka menyingkir ke Jombang, Madiun dan Malang. Sesudah itu mereka bertahan di desa-desa dan gunung-gunung sampai kemerdekaan dan kedaulatan kita diakui.

Sementara itu terjadi pergantian pimpinan, karena *Pak Suryo* mendapat tugas baru. Beliau diangkat menjadi Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung di Yogyakarta. Sebagai Gubernur pengganti beliau mula-mula ditunjuk *R.P. Suroso*. Kemudian *Dr. Murjani* ditetapkan sebagai pengganti *Pak Suryo*. Sejak bulan Juni 1947 *Dr. Murjani* menggantikan *Pak Suryo* sebagai Gubernur Jawa Timur.

Kita semua sudah maklum bahwa Belanda masih tetap menginginkan tanah air kita Indonesia sebagai daerah jajahannya.

Kaum penjajah Belanda selalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk merongrong, bahkan menghancurkan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Itulah sebab utamanya mengapa perundingan-perundingan yang sering diadakan antara pihak Indonesia dan pihak Belanda selalu gagal. Tentara NICA (Belanda) kerap melakukan teror dan melakukan tindakan-tindakan yang provokatif. Kota Jakarta menjadi tidak aman lagi. Beberapa percobaan pembunuhan dilakukan terhadap sementara pemimpin Indonesia di Jakarta. Pemimpin-pemimpin seperti *Sutan Syahrir*, *Amir Syarifuddin*, *Mohammad Rum* dan yang lain-lainnya sudah pernah mengalami percobaan pembunuhan. Untunglah berkat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa mereka dapat terhindar dari usaha keji itu. Dengan adanya bahaya-bahaya itu, maka mulai dalam bulan Desember 1945 beberapa kementerian dipindahkan ke Yogyakarta. Selanjutnya pada awal bulan Januari 1946 *Presiden Sukarno* dan *Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta* pindah pula ke Yogyakarta. Hanya *Perdana Menteri Sutan Syahrir* yang pada waktu merangkap sebagai Menteri Luar Negeri tetap berkedudukan di Jakarta. Yogyakarta lalu menjadi ibukota Republik Indonesia menggantikan kedudukan Jakarta. Gedung-gedung besar yang ada di Yogyakarta banyak yang dijadikan kantor-kantor kementerian. Kota Yogyakarta menjadi penuh sesak dengan penduduk pendatang baru. Demikian pula keadaannya dengan kota-kota lainnya di sekitar Yogyakarta seperti Magelang, Klaten bahkan juga Solo. Bahkan ada kementerian yang ada ditemkan di kota Solo.

Demikianlah pada tanggal 1 Januari 1946 nama Tentara Keamanan Rakyat diganti dengan nama Tentara Keselamatan Rakyat. Singkatannya tetap T.K.R. Kemudian, yakni pada tanggal 26 Januari 1946 dikeluarkanlah dekrit Presiden Republik Indonesia yang merubah Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia (T.R.I.). Dengan ini status T.K.R. ditegaskan sebagai alat negara yang taat kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Sementara itu hubungan antara Republik Indonesia dan

Belanda makin tegang. Di mana-mana terjadi pertempuran-pertempuran yang seru antara tentara Belanda yang hendak mengembalikan penjajahannya di Indonesia dan pasukan-pasukan pejoang kita yang dengan mati-matian membela serta mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya. Karena kepentingannya di India/Malaya dan di Australia yang letaknya terpisah oleh Indonesia, maka pihak Inggeris berusaha menyelesaikan secara damai sengketa antara Indonesia dan Belanda.

Demikianlah maka pada tanggal 25 Maret 1947, tepat jam 17.30 di Istana Rijswijk (sekarang Istana Negara) Jakarta telah diadakan upacara penanda-tanganan "*Persetujuan Linggarjati*," sebuah persetujuan antara Republik Indonesia dan Belanda yang telah diparap di desa Linggarjati pada tanggal 15 Nopember 1946. Keputusan-keputusan penting yang telah dicapai antara lain :

1. Belanda mengakui kekuasaan de facto Pemerintah Republik Indonesia atas Jawa, Madura dan Sumatera.
2. Menyelenggarakan Negara Indonesia Serikat yang akan meliputi daerah (bekas) Hindia Belanda seluruhnya.
3. Tentang akan dibentuknya Persekutuan atau Unie Indonesia-Belanda.

Dari pihak Indonesia turut menanda-tangani persetujuan tersebut ialah : *Sutan Syahrir, Mr. Mohammad Rum, Mr. Susanto, Dr. A.K. Gani*, sedang dari pihak Belanda yang menanda-tangani Persetujuan Linggarjati tersebut ialah : *Prof. Dr. Schermerhorn, Dr. H.J. Van Mook, dan Max Van Poll*.

Perjanjian atau Persetujuan Linggarjati ini diterima oleh Tweede Kamer Belanda pada tanggal 16 Desember 1946 dan oleh Sidang Lengkap Komite Nasional Indonesia Pusat (K.N.I.P.) ke III di Malang tanggal 25 Pebruari 1947 - 6 Maret 1947. Isi Perjanjian Linggarjati itu ditentang dengan keras terutama oleh golongan pemuda Indonesia karena mereka menganggap hasil perundingan itu sangat merugikan kita dan tidak sesuai dengan jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945. Maka timbullah pertentangan-

pertentangan tajam antara golongan yang pro dan golongan yang kontra Perjanjian Linggarjati. Keadaan negara menjadi genting karena pertentangan-pertentangan itu.

Pada saat dan keadaan seperti itulah *Pak Suryo* memulai tugas baru beliau sebagai Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung. Sejak waktu itulah *Pak Suryo* bertempat tinggal di Yogyakarta, yakni tepatnya di Jalan Gondomanan No. 13 (sekarang Jalan Gondomanan telah diganti namanya menjadi Jalan Jenderal Sudirman).

Karena keadaan negara makin lama makin gawat, maka Pemerintah memandang perlu untuk memberikan penerangan yang seluas-luasnya mengenai kebijaksanaan Pemerintah, terutama mengenai Perjanjian Linggarjati. Untuk keperluan dan tujuan ini, *Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta* kemudian mengadakan kunjungan ke Sumatera. Beliau disertai oleh beberapa pemimpin, wakil-wakil dari Dewan Pertimbangan Agung, Kementerian Kementerian Kemakmuran, Kementerian Urusan Pemuda dan Bank Negara. Salah seorang yang menyertai *Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta* itu ialah *Pak Suryo* yang pada waktu itu menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung. Rombongan *Bung Hatta* ini berangkat dari Yogyakarta pada tanggal 6 Juni 1947 dengan kereta api menuju ke Jakarta yang sudah diduduki oleh Belanda. Setibanya di Jakarta rombongan Wakil Presiden Republik Indonesia ini disambut dengan gembira dan sangat meriah oleh rakyat Jakarta. Di sini tampak dengan jelas betapa rakyat Jakarta masih tetap berjiwa "republikain" dan masih tetap mencintai pemimpin pejoang kemerdekaan tanah-airnya.

Dari Jakarta rombongan Wakil Presiden menuju ke Lampung, lalu ke Bukittinggi di Sumatera Barat. Kemudian rombongan Wakil Presiden ini mengadakan kunjungan hampir ke seluruh Sumatera. Untuk memberikan penerangan kepada rakyat yang memang sudah rindu pula kepada *Bung Hatta*, maka hampir di setiap tempat diadakan rapat umum. Selalu *Bung Hatta* sendiri yang berpidato, *Pak Suryo* juga sering diberi kesempatan untuk

tampil ke depan corong dan berhadapan langsung dengan rakyat Sumatera. Kebetulan beliau termasuk seorang yang biasa dan pandai berpidato. Suara beliau tenang, tegas dan bersemangat. Oleh karena itu rakyat Sumatera sering menyambut beliau dengan gembira.

Kemudian *Bung Hatta* menerima surat dari *Bung Karno*, bahwa *Perdana Menteri Sutan Syahrir* meletakkan jabatan dan diganti oleh *Amir Syarifuddin*. Selanjutnya *Bung Karno* mengharap-kan agar *Bung Hatta* pergi ke India untuk menemui *Nehru*. Dengan adanya surat tersebut *Bung Hatta* pergi ke India, sedang *Pak Suryo* tetap di Bukittinggi. Beliau meneruskan tugas beliau, yakni memberi penerangan kepada rakyat. Beliau sering mengobarkan semangat dan memantapkan hati rakyat untuk terus berjuang membela dan mempertahankan tanah air. *Pak Suryo* bahkan sampai ke desa-desa dan ke kampung-kampung. Memang *Pak Suryo* sebagai bekas pegawai pamong praja pandai bergaul dengan rakyat. Beliau cepat menyesuaikan diri dan pandai menggembarakan massa. *Prof. Dr. Hamka* sendiri dalam tulisan beliau "*Memimpin perjuangan Revolusi dari Bukittinggi*" mengakui bahwa *Pak Suryo* adalah seorang yang pandai menggembarakan massa.*) Oleh karena itu maka banyak orang yang sangat tertarik pada sikap dan pribadi *Pak Suryo*. Setelah *Bung Hatta* kembali, rombongan meneruskan perjalanannya ke kota-kota dan tempat-tempat lainnya di Sumatera. Di mana-mana *Pak Suryo* selalu turut berpidato.

Kemudian, yakni pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan Aksi Militernya yang pertama terhadap Republik Indonesia. Oleh karena itu, maka *Bung Hatta* dan rombongan berada di Sumatera sampai kurang lebih tujuh bulan lamanya. Beberapa daerah Republik Indonesia dapat direbut oleh tentara Belanda. Tetapi maksud tentara Belanda yang dipimpin oleh *Letnan Jenderal Spoor* untuk menghancurkan Republik Indonesia tidak tercapai. Tentara kita dan para pemuda pejoang serta rakyat

*) *Bung Hatta*, cetakan pertama 1972 diterbitkan oleh Panitia Peringatan Ulang Tahun *Bung Hatta* ke 70, halaman 161.

mengadakan perlawanan yang sengit. Setiap jengkal tanah dipertahankan dengan gagah-berani. Namun karena tentara Belanda jauh lebih unggul persenjataannya, maka tentara kita dan para pemuda pejoang mengambil siasat lain. Mereka mengundurkan diri ke desa-desa dan ke gunung-gunung. Dari sana tentara kita dan para pemuda pejoang mengatur siasat perlawanan gerilya. Pihak kita mempergunakan taktik perang gerilya, yakni: menyingkir dan menghindar kalau musuh menyerang secara besar-besaran. Menyerang secara mendadak pada saat dan tempat yang tidak diduga. Menghantam musuh kalau mereka sedang lengah. Dan kalau musuh lemah harus cepat-cepat diserang dan dihancurkan. Tentara kita dan para pemuda pejoang bekerja sama dengan rakyat. Hubungan antara tentara kita, para pejoang dengan rakyat sangat erat. Iring-iringan kendaraan tentara Belanda sering dicegat dan dihadang oleh pasukan-pasukan gerilya kita. Basis perang gerilya kita adalah desa-desa, lembah-lembah, bukit-bukit, hutan-hutan dan gunung-gunung.

Korban di pihak tentara Belanda makin hari makin banyak jumlahnya. Demikian pula kerugian harta-benda dan alat-alat perang di pihak Belanda makin lama makin meningkat. Perlawanan tentara kita, para pejoang dan rakyat makin lama makin hebat dan teratur. Pihak Belanda makin pusing menghadapi perlawanan rakyat Indonesia yang makin meningkat dan teratur caranya. Belanda mula-mula mengira bahwa tiap daerah yang mereka duduki dan kuasai akan segera jadi aman dan tenteram. Ternyata yang terjadi adalah sebaliknya. Belanda kecewa dalam harapannya.

Kemudian diadakan lagi perundingan untuk mendamaikan pihak Indonesia dan pihak Belanda. Perundingan diadakan di atas kapal "*Renville*," sebuah kapal-angkut pasukan milik Angkatan Laut Amerika Serikat. Perundingan dibuka dengan resmi pada tanggal 8 Desember 1947 di bawah pimpinan *Herremans*, Wakil Belgia di dalam Komisi Tiga Negara atau K.T.N. Perundingan di atas kapal "*Renville*" yang dimulai sejak bulan Desember 1947 akhirnya selesai juga pada tanggal 17 Januari 1948 dengan di-

capainya "Perjanjian Renville." Tetapi "Perjanjian Renville" ini banyak ditentang oleh partai-partai politik. "Perjanjian Renville" dianggap sama dan serupa saja dengan "Perjanjian Linggarjati." Banyak yang mengatakan bahwa kedua perjanjian itu sangat melemahkan dan merugikan perjuangan rakyat Indonesia. Keadaan negara menjadi sangat gawat. Oleh karena itu maka Bung Hatta dan rombongan dipanggil pulang ke Yogyakarta. Pak Suryo juga harus ikut pulang ke ibukota Republik Indonesia. Pernah rakyat Sumatera Barat ingin menahan Pak Suryo. Mereka menghendaki agar Pak Suryo menjadi gubernur mereka.*) Rakyat Sumatera Barat tentunya sudah mendengar pula betapa tegasnya dan betapa gagah-beraninya Pak Suryo menghadapi tentara Inggris yang dahsyat. Mereka tentunya sudah mendengar pula bahwa Pak Suryo-lah sebagai Gubernur Jawa Timur yang memberikan "komando keramat" yang mencetuskan pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya.

Karena pertentangan antara partai-partai politik makin tajam, maka kabinet Amir Syarifuddin yang hanya disokong oleh Sayap Kiri TIDAK dapat dipertahankan lebih lama lagi. Pada tanggal 23 Januari 1948 Perdana Menteri Amir Syarifuddin terpaksa harus meletakkan jabatannya dan menyerahkan kembali mandatnya kepada Presiden. Kemudian Presiden menunjuk Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta untuk membentuk kabinet baru. Pada tanggal 31 Januari 1948 susunan kabinet baru diumumkan, dengan Drs. Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan. Kabinet Hatta ini mempunyai 4 program pokok, yakni :

- 1) Pelaksanaan Perjanjian Renville dan selanjutnya perundingan dengan dasar yang telah dicapai.
- 2) Mempercepat dibentuknya Negara Indonesia Serikat.
- 3) Melaksanakan rasionalisasi di dalam negeri.
- 4) Pembangunan.

*) Wawancara dengan Bapak Dr. Moh. Hatta di rumah beliau Jalan Diponegoro No. 57 Jakarta, pada tanggal 18 Nopember 1975.

Pemberontakan P.K.I. Madiun

Pengaruh komunis masuk ke Indonesia sejak di Semarang didirikan sebuah perkumpulan yang dinamakan "*Indische Sociaal Democratische Vereniging*" atau disingkat I.S.D.V. oleh *H.J.F.M. Sneevliet, J.A. Brandsteder, A.W. Dekker dan P. Bergsma*. Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 9 Mei 1914. Dalam perkembangan selanjutnya, yakni pada tanggal 23 Mei 1920 I.S.D.V. merubah namanya menjadi Partai Komunis Hindia. Kemudian, yakni pada bulan Desember 1920 Partai Komunis Hindia berubah lagi namanya menjadi Partai Komunis Indonesia (P.K.I.).

Setelah mengalami beberapa kali pasang surut, maka pada tahun 1947 P.K.I. digiatkan lagi. Pada tanggal 11 Agustus 1948, seorang tokoh kawakan P.K.I., yakni *Muso*, tiba kembali di Indonesia. Karena pemberontakan tahun 1926 gagal, *Muso* melarikan diri ke Moskwa dan bermukim di sana kurang lebih dua puluh tahun lamanya. *Muso* kembali ke Indonesia secara diam-diam bersama-sama *Suripno*. Kedatangan *Muso* ternyata membawa garis baru bagi kaum komunis. Partai yang berhaluan komunis, yakni Partai Sosialis, Partai Buruh pada akhir bulan Agustus 1948 berfusi dengan P.K.I.

Segera *Muso* dapat menduduki kursi pimpinan partai. *Muso* lalu mengadakan kritik, baik terhadap Pemerintah Republik Indonesia maupun terhadap partainya sendiri. Dikatakannya bahwa Revolusi Indonesia yang bersifat defensif seperti terbukti dengan Perjanjian Linggarjati dan Perjanjian Renville akan mengalami kekalahan dan kegagalan. Kesalahan Pemerintah Indonesia menurut *Muso* ialah tidak membentuk Front Nasional yang anggota-anggotanya terdiri dari patriot-patriot yang anti imperialisme dan kolonialisme.

Terhadap partainya (P.K.I.) *Muso* mengatakan bahwa P.K.I. telah membuat kesalahan-kesalahan. Pertama mengapa P.K.I. sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 tidak mau menduduki pimpinan pemerintahan padahal kesempatan untuk itu ada. Kedua, mengapa P.K.I. melalui *Perdana Menteri Amir Syarifuddin* menyetujui *Perjanjian Renville* yang sekarang harus

dilaksanakan oleh *Perdana Menteri Drs. Moh. Hatta*. Jadi di sini kita melihat adanya kontradiksi. Sebelumnya, Bung Hatta sebenarnya tidak menyetujui *Perjanjian Renville*. Akan tetapi karena beliau menjadi Perdana Menteri maka beliau harus melaksanakannya. Sedangkan P.K.I. yang tadinya mendukung kebijaksanaan *Perdana Menteri Amir Syarifuddin* yang menandatangani *Perjanjian Renville* itu sekarang berbalik menentang perjanjian tersebut. Akan tetapi latar belakang sikap P.K.I. ini sudah jelas, yaitu hanya untuk merongrong dan menjatuhkan pemerintahan yang dipimpin oleh *Bung Hatta* sebagai Perdana Menteri, yang kemudian akan diganti dengan suatu pemerintahan yang dipegang oleh orang-orang komunis. Jadi motif penolakan atas *Perjanjian Renville* hanyalah merupakan salah satu kampanye dan taktik untuk membuat rakyat tidak percaya kepada Pemerintah Republik Indonesia. Makin lama keadaannya makin meruncing. Kabinet Hatta dicaci-maki habis-habisan oleh orang-orang komunis. Demonstrasi-demonstrasi dan pemogokan-pemogokan serta bentrokan-bentrokan fisik sering terjadi, sehingga Pemerintah Republik Indonesia mulai merasakan kegiatan Muso ini sebagai rongrongan dan ancaman terhadap kemerdekaan bangsa dan negara yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tindakan P.K.I. tidak hanya berhenti di situ saja. Mereka mulai mengadakan penculikan dan melakukan pembunuhan politik. Mereka mengadakan adu-domba antara anggota T.N.I. dengan anggota T.N.I. yang lainnya. Pertentangan politik antara kita sama kita makin meruncing, sedang antara kita dengan Belanda makin nampak gejala-gejala bahwa perang sewaktu-waktu akan meletus. Jadi jelas P.K.I. mau menikam dari belakang. Kerusuhan terjadi terutama di kota Solo. Karena keadaan makin gawat, maka Pemerintah meningkatkan tindakannya, yakni mengangkat *Kolonel Gatot Subroto* menjadi Gubernur Militer daerah Solo dengan tugas mengamankan dan menertibkan keadaan. Dalam menyelamatkan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 *Kolonel Gatot Subroto* telah mempergunakan tangan besi untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban.

Setelah terjadi insiden-insiden bersenjata di Solo, pada tanggal 18 September 1948 P.K.I. di bawah pimpinan *Muso* memproklamasikan berdirinya "*Sovyet Republik Indonesia*" di kota Madiun. Dengan menggunakan beberapa batalyon T.N.I. yang memihak P.K.I. kaum komunis merebut kekuasaan. Oleh kaum pemberontak *Kolonel Djokosujono* diangkat sebagai "*Gubernur Militer*" Madiun, sedang *Letnan Kolonel Dahlan*, Komandan Brigade 29 oleh kaum pemberontak diangkat menjadi "*Komandan Komando Pertempuran*" Madiun. Hari itu kaum pemberontak berhasil mendesak pasukan-pasukan T.N.I. yang setia kepada Pemerintah Republik Indonesia ke luar kota Madiun. Selain Madiun P.K.I. berhasil pula menduduki antara lain Magetan, Cepu, Ponorogo dan Purwodadi. Di daerah-daerah yang telah dikuasainya orang-orang komunis menterror, menangkap dan membunuh tokoh-tokoh nasionalis, pemuka-pemuka agama dan tokoh-tokoh Pemerintah Republik Indonesia. Di Madiun mereka bahkan membunuh seorang pelajar yang bernama *Mulyadi* secara kejam, sehingga menimbulkan amarah dan kebencian pelajar-pelajar Madiun. Para pelajar kemudian mengacau kekuasaan P.K.I. dan menuntut kematian temannya yang dibunuh oleh P.K.I.

Pemberontakan P.K.I. di Madiun itu segera diketahui dan ditanggapi oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia. Bung Karno kemudian berpidato lewat radio. Antara lain rakyat disuruh memilih: "*Ikut Sukarno-Hatta atau ikut Muso dengan P.K.I.nya*". Selanjutnya *Presiden Sukarno* meminta agar rakyat turut membantu Pemerintah untuk merebut kembali Madiun dan menumpas pemberontakan P.K.I. yang dipimpin oleh *Muso*. Untuk mengatasi keadaan di Madiun Pemerintah menyatakan bahwa seluruh wilayah Propinsi Jawa Timur menjadi daerah militer dan mengangkat *Kolonel Sungkono* menjadi Gubernur Militer Jawa Timur.

Kemudian disusunlah suatu strategi untuk menyerang Madiun dari segala jurusan. *Kolonel Sungkono* memerintahkan *Brigade Surakhmad* untuk menyerang kota Madiun dari be-

berapa jurusan. Pasukan-pasukan tersebut di bawah pimpinan *Mayor Yonosewoyo* dan terdiri atas:

- 1) Batalion Mujayin dan Batalion Sabirin Mukhtar bergerak melalui Trenggalek kemudian menyerbu Ponorogo yang juga telah diduduki oleh kaum pemberontak komunis.
- 2) Batalion gabungan yang dipimpin oleh *Mayor Sabaruddin* bergerak melalui Sawahan, menuju ke Dungus dan ke Madiun.
- 3) Batalion Sunaryadi dengan melalui Wilongan dan Saradan menyerbu kota Madiun.

Untuk mengimbangi dan membantu gerakan pasukan-pasukan yang bergerak dari arah timur, maka dari arah barat digerakkan pula pasukan-pasukan dari Divisi III Siliwangi di bawah pimpinan *Letnan Kolonel Sadikin*. Pasukan-pasukan Siliwangi ini bergerak melalui Sragen, Tawangmangu terus menuju ke Plaosan (sebelah barat Magetan). Pasukan-pasukan Siliwangi ini terdiri dari: Batalion Achmad Wiranatakusumah, Batalion Sambas, Batalion Nasuhi, Brigade Kusno Utomo, Batalion Umar/Lukas, Batalion A. Kosasih dan Batalion Kemal Idris. Di dalam operasi-operasi penumpasan terhadap P.K.I. itu ikut serta pula kompi pilihan dari Brigade Mobil Kepolisian Negara di bawah pimpinan Inspektur Polisi II *Aman Bakhri*. Berkat bantuan rakyat setempat pasukan-pasukan gabungan pemerintah berhasil merebut dan menduduki kembali kota Madiun hanya dalam waktu sepuluh hari saja. P.K.I. menyerah dan sisa-sisa pasukannya melarikan diri. Akan tetapi mereka terus dikejar-kejar oleh pasukan-pasukan T.N.I. sampai mereka akhirnya tertangkap, menyerah atau binasa. *Muso* melarikan diri ke arah selatan dan tertembak mati di daerah Ponorogo. *Mr. Amir Syarifuddin* bersembunyi di pegunungan Wilis, tetapi gembong P.K.I. ini akhirnya dapat juga ditangkap hidup-hidup di desa Kelambu di daerah Purwodadi. Pemimpin-pemimpin P.K.I. yang lainnya seperti Kolonel Dahlan, Kusnandar dan Atmaji ditangkap di daerah

Magetan. Mereka kemudian dibawa ke Yogyakarta. Dengan demikian berakhirlah riwayat pemberontakan P.K.I. di Madiun.

Pak Suryo dibunuh oleh gerombolan P.K.I.

Sepulangnya dari Sumatera, *Pak Suryo* tetap menjadi Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung. Beliau tetap bertempat tinggal di Yogyakarta. Kemudian waktu Ketua Dewan Pertimbangan Agung *R.A. Achmad Wiranatakusumah* sakit, *Pak Suryo* yang menggantikan sebagai Ketua D.P.A. Dalam masa jabatan beliau sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung inilah kemudian meletus pemberontakan P.K.I. di Madiun. Dalam peristiwa itulah salah seorang adik *Pak Suryo*, yakni *Raden Mas Sarjuno* yang menjabat sebagai Wedana Sepanjang termasuk salah seorang korban yang dibunuh oleh P.K.I.

Pada hari tanggal 10 Nopember 1948 *Pak Suryo* masih berada di ibukota Republik Indonesia. Setelah menghadiri upacara peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember di Yogyakarta, *Pak Suryo* bermaksud hendak pulang ke Madiun untuk menghadiri upacara empat puluh hari wafat adik beliau yang dibunuh oleh P.K.I. Rekan-rekan dan teman-teman *Pak Suryo*, antara lain *Bung Hatta* sendiri telah memperingatkan agar perjalanan beliau itu ditunda saja. Peringatan itu diberikan, karena sungguhpun pemberontakan P.K.I. telah dapat ditumpas, namun keamanan di daerah Madiun dan sekitarnya belum sepenuhnya terjamin. Akan tetapi *Pak Suryo* tetap bersikeras untuk pulang. Bagaimanapun juga beliau ingin sekali menghadiri selamatan empat puluh hari wafatnya adik beliau. Kemudian *Bung Hatta* menyarankan agar *Pak Suryo* membawa pengawal.

Rupanya memang sedang hari naas bagi *Pak Suryo*! Baru saja sampai di luar kota mobil beliau mengalami hambatan secara berturut-turut. Mula-mula bannya pecah. Kemudian mobil itu kehabisan bensin, sehingga harus kembali sampai dua kali. Dengan adanya halangan yang berturut-turut itu, rekan-rekan dan teman-teman beliau, antara lain *Bapak Sutarjo Kartohadikusumo*

menyarankan agar *Pak Suryo* menunda saja perjalanan beliau. Peristiwa-peristiwa seperti itu terutama bagi orang-orang suku Jawa merupakan alamat atau suatu pertanda yang tidak baik. Namun *Pak Suryo* tetap juga ingin meneruskan perjalanan beliau. Pada waktu sampai di kota Solo, hari sudah hampir malam. Seorang rekan beliau, yakni *Pak Diro* yang pada waktu itu menjabat sebagai Residen Solo menahan *Pak Suryo* supaya bermalam saja di Solo. Kali ini *Pak Suryo* menurut dan beliau bermalam di rumah kediaman *Pak Diro*. Mobil beliau kemudian diserahkan kepada Kepala Urusan Kendaraan untuk diperbaiki. Malam itu *Pak Diro* bercakap-cakap dan banyak menerima pelajaran dari pengalaman *Pak Suryo* sebagai seorang yang pernah memegang tampuk pemerintahan di beberapa tempat dan daerah. Keesokan harinya pagi-pagi sekali *Pak Suryo* sudah berangkat menuju ke Madiun, walaupun *Pak Diro* mencoba menahan beliau.

Setibanya di Gendingan sekali lagi *Pak Suryo* diperingatkan untuk tidak meneruskan perjalanan beliau. Akan tetapi beliau tetap bersikeras untuk meneruskan perjalanan beliau. Setibanya di desa Bogo, Kedunggal, Ngawi mobil *Pak Suryo* berpapasan dengan sisa-sisa gerombolan P.K.I. yang dipimpin oleh *Maladi Yusuf*. Pada saat itu juga dari arah Madiun lewat mobil yang ditumpangi oleh *Komisaris Besar Polisi M. Duryat* dan *Komisaris Polisi Suroko*. Beliau-beliau ini menuju ke Yogyakarta untuk memenuhi panggilan kepala Kepolisian Republik Indonesia. Baik mobil yang ditumpangi oleh *Pak Suryo* maupun mobil yang ditumpangi oleh *Komisaris Besar Polisi M. Duryat* dan *Komisaris Polisi Suroko* dihentikan oleh sisa-sisa gerombolan P.K.I. itu. Mereka disuruh turun dari mobil dan kemudian dibawa ke hutan Sonde. Kemudian ternyata bahwa beliau-beliau itu semuanya dibunuh secara kejam oleh gerombolan sisa-sisa P.K.I. dari Madiun itu.

Empat hari kemudian jenazah *Pak Suryo* diketemukan oleh penduduk di Kali Kakah, Dukuh Ngandu, Desa Bangunrejo, Lor Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi. Hal ini segera dilaporkan ke Ngawi dan kemudian diteruskan ke Madiun. Pada

waktu itu yang menjabat sebagai Bupati Madiun ialah *Pak Kusnendar* kakak misan (sepupu sekali) *Pak Suryo*, putera R. Rangga Kusnodiningrat. Beliau inilah yang menyebarkan berita wafatnya *Pak Suryo* kepada keluarga beliau yang sedang berkumpul di Madiun. Jenazah *Pak Suryo* segera dibawa ke Madiun dan kemudian dimakamkan di Sawahan, desa Kepalorejo, Magetan. Jadi *Pak Suryo* dimakamkan di sebuah pemakaman keluarga dari pihak *Bu Suryo*. Dari luka-luka yang ada pada tubuh beliau dapatlah dipastikan bahwa beliau dibunuh secara kejam. Kepala beliau terpisah dari badan beliau.

Tentang wafatnya *Pak Suryo* ini, *Suripno*, salah seorang tokoh P.K.I. pada waktu itu di penjara Solo pernah mengadakan pengakuan sebagai berikut: "Mengenai wafatnya *Pak Suryo* dapat dikemukakan di sini ialah pada waktu beliau tertangkap. Kami menangkap mereka berhubung kami hendak berbicara dengan mereka dan menanyakan tentang berita-berita politik yang sudah berminggu-minggu lamanya tidak pernah kami dengar. Kami perintahkan kepada kawan-kawan agar mereka jangan diganggu. Mereka masih dalam pemeriksaan. Tetapi sayang sekali, sebelum kami dapat berbicara dengan mereka secara baik-baik, tempat kami dengan tiba-tiba diserang, sehingga terjadilah kepanikan di pihak kami. Dalam keadaan panik inilah terjadi pembunuhan di luar pengawasan, bahkan tanpa sepengetahuan kami." *)

Mungkin sekali selama dalam tawanan P.K.I. itu *Pak Suryo* menunjukkan sikap beliau yang sejati. Beliau tentunya tidak mau digertak dan mungkin sekali beliau dengan tegas menyatakan dan menunjukkan kesetiiaannya yang tak tergoyahkan terhadap Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Karena kesetiiaannya itulah dan karena beliau terkenal sebagai seorang yang tegas dan konsekwen, maka tidak ada pilihan lain bagi P.K.I. kecuali membunuh *Pak Suryo*. Apalagi setelah orang-orang P.K.I. yang menangkap beliau tahu bahwa *Pak Suryo* adalah seorang keturunan bangsawan, seorang feodal,

*) Jamal Marsudi, *Menyingkap Pemberontakan P.K.I. dalam Peristiwa Madiun*, Penerbit Merdeka Press, Jakarta halaman 91.

seorang pegawai pamong praja yang sering dimusuhi oleh orang-orang P.K.I. Orang yang mengenal watak Pak Suryo tentunya tahu bahwa *Pak Suryo* seorang yang tidak mudah diintimidasi dan tidak mudah digertak oleh orang-orang P.K.I. untuk mengkhianati kesetiaan beliau terhadap Pemerintah Republik Indonesia.

Siapa pemimpin P.K.I. yang memimpin gerombolan sisa-sisa P.K.I. yang membunuh *Pak Suryo* itu? Ada sementara orang berpendapat bahwa gerombolan yang membunuh *Pak Suryo* berada di bawah pimpinan *Amir Syarifuddin* sendiri. Tetapi ada pula pihak, antara lain *Pak Hatta* dan *Pak Sungkono* (Gubernur Militer Jawa Timur pada waktu itu) menegaskan bahwa pemimpin gerombolan yang membunuh *Pak Suryo* itu bukan *Amir Syarifuddin*, karena pada waktu itu *Amir Syarifuddin* sudah tertangkap dan dibawa ke Yogyakarta. Jadi lebih tepat kalau pemimpin gerombolan P.K.I. yang membunuh *Pak Suryo* itu *Maladi Yusuf* sendiri di samping seorang tokoh P.K.I. lainnya, yaitu *Suripno*. *Suripno*lah yang kemudian membuat pengakuan seperti yang diuraikan di atas.

Berita tentang wafatnya *Pak Suryo* itu mengejutkan semua rekan-rekan, teman-teman dan kenalan-kenalan beliau. Terutama rekan-rekan dan teman-teman beliau yang telah mencoba dan berusaha menahan perjalanan beliau. Mereka betul-betul menyesal mengapa *Pak Suryo* tidak menunda saja perjalanan beliau, padahal hambatan-hambatan yang dialami *Pak Suryo* menurut kepercayaan orang-orang suku Jawa sudah jelas merupakan sasmita atau alamat akan adanya bahaya yang mengancam. Demikian pula *Pak Diro* tidak menyangka sama sekali kalau peristiwa itu akan menimpa diri *Pak Suryo*. Seminggu sebelumnya *Pak Diro* mengantarkan Menteri Penerangan Mohammad Natsir ke Cepu melalui Ngawi dan tidak terjadi apa-apa. Tetapi apa hendak dikata! **MALANG TAK BOLEH DITOLAK, MUJUR TAK BOLEH DIRAIH!!** Kalau nasib malang hendak menimpa, betapapun usaha kita, ia tidak akan dapat dielakkan. Demikian pula kalau tak ada nasib mujur betapapun kita berikhtiar tak juga akan

beruntung. Demikian pula halnya dengan *Pak Suryo*, memang sudah demikian takdirnya. *YANG SEGANTANG TAK KAN JADI SECUPAK*. Jikalau ajal telah sampai, tiada dapat disambung lagi.

Untuk menunjukkan rasa cinta dan penghormatan mereka terhadap *Pak Suryo*, secara spontan rakyat Bukittinggi mengibarkan bendera setengah tiang tanda berkabung. *) Tidak hanya keluarga dan kawan-kawan dekat beliau saja yang merasa kehilangan, akan tetapi juga seluruh rakyat Indonesia yang tahu menghargai jasa dan perjuangan *Pak Suryo*. Beliau seorang praja yang cakap, setia dan penuh dedikasi pada tugas kewajibannya serta gagah-berani. Seorang pengabdian Republik Indonesia yang setia telah pergi untuk selama-lamanya. Seorang pemimpin Revolusi yang berjiwa patriot, seorang pejuang kemerdekaan yang tidak gentar menghadapi tentara Inggeris yang dahsyat telah dibunuh secara kejam oleh orang-orang Komunis. *Pak Suryo* dapat selamat dari peluru senapan otomatis dan meriam serta bom dan mitralyur pesawat-pesawat tentara Inggeris yang dahsyat, akan tetapi jiwa beliau direnggut secara kejam oleh bangsanya sendiri, oleh gerombolan P.K.I. yang menikam bangsanya dari belakang dengan pengkhianatan tatkala bangsa Indonesia sedang menghadapi tentara Belanda yang hendak menghancurkan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Seorang "*Pahlawan Bangsa*" yang dengan gagah-berani membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya dari serbuan tentara Inggeris yang dahsyat telah dibunuh secara kejam oleh gerombolan P.K.I. pengkhianat cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945.

Pak Suryo adalah seorang Pahlawan Kemerdekaan yang memimpin dan memberi aba-aba "*Selamat berjuang*" kepada arek-arek Surabaya dalam pertempuran dahsyat 10 Nopember 1945 yang kini dikenal dan setiap tahun diperingati oleh bangsa Indonesia sebagai Hari Pahlawan. Tidaklah terlalu dilebih-lebihkan

*) Wawancara dengan Bapak Dr. H. Ruslan Abdulgani di rumah beliau Jln. Diponegoro 11 Jakarta pada 5 November 1975.

jikalau dikatakan bahwa *Pak Suryo* adalah seorang tokoh dan pencetus semangat pahlawan 10 Nopember 1945. Masih segar di dalam ingatan setiap pejoang kata-kata beliau di dalam pidato radio beliau sebagai Gubernur Jawa Timur yang tegas dan penuh keyakinan pada malam menjelang pertempuran 10 Nopember 1945 dimulai. Kata-kata jantan Pak Suryo dalam pidato radio itu menjadi pedoman bagi rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya dalam menghadapi tentara Inggeris yang jauh lebih lengkap serta jauh lebih moderen persenjataannya. Dunia tercengang dan kagum akan kegagah-beranian arek-arek Surabaya yang dengan nekad telah berhasil membendung serbuan serta serangan tentara Inggeris yang dahsyat.

Pidato radio *Pak Suryo* sebagai Gubernur Jawa Timur pada malam menjelang pertempuran 10 Nopember 1945 itu patut dicatat dengan tinta emas di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pidato radio *Pak Suryo* yang ditutup dengan seruan "*Selamat Berjoang*" kepada seluruh rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya membakar semangat perjuangan dan menggelorakan pertempuran 10 Nopember 1945. Tegasnya, tidak dapat dipungkiri bahwa *Pak Suryo* adalah tokoh dan pencetus api semangat pahlawan 10 Nopember 1945. Seorang tokoh pejoang kemerdekaan yang pantang menyerah dan seorang pemimpin rakyat yang gagah-berani telah dibunuh dengan cara yang kejam oleh P.K.I. Namun nama *Pak Suryo* tetap abadi dan selalu akan dikenang sebagai seorang pencetus api semangat Pahlawan 10 Nopember 1945.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melapangkan arwah beliau dan menerima beliau di sisi-Nya. Amin! *Pak Suryo* meninggalkan seorang isteri dan seorang puteri. *Ibu Suryo* kemudian wafat pada tahun 1965 dan dimakamkan di Magetan berdampingan dengan makam *Pak Suryo*. Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un !!!

IV. PENUTUP

Dalam uraian bab penutup ini kami mencoba memetik dan mengambil beberapa butir mutiara dari watak pribadi dan pengalaman hidup serta perjuangan Pak Suryo, seorang *Pahlawan Nasional* kita yang telah mencetuskan api semangat Pahlawan 10 Nopember 1945 disertai beberapa harapan dan panjatan do'a.

Sejak kecil *Pak Suryo* terkenal sebagai seorang yang berani, berkemauan keras, jujur, konsekwen, tetapi selalu tenang. Keberanian dan ketenangan *Pak Suryo* dalam menghadapi keadaan yang sangat gawat karena ancaman dan ultimatum tentara Ingeris memberikan perasaan lega dan mantap serta ringan dalam pikiran kepada rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya. Karena ketenangan dan keberanian beliau itulah beliau berhasil memimpin rakyat Surabaya dalam keadaan yang sangat genting. Tanpa bimbingan seorang pemimpin yang gagah berani yang tenang akan hanyutlah semangat rakyat yang bergelora bagaikan air bah yang dahsyat pada waktu itu.

Walaupun *Pak Suryo* seorang keturunan feodal, seorang bangsawan yang bergelar Raden Mas Tumenggung Adipati, namun dalam pergaulan sehari-hari beliau lebih suka dipanggil *Pak Suryo* saja. Beliau seorang pembesar yang sangat sederhana, bersikap dan berjiwa sangat demokratis. Setiap soal yang penting selalu beliau rundingkan dengan staf dan pembantu-pembantu beliau. Beliau seorang pemimpin yang menjunjung tinggi hikmat bermusyawarah. Sebagai seorang gubernur yang berjiwa demokratis *Pak Suryo* selalu ber-BULAT KATA OLEH MUFAKAT. Jadi sebagai seorang pemimpin *Pak Suryo* selalu berusaha mencapai kata sepakat dan menghilangkan pertikaian pendapat. Sebagai seorang bangsawan beliau tidak tertutup. Sifat kerakyatan beliau lebih tampak dan jiwa demokratis beliau lebih menonjol. Walaupun begitu beliau

tidaklah terbuka secara sembarangan sehingga *Pak Suryo* merupakan seorang pembesar dan pemimpin yang dicintai tetapi juga disegani oleh rakyat.

Pak Suryo adalah seorang pejoang yang gagah-berani dan selalu menghargai keberanian. Sifat itu beliau selalu tanamkan kepada puteri angkat beliau yang bernama *R.A. Suprapti*. Puteri beliau ini tidak pernah naik kuda. Oleh karena itu, maka *R.A. Suprapti* tidak mau dan takut. Tetapi ia dipaksa oleh *Pak Suryo* dan harus berusaha menghilangkan rasa takutnya. *Pak Suryo* selalu berkata kepada *R.A. Suprapti*: "Sebagai seorang puteri bapak kau harus berani". Demikianlah dengan ketakutan *R.A. Suprapti* benar-benar merasa takut pada waktu itu. Tetapi lambat laun rasa takut itu hilang dan berganti dengan perasaan senang dan bangga.

Sebagai seorang pamong praja, *Pak Suryo* mempunyai pandangan-pandangan tertentu mengenai watak seorang ksatria pamong praja Jawa. Beliau beranggapan bahwa seorang pamong praja itu haruslah seorang pemimpin dan bapak rakyat. Seorang pemimpin rakyat harus berwatak seorang ksatria dalam menghadapi musuh. *Pak Suryo* diminta untuk menjadi Gubernur Jawa Timur, beliau menganggap bahwa Republik Indonesia adalah juga suatu wadah tempat pamong praja dapat menunjukkan dan mengembangkan wataknya sebagai seorang ksatria. Hal ini beliau buktikan pula pada waktu menghadapi tentara Inggris. Pada waktu pimpinan tentara Inggris, yakni *Jenderal Mansergh* mengirim surat kepada *Pak Suryo* dengan nada yang kurang sopan dan tanpa menyebut pangkat dan jabatan beliau sebagai Gubernur Jawa Timur yang diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia, beliau sangat marah. Namun sebagai seorang ksatria *Pak Suryo* tetap tenang dan tidak terlalu dikuasai oleh emosi dan perasaan beliau. *Pak Suryo* tetap tenang dan bersikap sopan, tetapi beliau tegas. Pada waktu pimpinan tentara Inggris mengancam dan mengeluarkan ultimatum yang keras, *Pak Suryo* sedikitpun tidak gentar. Beliau tidak dapat digertak atau ditakut-takuti dengan kekuatan

senjata yang bagaimanapun hebatnya. Harga diri dan harkat sebagai bangsa yang sudah merdeka harus dibela dan dipertahankan. Apapun korban dan akibatnya! Hal ini terbukti dalam pidato radio *Pak Suryo* kepada rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya yang memang dinanti-nantikan pada malam menjelang pertempuran berdarah dan seru pada tanggal 10 Nopember 1945. Beliau tetap tabah dan tidak lupa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kata-kata beliau yang terkahir: "MARI KITA SEKARANG MEMOHON KEPADA TUHAN YANG MAHA KUASA, SEMOGA KITA SEKALIAN MENDAPAT KEKUATAN LAHIR-BATHIN SERTA RAHMAT DAN TAUFIK DALAM PERJOANGAN. SELAMAT BERJOANG!", menunjukkan dengan jelas bahwa *Pak Suryo* seorang beragama yang percaya serta tawakkal kepada Tuhan Yang maha Esa. *Pak Suryo* seorang yang tidak mengenal takut. *Pak Suryo* benar-benar membuktikan dirinya sebagai seorang pamong praja yang berjiwa kstaria, tenang, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak takut menghadapi bahaya apapun untuk membela kepentingan negara dan bangsanya.

Perasaan dan jiwa kepamong-prajaan *Pak Suryo* sangat menonjol di manapun juga beliau berada. *Pak Suryo* yang ramah sering mengadakan kontak dengan alam dan masyarakat sekitarnya. Menurut Pak Hatta di dalam suatu perjalanan menuju ke Sijunjung di Sumatera Barat, ketika melewati daerah persawahan di mana padi sedang menguning di sawah yang terbentang luas, *Pak Suryo* minta berhenti sebentar untuk memberi kenikmatan kepada jiwa pamong praja beliau. Seorang pamong praja yang baik selalu senang dan merasa bahagia melihat padi rakyat yang menjadi-jadi. Demikianlah *Pak Suryo* dengan semangat dan jiwa pamong praja beliau. Beliau sangat senang dan merasa bahagia jikalau melihat padi rakyat menguning. Memang benar apa kata *Multatuli*: *Tak terdengar padi tumbuh dengan suburnya. Kebahagiaan Pak Tani tidak hanya pada memetik hasil panennya, tetapi petani sejati selalu merasa sangat berbahagia jikalau melihat padi tumbuh dengan suburnya.* Demikian pula halnya dengan *Pak Suryo*. Meskipun padi itu

bukan milik beliau, namun beliau merasa sangat berbahagia melihat padi rakyat yang menguning dengan indahny.

Menurut *Pak Ruslan Abdulgani*, *Pak Suryo* bukanlah seorang yang konservatif atau kolot terhadap pergerakan pemuda atau patriot. Buktinya, begitu *Pak Suryo* diangkat menjadi Gubernur Jawa Timur, begitu beliau mencari *Subiyanto* untuk diangkat menjadi Staf Gubernur. *Pak Suryo* tahu bahwa *Subiyanto* adalah seorang Wedana dan patriot yang berani menentang Pemerintah kolonial Belanda pada jaman jayanya Hindia Belanda. *Subiyanto* pernah menulis beberapa artikel di koran-koran di sekitar tahun 1934—1935. Tulisannya sangat tajam mengecam Pemerintah kolonial Belanda, sehingga sebagai seorang Wedana *Subiyanto* tidak pernah dinaikkan pangkatnya.

Pak Suryo adalah seorang penganut agama Islam yang taat. Sejak kecil beliau mendapat pendidikan agama yang baik. Beribadah dengan baik dan berpuasa adalah kebiasaannya sejak kanak-kanak. Beliau selalu dididik untuk berlaku baik terhadap sesamanya tanpa membedakan golongan. Beliau tidak suka membanggakan keturunan beliau. *Pak Suryo* mencintai kerukunan, terlebih-lebih kerukunan di antara keluarga. Salah seorang adik *Pak Suryo*, *R.A. Sayid* mengisahkan pertemuan terakhirnya dengan *Pak Suryo*, bahwa pada pertemuan itu *Pak Suryo* ada berpesan sebagai berikut: "WALESMU MARANG BAPAK-IBU SING GUYUB KARO SEDULUR". Artinya: "Sebagai balasan terhadap ayah dan ibu, hiduplah rukun dengan saudara-saudara". Pada waktu itu *R.A. Sayid* tidak menyangka kalau pertemuan itu adalah pertemuannya yang terakhir dengan *Pak Suryo*.

Mengingat perjuangan *Pak Suryo* dan mengingat jasa-jasa beliau terhadap bangsa dan negara, maka sudah sewajarnya jikalau beliau menerima gelar PAHLAWAN NASIONAL, gelar tertinggi yang dapat diperoleh oleh seorang putera atau warga negara Indonesia. Gelar PAHLAWAN NASIONAL lebih tinggi dari pada gelar Mahaputera atau gelar-gelar yang lainnya yang dapat diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada

seseorang yang sangat berjasa. Dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 17 Nopember 1964 No. 294 tahun 1964, *Pak Suryo* telah dikukuhkan sebagai seorang *PAHLAWAN NASIONAL*. Dengan demikian, maka *Pak Suryo* sudah menjadi milik dan kebanggaan seluruh rakyat Indonesia, bukan lagi menjadi milik dan kebanggaan penduduk Magetan atau rakyat Jawa Timur saja. *Pak Suryo* telah menjadi *PAHLAWAN NASIONAL* yang harus dihargai dan dihormati oleh seluruh rakyat Indonesia. Untuk mengenang beliau kemudian didirikan sebuah monumen yang dinamakan "*Monumen Suryo*" di dukuh Pelanglor, Kecamatan Kedunggalur, Kabupaten Ngawi. Di tempat inilah pada tanggal 11 Nopember 1948 beliau dibunuh secara kejam oleh gerombolan P.K.I. *Monumen Suryo* tersebut terletak di pinggir jalan raya Solo—Ngawi kurang lebih 20 km dari kota Ngawi. Monumen itu dibangun di daerah kehutanan dan di dekat monumen itu dibuat pula sebuah taman rekreasi yang cukup indah. Monumen itu terdiri dari tiga buah patung. Patung yang di tengah menggambarkan *Pak Suryo* dengan mengacungkan tangannya, sedang di kanan dan di kirinya adalah patung *Komisaris Besar Polisi M. Duryat* dan *Komisaris Polisi Suroko*. Ketiga patung itu berdiri di atas sebuah pondasi yang berbentuk segilima, yang di setiap segi bidangnya mempunyai relief. Relief ini menggambarkan ketika *Pak Suryo*, *Pak Duryat*, *Pak Suroko* dan lain-lainnya dicegat oleh gerombolan P.K.I. Kemudian beliau disuruh turun dan ditanyai oleh gerombolan P.K.I., lalu dibawa masuk ke dalam hutan. Mobil beliau tampak dibakar. Kemudian mereka dibunuh dan kelihatan mayat *Pak Suryo* tergeletak. Monumen ini dibuat oleh Pemerintah Daerah Ngawi. Seperti diketahui Ngawi adalah tempat pertama kali *Pak Suryo* bekerja setelah beliau tamat dari Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren (O.S.V.I.A.) Madiun.

Khususnya mengenai bentuk patungnya, almarhum *Mayor Jenderal Sungkono* mengatakan bahwa patung yang seperti itu (maksud beliau patung dengan tangan yang menunjuk) kurang sesuai ditaruh di tempat seperti itu, karena *Pak Suryo* seolah-

olah sedang memberi perintah. Maka akan lebih tepatlah jikalau patung *Pak Suryo* yang seperti itu (yang seolah-olah memberi perintah) diletakkan di tengah-tengah kota Surabaya, di mana beliau pernah memberi komando kepada seluruh rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya. Di tempat tersebut akan lebih baik jikalau didirikan patung *Pak Suryo* dalam bentuk yang lain.

Seperti yang kami sudah katakan tadi, tidaklah terlalu berlebih-lebihan, jikalau rakyat dan Pemerintah Kota Surabaya, jikalau rakyat dan Pemerintah Propinsi Jawa Timur, mendirikan sebuah monumen dan patung *Pak Suryo* di tengah-tengah Kota Pahlawan, sebagai kenang-kenangan kepada Gubernur Jawa Timur yang pertama diangkat oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia, gubernur dan pemimpin yang punya peranan yang penting dan besar sekali jasanya dalam mengharumkan nama kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Jikalau monumen dan patung *Admiral Nelson* di Taman Trafalgar di kota London (Inggeris) mengingatkan orang-orang Inggeris akan jasa-jasa dan kegagah-beranian *Admiral Nelson* dalam pertempuran laut di Tanjung Trafalgar di dekat Sepanyol, maka pun **MONUMEN DAN PATUNG PAK SURYO** di tengah-tengah kota Surabaya tidak akan kurang memberikan kebanggaan dan mengingatkan kepada Generasi Muda Indonesia akan jasa-jasa dan kegagah-beranian *Pak Suryo*, tokoh pemberi komando keramat dan pencetus api pertempuran 10 Nopember 1945. Akan tetapi lebih indah dan lebih berkesan jikalau patung *Pak Suryo* itu tegak di atas sebuah batu pualam di mana tertera dengan huruf-huruf yang indah dan jelas serta mudah dapat dibaca oleh setiap orang pidato radio beliau yang oleh *Pak Sungkono* disebut sebagai "*komando keramat*", agar semoga dengan demikian "*api semangat Pahlawan*" yang dicetuskan oleh *Pak Suryo* pada tanggal 10 Nopember 1945 tetap terpelihara dan tetap menyala di dada Generasi Muda Indonesia, di dada "*Arek-arek Surabaya Muda*".

Biaya yang dikeluarkan untuk membangun **MONUMEN DAN PATUNG PAK SURYO** seperti itu tidaklah seberapa

jikalau dibandingkan dengan *nilai edukatif* dan *daya inspiratif* yang dapat diberikan oleh *MONUMEN DAN PATUNG PAK SURYO* itu dan dengan demikian kitapun dan Pemerintah telah pula menyesuaikan kata dan perbuatan bahwa rakyat dan Pemerintah Indonesia memang tahu menghargai dan menghormati jasa-jasa pahlawan-pahlawannya. Apalagi jikalau di sekitar monumen dan patung itu dibangun sebuah taman tempat berekreasi dan tempat upacara, sehingga paling sedikit pada setiap tanggal 10 Nopember orang dapat mengikuti upacara peringatan Hari Pahlawan yang khidmat serta berkesan dan demikian semoga tetaplah api semangat Pahlawan 10 Nopember 1945 berkobar di dada kita semua.

Selain monumen di Kabupaten Ngawi tersebut tadi, masih ada lagi sebuah monumen *Pak Suryo* yang lain, yaitu di Kabupaten Magetan. Monumen ini terletak di tengah-tengah kota Magetan. Di sebelah urata alun-alun, di depan Bank Rakyat Indonesia Magetan. Berbeda dengan Monumen *Pak Suryo* di Ngawi, di sini patung *Pak Suryo* setengah badan. Walaupun demikian menurut puteri *Pak Suryo*, yakni *R.A. Suprpti Tjokrodiprodjo*, wajah patung di Magetan ini lebih mirip wajah *Pak Suryo* yang sebenarnya dari pada patung *Pak Suryo* yang ada di Ngawi.

Pak Suryo sudah lama meninggalkan kita, namun jiwa patriot dan semangat kemerdekaan beliau yang mencetuskan patriot dan semangat kemerdekaan beliau yang mencetuskan api Pahlawan 10 Nopember 1945 tak kan lekang oleh panas dan tak kan lapuk oleh hujan. Jikalau kita hendak bersikap dan berlaku jujur, jikalau kita betul-betul dengan hati yang tulus-ikhlas hendak menghargai dan menghormati jasa-jasa pahlawan kita, maka pada setiap kita merayakan *Hari Pahlawan* 10 Nopember, nama *Pak Suryo* tidak boleh tidak harus kita sebut. Pidato radio beliau menjelang pertempuran 10 Nopember 1945 yang oleh *Pak Sungkono* disebut sebagai "*komando keramat*" seharusnya dikumandangkan oleh Radio Republik Indonesia secara nasional ke seluruh pelosok tanah-air. *Pak Suryo*

adalah Gubernur Jawa Timur yang pertama dan yang membimbing rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya dalam menghadapi neraka pertempuran melawan tentara Inggeris yang dahsyat. Bagaimanapun juga pidato Radio *Pak Suryo* pada malam menjelang pertempuran sebagai Gubernur Jawa Timur merupakan "*komando keramat*" dan amanat yang menjadi pegangan serta pedoman bagi rakyat Jawa Timur dan arek-arek Surabaya dalam menghadapi tentara Inggeris yang dahsyat.

Orang boleh berkata apa saja, namun kenyataan tidak dapat dibantah atau dipungkiri dan data serta fakta sejarah membuktikan dirinya sebagai seorang gubernur yang membuktikan bahwa *Pak Suryo* telah membuktikan dirinya sebagai seorang gubernur yang tabah dan gagah-berani dalam membela kehormatan bangsa dan negaranya. Gelar *PAHLAWAN NASIONAL* adalah wajar bagi *Pak Suryo*, Gubernur Jawa Timur pertama yang telah mencetuskan dan turut mengobarkan api semangat Pahlawan 10 Nopember 1945.

Semoga api semangat Pahlawan yang telah dicetuskan dan dikobarkan oleh *Pak Suryo* pada tanggal 10 Nopember 1945 selalu terpelihara dan senantiasa menghidupkan nyala api semangat patriot di dada putera-puteri Generasi Muda Indonesia yang mencintai kemerdekaan dan kejayaan tanah-airnya. Jiwa patriot dan semangat kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipesan dari paberik-paberik luar negeri seperti memesan pesawat-pesawat terbang jet ataupun dibeli dari toko-toko serba ada di luar negeri seperti membeli barang-barang kosmetik atau barang-barang mewah lainnya. Jiwa patriot dan semangat kemerdekaan itu harus tumbuh dan ditimba atau digali dari bumi Indonesia sendiri, dari jiwa patriot dan semangat kemerdekaan para pahlawan bangsa kita sendiri.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan memberi taufik dan hidayahNya kepada bangsa Indonesia untuk meneruskan dan mewujudkan cita-cita perjuangan para pahlawan bangsa yang telah tiada! Amin ya rabb'l'alamin !!!

DAFTAR SUMBER

BUKU-BUKU

- Adam Malik, *Riwayat Revolusi*, Pustaka Moerba, Jakarta.
- Alis Sastroamidjojo, Mr., *Tonggak-tonggak di Perjalananku*, Penerbit P.T. Kinta, Jakarta, 1974.
- Amrin Imron, Drs., *Perebutan-Perebutan Kekuasaan Menegakkan Republik Indonesia (1945)*, Lembaga Sejarah Hankam, Jakarta, 1967.
- Burger, Prof. Dr. D.H., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, Jilid I*, disadur oleh Prof. Dr. M. Prajudi Atmosudirdjo, Penerbit Pradnyaparamita, Jakarta, 1962.
- Departemen Sosial Republik Indonesia, Badan Pembina Pahlawan Pusat, *Pahlawan Pembela Kemerdekaan*, 1972.
- Djamal Marsudi, *Menyingkap Pemberontakan P.K.I. dalam Peristiwa Madiun*, Medan Press, 1966.
- Djajohadikusumo, Margono, *Kenangan dari tiga zaman*, diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Muhammad Radjab, Penerbit Indira, Jakarta, 1946.
- Hamka, Prof. Dr., *Pribadi*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
- Hatta, Mohammad, *Sekitar Proklamasi*, Penerbit Tinta Mas, Jakarta, 1970.
- Kansil S.H., Drs., Cst., dan Drs. Julianto S.H., *Sejarah Perjuangan Pergerakan Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1969.
- Kartowirjaputra, Suwarno, Drs., *Hari Pahlawan 10 Nopember*, Penerbit Terate, Bandung, 1976.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Kelompok Kerja Staf Angkatan bersenjata, *Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*, Staf Angkatan Bersenjata, 1964.

- Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur*.
- K'tut Tantri, *Revolt in Paradise*, diterjemahkan Mayor Ad. Bar Salim, *Revolusi di Nusa Damai*, Gunung Agung, 1965.
- Koch, D.M.G., *Om De Vrijheid*, De Nationalistische Beweging in Indonesie, Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1950.
- Margono, *Ichtisar Sedjarah Pergerakan Nasional (1908-1945)*, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971.
- Mula Marboen, Drs., *Gerakan Operasi Militer I untuk menumpas Pemberontakan Madiun*, Penerbit Toko Buku Mega, L.U.
- Nasution, Dr. A.H., *Sejarah Perjuangan Nasional di bidang Bersenjata*, Mega Book Store, Jakarta.
- Nyoman Dekker, *Sejarah Indonesia Baru 1945-1949 Revolusi Nasional dan Perang Kemerdekaan*, terbitan I Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1969.
- Noto Susanto, Nugroho, *Pertempuran Surabaya*, Lembaga Sejarah Hankam, Jakarta, 1968.
- Noto Susanto, Nugroho, *Pemberontakan Peta Blitar Melawan Jepang*, Departemen Pertahanan Keamanan, Lembaga Sejarah Hankam, 1968.
- Panitia Pusat Hari-Hari Bersejarah ABRI, *Hari Ulang Tahun ABRI ke XXVIII (5 Oktober 1945 - 5 Oktober 1973) ABRI dan Perjuangannya*, tahun 1973.
- Pemerintah Daerah Ngawi, *Monument Perjuangan Soerjo* (sebuah brosur).
- Radik Utoyo (Red.), *Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950*, Badan Pimpinan Harian Pusat Korps Cacat Veteran R.I. dan Badan Penerbit Alda, Jakarta, 1975.
- Radik Utoyo, *Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Jilid I, II, III, IV, V, Penerbit Alda Jakarta, 1976.

- Ruslan Abdulgani, Dr. H., *Api Revolusi di Surabaya*, P.N. Penerbit Pradnyaparamita, Jakarta, 1963.
- Ruslan Abdulgani, Dr.H., *100 hari di Surabaya*, yayasan Idayu, 1974.
- Ruslan Abdulgani, Dr.H., *Asia Tenggara dalam sinar apinya Hari Pahlawan Indonesia*, P.N. Penerbit Pradnyaparamita, Jakarta, 1964.
- Salah As'ad Djamhari, *Ichthisar Sejarah Perjuangan ABRI (1945—sekarang)*, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Sumanang, Bv. Cs., *Bung Hatta, Mengabdikan pada Tjita-tjita Perjuangan Bangsa*, Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke 70, Jakarta, 1972.
- Tanu Suherly, *Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Tirtoprodjo, Susanto, Drs. S.H., *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1966.

SURAT KABAR DAN MAJALAH

- "Almarhum Soeryo, M. Doeryat dan Soeroko, dimonumenkan di Hutan Jati Ngawi," Kompas, 1 Nopember 1975.
- "Bukan hanya mereka yang berjasa dalam pertempuran bisa disebut Pahlawan", Merdeka, 10 Nopember 1975.
- "Gema Peristiwa 10 Nopember di forum Internasional", oleh Heru Sukadri K., Merdeka, 8 Nopember 1975.
- "Hari Pahlawan", oleh Bung Tomo, Kompas, Senin 11 Nopember 1975, Halaman 1, 12.
- "Ibu Mortir", dalam majalah Kartini No. 20, 11 Agustus s/d 24 Agustus 1975, halaman 60-61.
- "Jangan ada di antara kita yang menjadi pahlawan sendiri", Berita Buana, 10 Nopember 1975, halaman 10.
- "Kenyataan sejarah jangan diputar-balikkan", Doel Arnowo, Merdeka, Kamis 13 Nopember 1975.

"Ketika Brigjen Mallaby merintih-rintih dalam mobilnya saya bersembunyi di kolongnya", Berita Buana, Selasa 11 Nopember 1975.

"Lima atau enam orang naik ke menara dan merobek bendera Belanda", Agus Djokokusumo, Buana Minggu, 30 Nopember 1975.

"Mengenang perjuangan almarhum RMTA. Soeryo yang di-bunuh secara kejam oleh P.K.I.", bag. 1 dan bag. 2, oleh Djamal Marsudi, Berita Buana, 28 dan 29 Oktober 1975.

"Kundan banyak belajar jiwa nasionalisme dari Dr. Soetomo", Merdeka, Selasa 11 Nopember 1975.

"Monumen bagi seorang Pahlawan Pamongpraja", oleh Pak Diro, Berita Buana, Oktober 1975.

"Perjuangan dulu dan kini sudah lain", oleh Moh. Yassin, Merdeka, 10 Nopember 1975, halaman 1, 8.

"Perang Surabaya Gabungan antara pertempuran frontal dan perang gerilya", Berita Buana, 13 Nopember 1975, halaman 3, 5 dan 10.

"Pemuda wajib mewarisi nilai-nilai patriotik", oleh Sungkono, Merdeka, 10 Nopember 1975.

"Pertempuran berdarah 10 Nopember", Perjuangan penentuan nasib bangsa, dituturkan oleh Mayjen. Purn. Soengkono, Merdeka, 10 Nopember 1975.

"Polisi Istimewa Jepang memproklamkan jadi Polisi R.I.", Berita Buana, 10 Nopember 1975, halaman 3, 10.

"Radio Republik Indonesia Yogyakarta", oleh Djamal Marsudi, Berita Buana, 25 Nopember 1975, halaman 3, 6.

"Saya pimpin perang 3 hari pasukan kita, pasukan kita menang", oleh Ny. A. Siregai, dalam Berita Buana, 8 Nopember 1975.

"Siapa sebenarnya pemuda yang merobek bendera rood wit blauw di atas Oranje Hotel?", Berita Buana, Rabu 12 Nopember 1975, halaman 3, 10.

"Waktu pelurunya habis, Jepang merengek minta ampun", dalam Buana Minggu, Nopember 1975, halaman 1, 8.

"Wanita dalam pertempuran Surabaya", dalam majalah Kartini No. 27, 17 Nopember s/d 30 1975, halaman 10-11 dan 65.

"*Ungkapan Sejarah yang murni*", oleh M. Tabrani dalam Berita Buana, 19 Nopember 1975, halaman 3 dan 10.

WAWANCARA

1. Wawancara dengan Ibu Raden Ayu Singgih Wiryo Sugondo di rumah beliau di Jalan Kalimantan 2 Madiun pada tanggal 18 September 1975.
2. Wawancara dengan Ibu Raden Ayu Sayid di rumah beliau di Jalan Kapas Kampung 220 Surabaya pada tanggal 24 September 1975 dan tanggal 17 Oktober 1977.
3. Wawancara dengan Bapak R. Waskito di rumah beliau di Jalan Pete III/193 Kebayoran Jakarta pada bulan Oktober 1975.
4. Wawancara dengan Bapak Dr. H. Ruslan Abdulgani di rumah beliau Jalan Diponegoro 11 Jakarta pada tanggal 5 Nopember 1975.
5. Wawancara dengan Bapak Sutomo (Bung Tomo) di rumah beliau di Jalan Besuki 27 Jakarta pada tanggal 4 Nopember 1975.
6. Wawancara dengan Bapak Dr. Moh. Hatta di rumah beliau Jalan Diponegoro 57 Jakarta pada tanggal 18 Nopember 1975.
7. Wawancara dengan Bapak Mayor Jenderal Sungkono, di rumah beliau di Jalan Gereja Teresia 1 Jakarta pada tanggal 15 Nopember 1975.
8. Wawancara dengan Ibu Soeprapti Tjokrodiprodjo di rumah beliau Jalan Cik di Tiro 16 Yogyakarta pada tanggal 5 Januari 1975 dan tanggal 12 Oktober 1977.
9. Wawancara dengan Bapak Dul Arnowo, di Jalan Asahan 9 Surabaya pada hari Sabtu tanggal 1 Oktober 1977 jam 08.00 - 09.00.
10. Wawancara dengan Bapak R. Wawardi dalam perjalanan Surabaya - Malang pada tanggal 28 September 1977.

Perpustakaan
Jenderal